Cerita Lisan

Rakyat Lampung Way Kanan

27


Cerita Lisan
Rakyat
Lampung
Way Kanan

Cerita Lisan

Rakyat Lampung Way Kanan

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Letti S.
Yaman S. Mahayana

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.227
LET Letti S. dan Maman S. Mahayana
c Cerita Lisan Rakyat Lampung Way Kanan/Letti S. dan Maman S. Mahayana .--Jakarta: Pusat Bahasa, 2001
160; 21 cm
ISBN 979 685 171 7

1. Kesusastraan Lampung
2. Cerita Rakyat Lampung

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.227
LET
No. Induk : 0220
25/2002
Tgl. : 3
Ttd. :

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
©

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyunting Penyelia: Alma Evita Almanar
Penyunting: Slamet Riyadi Ali
Penata Rupa Sampul: Ramlan Permana
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2001

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Cerita Lisan Rakyat Lampung Way Kanan* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Letti S. dan Maman S. Mahayana saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Jakarta, November 2001

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Kegelisahan banyak orang bahwa kesenian tradisional akan musnah, termasuk di dalamnya khazanah kesusastraan tradisional, baik yang berupa naskah lama maupun sastra lisan yang berkembang dan hidup di tengah masyarakat, sesungguhnya bukanlah hal yang mengada-ada. Dewasa ini, derasnya arus teknologi dan gencarnya kebudayaan masuk ke Indonesia telah membuat banyak tradisi lisan mulai ditinggalkan orang. Demikian juga, terbengkalainya penanganan naskah lama telah membuat banyak peninggalan nenek moyang yang berupa bahan-bahan tertulis itu rusak dan menjadi barang langka di tengah masyarakatnya sendiri. Oleh karena itu, usaha Pusat Bahasa melakukan kodifikasi, transliterasi, dan penerjemahan naskah lama sungguh akan membawa dampak sangat positif bagi usaha pelestarian khazanah peninggalan kesusastraan lama itu. Di samping itu, langkah ini juga membuka peluang bagi generasi berikutnya untuk mengenal dan mencoba menangkap maknanya dalam konteks masyarakat sekarang. Itulah yang mendorong kami mencoba ikut mengerjakan projek ini.

Lampung Way Kanan yang menjadi pilihan awal kami di dalam mengumpulkan cerita rakyat ini, semata-mata hanya karena persoalan teknis belaka. Ada sesuatu yang agak khas yang dimiliki khazanah sastra lisan di daerah ini. Pola teka-teki merupakan ciri dominan yang hampir mendominasi khazanah sastra lisannya. Tentu saja masih banyak hal menarik lainnya yang dapat kita tangkap. Namun, setidak-tidaknya gambaran itu memperlihatkan kepada kita bahwa tradisi

teka-teki tidak hanya berkembang dalam bentuk obrolan ringan pengisi waktu, melainkan juga dalam bentuk cerita-cerita lisan.

Dalam usaha mengumpulkan cerita-cerita lisan dari daerah Lampung Wai Kanan ini, kami sungguh merasa telah dibantu oleh keluarga A. Kohar Nawawi yang turut berusaha mempertahankan tradisi lisan di daerahnya. Keluarga itulah yang menjadi narasumber pengumpulan bahan ini serta dan Saudari Letti telah melakukan transkripsi dan terjemahannya. Setelah kami cermati kembali hasil transkripsi dan terjemahannya, kami terpaksa melakukan pengeditan mengingat cerita-cerita itu disampaikan secara lisan, padahal kami harus menyusunnya dalam bentuk tulisan. Itulah sebabnya, terjemahannya kami sesuaikan dengan pola cerita tertulis.

Dalam kesempatan ini izinkanlah kami mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada keluarga A. Kohar Nawawi yang juga telah bersusah payah mengumpulkan cerita-cerita lisan di daerahnya dan menyampaikannya kepada kami. Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Utjen Djusen Ranabrata dari Pusat Bahasa yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengumpulkan cerita-cerita tradisional ini.

Akhirnya, kami berharap semoga usaha ini dapat bermanfaat bagi sidang pembaca yang mulia.

Letti S. dan Maman S. Mahayana

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix

1. Tajiled 1
2. Sang Klimpu 7
3. Raja Pedanca Jama Serulang 19
4. Sebah Simah 31
5. Sang Haruk 39
6. Kisah Asal Mula Punai Rek Keratutu 48
7. Jambu Adik 53
8. Lintah Balak Lesung 56
9. Tahluy Balak Kulak Tujang Kulak 62
10. Manuk Halom Nganak Selawi 66

TERJEMAHAN 71

1. Mencari Jin yang Dapat Berbicara 71
2. Sang Klimpu 81
3. Raja Pedanca dan Serulang 96
4. Sebah Simah 109
5. Sang Haruk 118
6. Asal Mula Burung Punai dan Burung Perkutut 130

7. Jambu Adik 133
8. Lintah Raksasa 136
9. Telur Elang 142
10. Kisah Ayam dan Musang 147

TAJILEDIN

Wat jelma geralna Tajiledin, suatu waktu Tajiledin mandi di pulau. Radu mandi ia bupawai di pulau sina. Mak muni anjak san teliyu Raja. Cawa Raja:

"Ngapi gawimu Tajiledin mandi bupawai, di pa pok indukmu Tajiledin".

Cawa Tajiledin: "Mak lagi ngematiko sai hurek, ngehurek kon sai mati".

Cawa Raja:"Dipa Bapakmu".

Tajiledin: "Bapak lagi ngakuk ruwi nguta ruwi".

Radu sina sai ngulih Tajiledin, cawa Tajiledin:

"Haga haguk pa kapal puskam Raja."

Cawa Raja "Nyak haga haguk padang mak bejukuk."

Cawa Tajiledin: "Apigeral isi kapalmu."

Cawa Raja: "Wat buluh mak bengawan."

Radu sina Raja ho lapah ngitai raja bareh, ia nyawako Tajiledin jelma lawang. Ratong Raja sina ngitai Tajiledin, cawa Raja:

"Niku haga takuk ulah niku lawang."

Nimbal Tajiledin: "Amun sikam lagi dapok ngumung sikam haga ngejawab pai pertanyaan Raja."

Cawa Raja: "Api gawimu Tajiledin, lahapi niku dicawakon Raja ho jeno lawang."

Cawa Tajiledin: "Nyak mandi bekerang. Radu sina ia ngulih-ulih indukku, kucawakon ia lagi ngematikon sai hurek ngehurek

kon sai mati. Maksudna raja mak kulagi nanom jagung suwa ngujukuk huma, radu sina ia ngulih-ulih Bapakku, kucawakon ia lagi ngakuk ruwi nguta ruwi. Maksudna Raja, bapak sikam ngakuk durian ngaranggai durian, kimak segala sai dicawakon sikam makngedok sai diteduhna. Lamun segala cawaanna, sikam neduh: ge goh haga haguk padang mak bejukuk retina ia haga haguk lawok. Jama reti wat bukuh, sina uyah bukuh, ulak api nyak dicawakonna lawang."

Cawa Raja: "Jadi niku pandai reti anjak na, ia mak pandai retian jakmu. Niku haga kudo tinggal jama nyak?"

Cawa Tajiledin: "Haga, Raja."

Jadi, ganta sa Tajiledin tinggal jama Raja.

Sai dibi Tajiledin ngegiringkon sapi, suwa ia ngeduduki beli pingga, gelas, rek sudu disirokna di lom karung. Goh na jo kerjaanna tiap rani. Pas rani hujan ia ngindomkon sapi. Cawa Raja:

"Tajiledin indomkon gawoh hulu sapi sina di bah nuwa, lamun badanna mak ikin."

Radu sina Tajiledin nuktok segala hulu sapi sina, Cawa Raja:

"Bela Tajiledin sapi ram lamun goh na." Cawa Tajiledin: "Sikam nutuk cawa puskam". Cawa Raja: "Maksudku layon gohna Tajiledin."

Kak dibingi Raja cawa jama Tajiledin. Cawa Raja:

"Niku haga kudo kahwin jama anakku."

Timbal Tajiledin: "Sikam mak haga, Raja; pitu rani sikam di ja ya radu sanga karung mecohkon gelas, pinggan, rek matahkon sudu. Lamun gohna, dapok sesot hurek sikam."

Pedahal Tajiledin buhangan sebenornabeling sanga karung sina mangsana ngakuk anjak pinggir lawok kasan jak hulun sai tiumbankon.

Raja liba ratong haguk pok raja dunggak (pok Tajiledin tinggal). Pas Raja sina haga mulang, Tajiledin haga nutuk jama Raja liba. Barong tiyan lapah, Raja liba sina ninok Tajiledin Lamun tigoh pok sai gawang, kawaina ampai dilepasna; lamun pok sai limuk, ampai kawai dipakaina. Jadi, lom pikiran raja sa, halok jelma sa lawang. Radu sina, tiyan ngumung-ngumung di ranglaya; cawa Tajiledin jama Raja:

"Raja, lamun tigoh di nuwa tini puskam ngehegol."

Cawa Raja: "Niku tumpak jama nyak Tajiledin."

Timbal Tajiledin: "Nyak haga tinggal di nuwa mak bedapor."

Mak munian jak san tigoh tiyan di nuwa Raja, Raja sina ngehegol ngikokkon sai di cawa kon Tajiledin.

Cawa Raja jama anakna:

"Halok jelma sai jama nyak jeno lawang, induh bakna ia ngayun nyak ngehegol lamun kak tigoh di nuwa. Radu sina, ia haga tinggal di nuwa sai mak bedapor."

Timbal anakna: "Mat wat ana Bapak, ia layon lawang, maksudna lamun puskam mak ngehegol sikam liyom soalna sikam mandi bitung. Jama reti nuwa mak bedapor sina jedo masjid retina jelma sina alim."

Ganta sa Tajiledin tinggal di nuwa mak bedapor, jemoh pagina Putri ngayon Penunggu Bunga:

"Penunggu bunga, antakko kanian sa jama Tajiledin antak ketupat nom, kinca sanga mangkuk. Cawamu jama ia waktu bulan tanggal nom belas lawok selimpar tebing."

Lapah penunggu bunga sa haguk pok Tajiledin, tigoh di san penunggu bunga ho nigohkon pesan Putri. Cawa Tajiledin jama Penunggu Bunga:

"Tigohkon cawaku ia jama Putri bulan tanggal pak belas, lawok

setengah tebing. Rek jukkon huwi sa jama ia.

Tigoh di nuwa Penunggu Bunga sa cawa jama Putri:

"Putri, cawa Tajiledin bulan tanggal pak belas, lawok setengah tebing. Jama si ja huwi sa."

Putri nimbal: "Bintang niku ulah api ketupat tinggal pak jama kinca tinggal nengah mangkuk."

Dituktui Putri sina Penunggu Bunga. Cawa penunggu bunga:

"Layon sikam Putri sai nganik ya, kimak sanak-sanak di ranglaya jeno bela ngaku na. Sikam haga mak ngejukkonna, kimak sikam mak berani ngumung."

Kak muni Tajiledin di san ia haga dikahwinkon Raja jama Putrina. Kabar sina ditengis Raja Dunggak. Cawa Raja Dunggak:

"Adui, Tajiledin kak kahwin jama anak raja si na, api kak kepintoranna anjak anakku. Ulah api Tajiledin haga kahwin jama sanak sina."

Radu sina Raja ngayon anak buahna ngantakko putik balai haguk pok Putri sina. Tanggohna ia pungatu kumasakan putik sina ruwa belas macom jama ruwa belas rasa. Tigoh pok Putri sina dicawakon anak buahna nyacak kayonan Raja, radu sina cawa Putri jama anak buah Raja sina:

"Jukko serok sa jama Raja. Serok sa musti jadi sudu ruwa belas, rek garpu ruwa belas. Lamun kak jadi, ampai gulaina kuguwaikon."

Barong anak buah Raja sina kak tigoh di tiyuh sina diceritakon anak buahna nyacak Putri ngayon Raja ngeguwai sudu ruwa belas, jama garpu ruwa belas. Ngeguwaina anjak serok sai dijuk kon Putri. Jedo Raja cawa:

"Pintor Putri sija retina, radu ngitai Putri cawakon ram kunutan jin pandai cawa. Lamun mengiyanna mak di nuwa perkosa ia."

Kimak berita sina radu dipandai Tajiledin. Tajiledin bujanji jama majuna lamun temui wat sai ratong Putri sai nampanina, radu sina Tajiledin bejamuk lamun kak tengah pebalahan ampai ia ratong pura-pura ngunut jin pandai cawa.

Mak muni anjak san anak buah Raja ratong. Cawa anak buah:

"Di pa pok Tajiledin."

Cawa Putri: "Tajiledin ngunut jin pandai cawa. Cakak pai di ja ram haga nginum (suwa ia ngureh batu). Alun-alun kuti lijung."

Cawa Putri: "Geluk kuti kuruk kamar, ulah Tajiledin kak haga ratong. (Ragah sina kuruk kamar)."

Sendu ketib, ampai bilal sai dikayon Raja ngitai Putri. Tiyan dikerjakon Putri gukgoh sina munih. Ditunggu Raja tian mak ratong, cawa Raja jama pengulu:

"Lapah niku pai penghulu, lahapi tian mak mulang-mulang. Api tian kak bangik kudo mula tian mak mulang lagi."

Radu sina, Raja ngayon Pengulu lapah. Pengulu lapah ngitai Putri, kimak ia munih dikerjakon Putri goh cara Ketib rek Bilal. Dilom hati Raja ulah api tian mak mulang-mulang. Raja lapah ngitai Putri suwa ia ngusung kuda, tigoh ia dipok Putri, ia ngulih-ulih Tajiledin. Kimak Putri cawa jama ia, Tajiledin makkung ratong. Cawa Raja jama Putri:

"Haga kudo niku lapah jama nyak."

Cawa Putri: "Yu, kimak nyak mak pandai cakak kuda."

"Tini niku kulajar" Timbal Raja.

"Payu kidah lamun goh sina." Timbal Putri.

"Haguk ja," uraw Raja.

Mak muni jak san, tian ruwa haga lapah, Cawa Raja:

"Nyak ngelungkopkon badanku, tini ampai niku cakak tun-dunku. Lamun tali haguk kiri tarek haguk kiri; jama muneh

lamun tali haguk kanan tarek haguk kanan muneh."

Putri sina narek-tarekko tali ho sampai irung Raja rawis. Radu sina Putri cawa jama Raja:

"Geluk puskam mulang lagi, Tajiledin kak haga ratong."

Tigoh pitu bingi, Raja ho ngumung jama anak buahna ngayon ngitai Tajiledin. Nguluh-ulih kak mangsa kudo jin pandai cawa. Cawa Tajiledin:

"Kak mangsa, pitu bingina pagi-pagi haga kukumpulan segala jelma, mangi haga ninok Jin pandai cawa."

Kak kumpul masyarakat, tian haga ngenah jin pandai cawa. Rena muneh jelma telu sina (Ketib, Bilal, rek Penghulu) kak radu tesumpang makai salong. Mak muni anjak san, cawa Ragah telu:

"Di kala Tuan menjadiku, hamba ada di dalam."

Maksud na waktu Raja ngayon ngitai Putri sina, tian sangun kak di lom sina do. Cawa Putri: "Haman."

Perasaan hulun sai dikayon Putri ngehaman sina Tajiledin basa tiwonkon, jelma telu sina sai dimaksud Putri. Kimak, umunganna sina mak diteduh hulun.

Muni-kemunian kepandaian bak hulun kilamun jin sina jelma telu sai jadi kayonan Raja. Ulah kak liyom, Raja ngakui kepintoran Putri sina.

SANG KLIMPU

Raja ruwa minggoman ngedok anak sanga biji *ragah*. Ulah badanna lunik mak ngebalak-balak ia digerali *Sang Klimpu*, anihna sanak sa hawak benor. Sekali ia mengan bela kan sanga kancah gulaina bela kibau sai. Jadi, lom rani kebiyan raja musti masak sanga kancah, mesol kibau sai, baka mengan pagi, gohna munih dibi nasak sanga kancah, mesol kibau sai muneh. Ulah Sang Klimpu ja hawak, Raja ngumung jama kahjongna marai Sang Klimpu sa tumbankon, ulah sanak sa kak ngeguwai sasar. Sebenorna makna keberatan, ulah anak tian hana-hana Sang Klimpu. Radu sina indukna miker-miker hinggo sanak sina tumbankon gawoh.

Sewaktu-waktu, Sang Klimpu diumungi bapakna ngajak ia luwah rimba haga ngeguwai biduk pokna beluklok lamun ia haga besunat tini, ulah Sang Klimpu kak haga besunat. Jemoh pagina Raja kak nyimpok ibot ngusung beliyung rek kerawat baka nuwar kayu sai haga tiguwai biduk. Tigoh di lom rimba Raja ngenah kayu balak benor tijang helau guwai biduk, lagi kayu sa dituwar Raja makai beliyung. Barong muni dituwarna, kayu kakhaga rubuh ulah kenahanna kayu sina haga sampot di kayu bareh. Anakna Sang Klimpu dikayonna nakat cakak haguk uncuk kayu sai kak haga rubuh sina marai mak sampot di kayu bareh.

Sang Klimpu nutuk cawa bapakna, ia langsung cakak uncuk kayu, pas ia kak tigoh di lambung bunyi kayu kak haga rubuh. Bapakna geluk-geluk lijung mulang, ulah ia neduh Sang Klimpu kak

mati. Tigoh di tiuh maju na ngulih-ulih dipa pok Sang Klimpu. Raja kak nyeritako segala sai diguwaina. Kimak anihna, mak munia anjak san kak nengah bingi tian ruwa mekahjong kak pedom, wat bunyi hulun mantoskon kayu balak di depan nuwana, radu sina ngetok ranguk. Rupani Sang Klimpu mulang nungggang kayu sai tituwar balak ho jeno, singgo bapakna hiran mati balak kayu dapok diusung Sang Klimpu sayan. Waktu sina do Sang Klimpu cawa jama bapakna:

"Ulah api Bapak kak mulang, mak nunggu nyak lagi?"

Cawa bapakna, "Nyak ngerasa badan mak bangik".

Tigoh jemoh pagina, Raja ngeguwai biduk kayu sai diusung Sang Klimpu ho jeno. Ruwa telu bingi anjak san, biduk radu titurun kon haguk batang ari. Sang Klimpu diajak Raja lapah ngejala baka gulai mengan lom acara besunat tini. Sang Klimpu lapah nebongkon bapakna ngejala sina. Raja ngusung jala pitu raban, tigoh pok ngejala dipilih Raja ho pok sai nayah reba, dekerapkon Raja jalana sai barong disintokkonna sampot di reba. Halok kenana nayah, teduh Raja. Sang Klimpu dikayonna selom; radu sina, Sang Klimpu selom. Raja ngerapko jala sai bareh. Maksud Raja mangi Sang Klimpu mati kubungas. Kak radu jalana tekerap unyin, Raja cakak tebing mulang haguk nuwa. Segala kejadian sina dicawakonna jama majuna.

"Halok Sang Klimpu kak tibungas bak jala," cawa Raja.

Tigoh bingi kak relom luwot. Sang Klimpu kak ngetok ranguk ngusung iwa. Iwa kena jala sina mapar biduk, iwana iwa balak, gegoh iwa tapah, belida, bawong, jelabat, singgo Raja iwoh segala jala sai dikerapkonna jeno diusung Sang Klimpu mulang. Sang Klimpu cawa jama bapakna:

"Sikam, radu muni benor nyelom jala relom benor. Ulah api

Bapak kak mulang mak nunggu lagi".

Cawa Raja, "Nyak, kengisonan".

Kesimpulan besunat sina kak haga tilakukon lom kebiyan ruwa rani lagi. Ulah biduk kak radu, gulai mengan kak nayah, ridik sekelik kak kumpul, tian kak musyawarah haga nentukon bingi rani haga mandi pagi. Tigoh waktu mandi pagi, Raja ngundang sahabat mupakat, anak bai benulung, lebu kelama, singgo belangsunglah acara mandi pagi sina. Tian bugawi balak kurang lebih pitu bingi pitu rani.

Sang Klimpu anjak besunat kak hedak katanna. Jelma kak hiyon tinggal tian sayan. Sang Klimpu cawa jama hulun tuhana ki ia haga lijung. Ulah cawana ia jelma hawak ngeguwai sasar induk bapakna. Selama sa cawa Sang Klimpu:

"Maksud Mak rek Ayah kak kuteduh haga ngematikon nyak, haga ngumbankon nyak. Buktina, waktu nuwar kayu haga ngeguwai biduk nyak dikayon bapak cakak unggak pucuk kayu mangi mak sampot. Tujuanna, mangi sikam mati. Kimak Tuhan nulung sikam, singgo kayu sina diusung sikam mulang baka ngeguwai biduk. Goh na muneh waktu ngejala. Jala sampot sikam dikayon Bapak nyelom. Waktu sikam selom, sikam dikerapi Bapak jala tigoh nom lapis. Kimak sikam pagun mak mati malah pitu jala dapok sikam usung mulang. Rena muneh kena jala sina mangsa iwa nayah. Jadi, kesimpulanna Mak rek Bapak, sikam jemoh pagi haga ninggal ko tanah pungkalan sa. Jama sikam makkung dok arah tujuan sikam, lamun nasib perda helau, ram sehaluan luwot. Lamun mak wat sikam kak intar mati. Anjing sikam haga kilu biduk sai tiguwai jeno baka sikam luwah haguk kuala. Jama muneh, sikam kilu doa jak Bapak rek Mak".

Tigoh jemoh pagina, makna radu nyiap ko ibot Sang Klimpu jama alat-alatna. Sebenorna indukna sedih, gegoh haga nyarak ko bawak jama daging. Radu alat selesai diusung Sang Klimpu, biduk kak diturunkon induk rek bapakna. Sang Klimpu kak cakak biduk ho jeno. Sebenorna indukna rasa mak ninding tanoh, mak dapok dibayangkonna api sai terjadi didiri tian ruwa mekahjong di masa sai haga ratong. Mak bupiker tijang lagi, Sang Klimpu ngubukak tali bidukna, ia langsung bekayuh haguk liba suwa luhna neruknaw ngeliwih bapak rek indukna sai ngintarkon ia di pelabuhan biduk ho jeno.

Pas ia kak jawoh mak denah induk rek bapakna lagi, Raja ruwa mekahjong cakak nuwa jama rasa mak bangik pedom, mak bangik mengan, mak bangik nginum rek mak bangik segalana . Sai tebayang cuma anak tian Sang Klimpu. Sang Klimpu terus bekayuh haguk liba. Mak muni anjak san wat jelma di pingger tebing ngulih Sang Klimpu haga haguk pa. Sang Klimpu nimbal:

"Nyak lijung diumbankon induk rek bapakku ulah nyak hawak mengan."

Cawa ragah sai di pingger tebing, "Nyak sok jama niku, nyak ja diumbankon induk Bapakku ulah nyak mak dacok ngenah Mangnu haga kurukrusko, singgo juluk kuti Sirukrus Mangnu. Ganta sa, tian ruwa sai di lom biduk kak jama-jama bekayuh. Kira-kira telu pak bingi di rantau, wat jelma mejong dipinggir tebing ngulih-ulih tian ruwa haga karung pa haguk tian ruwa. Tian nimbal:

"Sikam ja lijung mak dok tujuan ulah sikam diumbankon induk bapak sikam."

Jelma sai ditebing sina haga sok jama tian ruwa ulah ia diumban induk bapakna muneh, ulah ia galak nyuhun balai. Bak

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ulah sina cawana ia digerali "Sesuhun Balai". Ganta tian telu kak jama-jama bekayuh.

Kak radu beminggu-minggu, biduk tian hanyuk-hanyukan haguk liba. Biduk belabuh, tian ngenah pok tian haga ngebukak huma. Rimba sina balak, pematangna helau, lamun bahasa Lampungna "*pematang nyandar di gunung diangkatko mata rani.*" Jadi, pok sina penuwah, kei nutuk cawa sai tuha-tuha.

Tian telu mupakat kak di san do pok tian haga ngeguwai kuhurekan. Jedo tian ngeguwai sapu balak suwa kusi nuwar, tutuk masang pinja. Kak radu nyuwah, tian mulai betenanoman, kimak sai jadi masalah tian haga nugal pare benihna makdok. Jedo tian telu mupakat api cara mangsa benih. Radu sina nimbal Sesuhun Balai:

"Ia haga ngunut pok ngemaling balai sai ngisi pari".

Radu Sina ia berangkat, tian ruwa sai nunggu di jenganan sina. Telu pak bingi jak ia lapah, Sesuhun Balai kak ratong. Balai sai diusungna sina latap bak pari, malah dilomna sina wat bai tuha sai basa napi pare. Mak dirasai bubai sina balaina wat sai kak ngusungna ia. Barong dibukakna ranguk balai, ia tekanjat. Pokna kak jadi di lom rimba; rasana pagun di tiyuhna. Jedo Sesuhun Balai cawa :

"Dang niku miwang nyayi, niku hening di ja sikam telu ngurus kon niku. Balai sija kusuhun ulah sikam haga nugal mak dok benih."

Nyayi sina beradu miwang, kerajaanna tiap rani nasak ngegulaikon guwai anjak tian telu. Tian telu nugal pari nyayi sina nasak di sapu. Nyayi sina munih makai pari lom balai baka pemengan tian, sedangkon gulai tian mengan tiap rani kancil, napuh, rek uncal mangsa tian minja.

Radu pari tian kak haga mulai luwah, nyayi sai lom balai jeno maring, lapi behaban. Mak muni ga nyayi sina mati. Barong nyayi mati tutuk, radu tikuborkon nyayi sa jeno haga ti tiga, pitu, pak puluh, jama nyeratus. Haga nyebut sina haga ngundang jelma sai redik makdok ulah pok tianna lagi hiyon benor, dapok dicawako rimba tenebuk. Sai wat redik di san cuma Gergasi sanga miyanak. Jedo tian ngurau Gergasi sina nyebut niga, mitu, pak ngupuluh, jama nyeratus nyayi. Gergasi ratong jo nyebut. Jadi, Gergasi kak pandai pok tian telu sina nayahkan kanian panggang napuh, uncal, rek kancil. Jedo, tiap rani Gergasi sanga miyanak ratong di san, lamun sapu tepik risok bela kanian bakna.

Barong kak usim ngegetas, tian telu haga ngegetas. Jedo tian haguk uma segala. Waktu tian mulang dibi, segala kanian sai wat bela, baik gulai mengan api sai barih-barih kak bela diakuk Gergasi.

Tigoh jemoh pagina, tian mupakat musti wat sai nunggu sapu. Ruwa gawoh sai lapah ngegetas; di antara tianna sai haga nunggu sapu si Rukrus Mangnu. Sang Klimpu jama Sesuhun Balai lapah haguk ngegetas. Sekira jam suwai pagi sina Gergasi kak ratong anjak jawoh kak didengi si Rukrus Mangnu, tungkok Gergasi kak bedegar-degar ulah tungkokna sina buluh sanga rumpun, Si Rukrus Mangnu kak siap ngehadopi Gergasi sina.

Pas tigoh di bakak ijan, suwa ia mangkuhko tungkok buluh sanga rumpun sina, ia cawa:

"Kak kuk kak, sapa sai nunggu lamban? Utokku jatah-jatah, huluku belah-belah".

Cawa Rukrus Mangnu nimbal suwa bucakap, "Cakak niku di ja ram laga; akikko mangnu kurukrusko, api lagi niku."

Gergasi cakak tian laju bega, akhirna Rukrus Mangnu kalah dirimpus Gergasi, pungu, kukut, rek bangukna diisingi Gergasi.

Radu sina Gergasi pubela isi sapu sina. Mak muniga anjak san, Gergasi lijung. Kak wayah giring dibi, tian ruwa mulang jak ngegetas. Jak jawoh tian kak ngedudu haguk sapu Rukrus Mangnu, kimak Si Rukrus Mangnu mak apok cawa. Bangukna mapar bak tahi Gergasi. Segala isi sapu bela diakuk Gergasi, Si Rukrus Mangnu dibukak tian ikokan kukut rek punguna. Ia minjak langsung ngubersihko bangukna.

Bingi sina tian berunding-runding sapa sai haga nunggu sapu jemoh pagi. Si Rukrus Mangnu mak haga lagi nunggu sapu. Jedo sai haga nunggu sapu jemoh Sesuhun Balai. Sang Klimpu jama Rukrus Mangnu lapah duma ngegetas, kira-kira jam suwai pagi Gergasi kak ratong luwot. Lagi jak jawoh kak didengi Sesuhun balai bunyi tungkok Gergasi kak ketengisan tigoh dibakak ijan. Gergasi cawa:

"Kak kukak, sapa sai nunggu lamban. Utok ku jatah-jatah, hulu ku belah-belah". "Cakak niku ram laga, akik balai ku sehun " cawa Sesuhun Balai.

Gergasi cakak. Tian langsung laga; akhirna, Sesuhun Balai kalah. Radu sina dirimpus Gergasi muneh bangukna. Diisingi Gergasi. Radu sina Gergasi pubela isi sapu tian luwot. Mak muni ga jak san, tian sai ruwa ngegetas mulang. Jak jawoh tian kak ngedudu Sesuhun Balai. Kimak ia mak dacok nimbal ulah banguk na mapar bak tahi Gergasi. Tian ruwa geluk cakak sapu, tian tigoh denah tian Sesuhun Balai kak tiringkuk. Bangukna kak mapar bak tehi, jedo dibukak tian ringkusan Sesuhun Balai. Langsung ia dimandikon radu sina badanna tidawaki. Tian ruwa bumasakan, laju tian mengan jama-jama.

Kak selesai anjak mengan, dibingi sina tian mupakat luwot. Sapa sai haga nunggu sapu jemoh pagi ulah Rukrus Mangnu rek

Sesuhun Balai kak radu. Ganta sa giliran Sang Klimpu. Sang Klimpu wayah nulak lom hati lamun haga nunggu sapu. Akik badan tian balak gagah kalah ngelawan Gergasi api lagi ia badanna lunik. Cawa Sang Klimpu:

"Akik badan kuti balak Rik gagah kalah ngelawan Gergasi api lagi nyak, woi. Pasti kak bela segala isi sapu ram ja diakuk Gergasi."

Kimak Sesuhun Balai rek Rukrus Mangnu nyawako jama Sang Klimpu: "Kak giliran mu sai nunggu jemoh pagi."

"Amunge gohna, yu kidah," timbal Sang Klimpu .

Tigoh jemoh pagi na, Sesuhun Balai rik Rukrus Mangnu lapah ngegetas. Sang Klimpu nunggu sapu. Sang Klimpu nasak ngegulai, nyiapkon kanikan haga nemui Gergasi. Mak muni ga anjak san bunyi tungkok Gergasi kak ketengisan luwot. Mak muni ga kak tigoh di bakak ijan, tungkokna dipangkuhna luwot. Cawa Gergasi jak bah:

"Kak kukkak sapa sai nunggu lamban? Utok kujatah-jatah, hulu kubelah-belah".

Sang Klimpu nimbal: "Cakak pai, haguk lambung sa, ram haga mengan nginum."

Gergasi cakak. Sang Klimpu kak nyiapkon kan kanian ngayon Gergasi mengan gulai daging-dagingan ngayon ia nginum suwa siwok-siwokan. Gergasi mak jadi laga jama Sang Klimpu. Kak radu ia mengan, nginum, Gergasi dikayon Sang Klimpu turui pai, suwa diayot-ayotna, singgo Gergasi tehalalap pedom, ditekuyung Gergasi wai tebuk balak. Tebuk balak sina dimuwati Sang Klimpu baruk nyiwi sai kak ngeluh. Kak radu disarak-sarakna pai, maksud Sang Klimpu lamun Gergasi kak mulang tini, panggang napuh rek baya-baya sai nandok dipanggang sina, haga dikurukkonna lom guha

tundun Geragagasi. Tini baruk disambar, radu sina badan Gergasi mutung. Kak radu rencana sina dilaksanakonna, rani wayah dibi temong kak haga hujan. Ia ngugurah Gergasi jak pedom. Cawa Sang Klimpu:

"Minjak lagi Bapak, rani haga hujan kantu Bapak kebasohan mulang haguk sapu puskam."

Gergasi minjak pugang-pugangan haga laju mulang. Pas kak tigoh di bah sapu, Sang Klimpu geluk-geluk ngakuk panggang napuh sai ditandoi baya-baya. Sang Klimpu cawa jama Gergasi:

"Sikam haga bukirim jama adik panggang napuh, panggang sina dibatokkon sikam lom tekuyung Bapak ja."

Cawa Gergasi: "Yu, batokkon di san gawoh".

Jadi, Gergasi mak ngenah baya-baya apui sai nandok di panggang sina. Jama ia mak pandai munih lamun lom tekuyungna ngedok baruk kering sai dimuwatko Sang Klimpu. Gergasi terus lapah wayah bejajak-jajak suwa cekelang lunik ia rabai rani hujan. Kira-kira ditengah lapahan haguk sapuna, angin wayah kecong singgo baya-baya apui sai nandok di panggang napuh jeno diiup-iup angin mak dirasana kak baya. Makin kecong angin ngiup makin balak apuina singgo apui
sina nyambar pakaian Gergasi. Betong Gergasi sina betos bak apui, laju ia mati.

Mak muni jak san, tian mulang jak ngegetas. Jak jawoh tian ngedudu Sang Klimpu, tian neduh Sang Klimpu kak mati bak Gergasi. Gohna tian ngedudu, Sang Klimpu nimbal:
"Nyak selamat, kuti nengis kudo bunyi betong Gergasi betus jeno ulah dikanik apui".

Tian ruwa bujajak mulang haguk sapu, jama rasa senang. Sang Klimpu nyerita ko cara ia mumpul Gergasi. Mak muni jak san,

getasan kak radu. Tian kak naktak, butenanuman kaban lalapan, gegah tabu wai, tabu jawa, lepang, hurung. Setelah kak mulai ngebuah, tanaman sa selalu dikanik kera. Jedo sai galak nunggu kera Sang Klimpu.

Sai waktu Sang Klimpu pedom ia dicancangkon kera. Kira sina suwa cawa:

"Ram cancangkon , Sang Klimpu ram batok ia di pulau perak" cawa kera."

Di pungu Sang Klimpu ngedok isi tabu wai, singgo waktu ia ditaban kera ho jeno isi tabu wai sina bejajar nutuk ranglaya. Tigoh pulau perak sina tabu sai ditanamkon na jeno ngebuah kak tuha. Kera kala-kala ngepikkon Sang Klimpu sayan. Basa kera lapah Sang Klimpu ngiwonkon kaban tabu sai diusungna jeno balik haguk nuwa.

Jedo dikuncang-kuncangina, isina diluahkonna, radu sina diisina tabu jama perak. Tabu sina radu wat telu pak sai dikuncang-kuncangina. Ia wayah tangguh pedom luwot, kera-kera sai bela ridik di san, haga nyancangkon ia luwot. Sang Klimpu haga dibatokkon tian di pulau emas. Langsung Sang Klimpu diusung tian haguk pulau emas. Tigoh di san sina Sang Klimpu tangguh miyah. Radu Sang Klimpu ngemapari tabuna jeno sai bangkang dibakai emas segala, radu sina ia tangguh pedom luwot. Iia dicancangkon kera haguk pulau inton, ia tangguh miyah luwot.

Radu sina ia dikacirkon kera di pulau inton, kera mak pandai Sang Kelimpu barong tabuna kak mapar bak perak, emas, inton. Ia haguk pingger lawok. Tigoh pingger lawok, ia ngeguncang-guncang tabu telu sina suwa ia cawa:

"Karek Ketem nyak kilu lawok langok."

Burani-rani ia ngumunggegoh sina singgo kenahan lawok sina

langok. Ia cawagegoh sina mak buradu-radu, lawokna kesor langok.

Naga anjak lom wai nengis cawa Sang Klimpu. Mak muni jak san, timbul naga balak jak lom wai. Ia ngumung jama Sang Klimpu:

"Dang niku cawage gohna lagi ulah wai lawok sa kesor langok. kesor langok. Lamon lawok sa laju kering, sikam binatang lawok sa mati unyin. Api geral perlumu di ia. Lah api niku kilu wai lawok kering."

Sang Klimpu nimbal: "Nyak haga wai lawok sa kering ulah nyak haga nyeberang haguk tebing kebelah uda, sedongkon mak dok kapal sai liwat di ja. Nyak haga ngeliyuhkon induk rik bapakku, api ia lagi hurik api kak mati. Ulah nyak kak muluh-muluhan tahun mak sehaluan jama tian."

Cawa Naga: "Lamun niku nyeberang haga haguk tebing suda niku kuantakkon, niku cakak tekuyungku ja".

Sang Klimpu langsung cakak tekuyung naga singgo sampai tebing kebelah uda. Ia beterima kasih jama naga, naga munih beterima kasih ulah lawok sina urung dikeringko Sang Klimpu. Sang Klimpu cakak haguk lambung ngunut ranglaya haga mulang haguk pok na. Buminggu-minggu ia lapah kukut; sampai ia di tiyuh na. Tigoh kuruk tiyuhna, ia ngulih-ulih jelma sai dihaluna api indukna lagi hurik api kak mati. Jedo cawa jelma sai dihalui na ngayon ia geluk mulang ulah induk rik bapakna buhaban nginih ia

Tigoh ia di nua, indukna kak rakit jama sulan saking nayah luhna bela miwang nginih Sang Klimpu di lapahan. Radu sina induk rik bapakna diangkatko Sang Klimpu diundungna, iram bapak jama indukna hedak. Haban hulun tuhana hedak munih, bingi sina do segala keluarga Raja sina ridik jawoh kumpul nyambuk ia. Radu sina Sang Klimpu nyerahkon pemansanna perak, emas, rik inton. Ia

nyerahkon jama hulun tuhana haga tibagi-bagi jama ridik sekilik. Sangking senang hulun tuhana Sang Klimpu diunutkon tian muli, laju dikahwinkon tian. Radu sina tian bugawi balak-balakan ulah Sang Klimpu kak jadi jelma kaya. Jama ganta sa ia mak hawak lagi mengan, kak mengan cara jelma biasa ulah kak kebiasaanna selama tinggal di rantau.

RAJA PEDANCA JAMA SERULANG

Wat Raja ngedok anak pitu muwari, sai sanak sayan geralna Serulang. Sai waktu, Raja buhaban sesot ia ngumpulko anakna sai pitu muwari. Tian pitu sina kak mejong di hadopan suwa besila. Jedo Raja ngepikkon tanggoh jama kaban anak harayatna. Sijalah tanggoh Raja suwa ia ngumiknik cawa:

"Lamun nyak mati kuburkon nyak di bah buluh rik bah kayu. Jama sapa sai ngundung tumbungku merum lamun kak mati tini sina sai haga ngegantikon kedudukanku jadi raja. Jama nyak wat duit sai tijamuk di bah sekelak. Lamun nyak mati, kali kuti duit sina guwai selawatku. Raja munih bepesan tian harus hati-hati ngehadopi Raja Pedanca sebab sina musuh Raja."

Bakahna penengisan Raja sina benor, ia mak bakal tangih lagi jama-jama kaban anakna. Mak muni jak san sina, kira-kira telu pak bingina Raja sa mati. Tian pitu muwari kumpul, sesuai jama tanggoh bapakna tian harus punyanga sai ngundung tumbung bapakna. Tiap anakna kak mulai ngerjakon tanggoh bapakna. Mintar jak sai tuha sayan ngundung tumbung Raja, ia nyawakon tumbung bapakna busuk. Gohna munih sai numur ruwa tigoh numur nom. Tian ngambau tumbung bapakna busuk. Kimak sai numor pitu (Serulang), ia ngundung tumbung bapakna merum. Tian nom marah jama Serulang. "Kedo saka tumbung merum! Pasti do ambau tumbung jelma busuk." Serulang tetop nyawako tumbung bapakna merum. Serulang mak dijuk tian ngumung-ngumung lagi.

Tian nom kak mulai nyuwoh jama adikna sa.

Pas kak haga nguborkon Raja, tian nom haga ngebelah-belah mayat sina. Sesuai tanggoh bapakna, lamun mati kuborkon di bah kayu jama di bah buluh. Serulang cawa luwot jama tian nom muwari:

"Bapak dang dibagi-bagi kuti mayatna, ia tetop tikuborkon di pok sai, sai dimaksud bapak sina ia tikuborkon di bah penutoran nuwa Raja ulah nuwa ram tiguwai jak kayu tutuk hatok na buluh gelumpai".

Lom akal tian sai barih cawa sina, singgo mayat Raja urung tibelah-belah nguborkonna. Wayah biak hati tian haga nutukkon cawa Serulang kimak haga tiapikon sebab cawana sina temang temon. Jak pilih cakak pilih, ditutuk tian muneh teduh Serulang. Bapakna laju dikuborkon dilom penuktoran nuwa tian.

Kak ngunut duit baka selawat bapak tian sina, tian nom ngali. Tian nom pagun ngelajukon teduh tian sayan. Kaban puwari mak ngumungkon di pa pok haga ngunut duwit tijamuk bapakna. Ngenah tian mak munih ngehalu duwit sina, jedo Serulang ngeluah kon cawa:

"Sekelak duit sina mak di san" cawa Serulang jama kakakna sai nom. Lanjuk Serulang "Dibah sekelak sina maksudna lom tanoh bah sekelak."

Mak tinyana-nyana bakahna tian nom nguhalu duwit sai diunut. Bela iwoh kaban kakak Serulang, api bak adik tian sa dapok ngereti tanggoh bapak. Jadi, tian nom muwari sa beji jama Serulang lah api segala sai dicawakonna benor segala. Seragu ngiwonkon urusan kepatian bapak, tian ngayon Serulang pindah haguk huma. Tian nom muwari sai nunggu tiyuh. Jedo Serulang lapah lekok di huma.

Ia mak selingut walau ia neduh teman ia kak diumbankon kaban puwarina. Mak muni jak san, kak didengi Raja Pedanca ki Raja kak mati. Raja Pedanca hunjak hati nengis kabar sina.

Jedo ia ratong ranglaya kapal wai nuju pok kerajaan bapakni Serulang. Radu sina ia cakak pok tiyuh Raja sai kak mati ho jeno. Debah nuwa Raja sai ngedok anak pitu ho, ngedok sarangan suluh. Induh bak na Raja Pedanca tisanggak di sarangan suluh sina singgo huluna katan. Mintar jak san, ia marah-marah jama tian nom muwari ulah sarangan suluh tian kak ngatan kon hulu Raja Pedanca. Raja Pedanca sai ngunut-unut cara maray ribut jama keluarga Serulang, nguhalu ranglaya sapon. Ia ngajak pekara jama tian nom muwari sai dihalu na di tiuh. Lamun tian nom muwari sina kalah, kerajaan sina haga diakuk rik dijajahna. Kimak tian nom muwari kilu timpu jama Raja Pedanca marai pekara sina dibukak sidangna kira-kira seminggu lagi. Jedo Raja Pedanca ngiyuko waktu sidang sina dibuka di hadopan jelma nayah di tengah-tengah tiyuh.

Jemohna, kakak Serulang diuma nyunsung Serulang. Pekara sina mak diterajang akal tian nom muwari. Lamon tian dikalahkon Raja Pedanca, mati haga sesot hurik tian nom. Dipiker-pikerkon tian nom ja pungatu juga jama Serulang. Lapah tian duma ngitai puwari tian, Serulang. Kak tigoh di huma, diulih-ulih Serulang kakakna ulah ia iwoh bak tian meretok haguk uma:

"Lah api, niku haguk diuma". Radu sina kakakna nyerita: "Raja Pedanca ngajak pekara, pekara sina haga dibukak pitu bingi lagi bak ulah sarangan suluh ram bah nuwa ngatanko hulu Raja Pedanca. Lamun ram kalah, Rulang, kerajaan ram dakukna, ram pitu muwari haga jadi beduwana".

Lantas cawa Serulang, "Kakak mulang gawoh haguk tiyuh gawoh. Kari sai bingi haga sidang ulai nyak mulang haga

ngehadopi Raja Pedanca".

Tian ja laju mulang haguk tiyuh, suwa nunggu-nunggu api haga punadahna tini. Sekiran na wat bagi, tian dapok menang. Lamon bagian jehat, tian kelebonan kerajaan jama tian jadi beduwa Raja Pedanca. Nasib kerajaan rik nasib tian nom di pungu Serulang sai nantukonna. Gawi tian ngehitung-hitung rani haga sidang ngelawan Raja Pedanca. Mawas manom mak kerasaian rani sina kak ridik.

Setelah kak tigoh haga sidang, segala rakyat kak kumpul di sesat. Raja Pedanca kak ratong, radu sina tian nom muwari kak ratong munih di sesat. Sidang kak haga dimulai, kimak Serulang makkung tigoh di tiyuh. Ditinuk-tinuk tian Serulang makkung kenahan pudakna. Pedehal, jelma kak radu ramik sai haga ngenah sidang kebiyan sina. Lantas Raja Pedanca bukayonan guwai ngehalui Serulang. Kak tigoh kayonan Raja ngitai Serulang di huma. Ia nyawakon kekoh Raja jama ia:

"Rulang, Rulang, nyak ja dikayon Raja nyusul niku, pekara kuti sanga muwari sina haga tibukak sidangna."

Jedo, cawa Serulang, "Cawa kon mula nyak makkung ratong nyak haga diuwai mandi ulah nyak ampai minjak jak pedom, nyak haga minjak jeno digantungi sulan, mak dijukna duwai mandi. Jadi, nyak ampai haga diuwai mandi".

Kayonan Raja Pedanca balik haguk tiyuh haga nyampaikon api ral sai dikekohkon Serulang. Jedo, kayonan Raja Pedanca nyawakon tanggoh Serulang jama Raja Pedanca:

"Serulang kilu tunggu. Ia lagi duwai mandi ulah ia jeno haga minjak digantungi sulan."

Ditunggu-tunggu tian, Serulang mak ratong. Rani kak gidor mawas, jedo Raja Pedanca ngayon anak buah nyusul Serulang haguk huma luwot. Raja Ngurasa kak muni biga Serulang mak

ratong- ratong. Bakahna Serulang basa diuwai mandi makkung munih cakak. Kayonan Raja sina ngedudu Serulang ulah hulun haga ngebukak sidang pekara tian jama Raja Pedanca. Serulang betanggah jama kayonan Raja sina:

"Cawakon jama Raja Pedanca nyak ampai cakak jak mandi, jama nyak lagi haga besalin ulah nyak jeno mak dejuk kapar batang cakak, jadi tunggu pai serbok nyak haga mulang besalin pai."

Hulun sai di tiyuh kak bupiker bak api Serulang pagun mak kung ratong. Dapok ticawakon temang kak ditapung haral ana do kak kumunian mejong dipukput. Kaban kakakna wayah kerabaian tian haga kalah ngulawan Raja, sedangkon Raja Pedanca kak kesol radu sakik tengah mejong nungguankonna. Mak muni ga jak san, Serulang kak tigoh. Tian bela tidengak ngenah ia ratong juk layon ia sai ditunggu hun. Ia kuruk di sesat, radu sina pekara kak tibukak. Raja Pedanca nyegak Serulang:

"Bak api niku kak mawas biga mak ratong, hulun sai bareh sija kak saka nunggu."

Jedo cawa Serulang, "Sikam mehap Raja, ulah sikam ja haga nyerita jama Raja, tekuruk rakyat sai haga nimbang perkara ram ja. Pertama ulah sikam mawas mak diuwai mandi. Sikam digantungi sulan rik kasor, mak dijukna diuwai mandi. Radu sina, sikam kak diuwai mandi ulah disusul kuti rumpok. Sikam tigoh di batang mak dijuk kapar batang cakak. Badan sikam diikokna, ulah bak sina sikam mawas."

Lantas cawa Raja Pedanca, "Niku Rulang bebuhungan jama nyak rik rakyat serta sai jama sai nimbang pekara. Kedo saka sulan, kasor, kenan, ngegantungi jelma haga minjak jak turui.

Rena muneh, kedo saka kapar batang haga ngikok jelma diuwai mandi."

Radu sina Serulang nimbal, "Lamun gohna Raja Pedanca, puskam bebuhungan munih. Kedo saka sarangan suluh pandai midor haga nyanggakkon hulu Raja, kimak Raja sai nyanggak kon hulu di sarangan suluh. Ulah sina hulu Raja katan. Jadi sarangan suluh sikam mak nyadang. Tulung timbal kuti sai ramik, temon mak wat cawa sikam ja!"

Hulun sai ramik nimbal bahwa sai salah sina Raja Pedanca, layon sarangan suluh. Putus pekara sina, sai menang Serulang tian pitu muwari. Lantas sidang sina gubar, Raja Pedanca mulang pok tiyuh tian luwot. Serulang muloh haguk huma, jama kakakna haguk nuwa tian. Senang pai hati Serulang pitu muwari tian dapok ngalahkon musuh bapakna. Kimak Raja mulang goh mak kupudak lagi, liyom jama sai ratong rik ngunut cara bareh marai keluarga Serulang dapok kalah.

Mak muni jak san sina, Raja Pedanca Ratong luwot ngitai tian nom muwari. Marai tian nom muwari dapok nguwatko pulas hambuwa sanga talam rik manuk selawi gekgoh kerkukna. Ditimpo na waktu pitu bingi lagi, lamun mak dok, kerajaan sina haga diakuk na. Jama tian pitu muwari jadi beduwana. Kakak Serulang diuma ngitai Serulang. Ngenah kakakna ratong luwot di huma, Serulang iwoh apeial bak tian di tiyuh. Jedo kakakna nyeritako maksud Raja Pedanca bahwa tian harus ngunut pulas hambuwa sanga talam rik manuk selawi gekgoh kerkukna, cawa Serulang:

"Mulang gawoh niku, tigoh waktuna tini, tini nyak mulang nyak ngedok manuk ampai tuttos anakna selawi. Jama nyak ngunut buraw jala dimuatkonna di lom talam tijei minyak tanoh radu sina tisuwah."

Barong kak tigoh waktu sai dijanjikon Raja Pedanca, segala jelma kak kumpul luwot di sesat. Tian pitu muwari rik Raja Pedanca kak wat muneh di san. Kak radu kumpul segala ampai Serulang cawa jama sai ramik:

"Marai kuti ngenah sa hambuwa pulas sanga talam."

Hambuwa sina dijajakkon muneh jama Raja Pedanca. Segala jelma kak radu ninok hambuwa sina. Jelma-jelma bela cawa nyacak hambuwa sina benor.

Radu sina Serulang cawa, "Kuti rumpok haga kudo ngenah luwot kayonan Raja Pedanca, manuk selawi gekgoh karkukna". Serulang ngebukak sangkar kelabai manuk sai nganak selawi, di luwahkon na anak manuk sai lunik-lunik jak lom sangkarna. Segala manuk sina nyiak ciak gekgoh bunyina, jak numor satu tigoh numor selawi.

Serulang cawa: "Sinalah kerkuk manuk selawi sai gekgoh bungi kerkukna."

Hulun sai ramik meha balak, singgo Raja Pedanca lijung mak amit. Kimak ia makkung ngakui kekalahanna singgo ia haga ngadako luwot pertandingan nyabung kibau. Ulah kibau Raja Pedanca wat karai balak mak ngedok sai dapok ngalahkonna.

Serulang ngayon tian nom muwari ngunut kibau sai lagi kemendudung kare telu rani haga tesabung kibau sa radu tiliwakko jak induk na. Selama telu rani sina, tian nom rik kaban rakyat tiyuh sina ngunut kibau sai dikayon Serulang. Janji Raja Pedanca lebih kurang pitu rani lagi haga ngadako sabung kibau sina. Kak tigoh waktu nyabung kibau sina jelma radu kumpul segala. Kibau Raja Pedanca radu di tambang di tengah tiyuh sesat ditungkahna dijukina taji pedang sai balak benor kira-kira berak mata pedang sina gegoh bulung pelepah punti taboh.

Kibau Serulang ditambangkonna ridik tengah tiyuh sesat kibau lunik suwa rasah. Raja Pedanca wayah mengunyahkon kibau Serulang. Kibau na pasti menang ulah bani ngedok taji, sedangkon kibau Serulang rasah. Jedo Raja Pedanca nyawako taruhan. Lamun Serulang kalah, sanga muwari kerajaan tian haga diakukna, tian pitu muwari dijadi konna beduwana lamun Serulang sai menang kerajaan dijukko jama Serulang sanga muwari.

Serulang nyawako jama Raja Pedanca ngayon ia ngelucukko kibauna mena ulah kibau jak Raja Pedanca balak, kibau jak Serulang lunik rasah. Jama janji Serulang, lamun kibau sina cekelang kena bedak berarti kibau Raja Pedanca kalah. Raja kak balak hati barong ngenah kibau Serulang. Rasa-rasa na kak di laya, ia kak tantu ngakuk kerajaaan sina. Mak muni ga jak san, kibau kak telucuk segala, tian kak ngebukak tali kebauna. Kibau Raja Pedanca mak nganggop kibau Serulang jadi lawanna ulah kibau sina lunik rasah. Jadi, kibau sina mak haga nekop kibau Serulang.

Kibau Serulang radu ruwa telu bingi mak mengan; ia ngehalu kibau balak sina; ia nyuksuk bah betong kibau balak sa perasaanna indukna. Kibau Raja Pedanca sai balak ho jeno lijung ngejawohi kibau lunik sina nyuksuk-suksuk bah betong kibau balak jeno. Saking kesol hati, kibau sina lijung cekelang singgo hulun besurak. Segala jelma nyawakon kibau Raja Pedanca kalah. Kimak Raja Pedanca pagun mak haga ngakui kekalahanna, ulah sina harus ngadakon luwot pertandingan antara ia jama Serulang.

Pertandingan sina ceki-cekian diisi semangka sai haga tiusung jak pokna. Raja Pedanca kak nentukon waktuna kira-kira cekian isi semangka sina haga dilaksanakon. Waktu ngehadopi sina Serulang wayah biak ngehadopi masalah sina. Kak haga tigoh waktuna jemoh pagi haga dimulai, kapal Raja Pedanca sai ngisi semangka ho kak

belabuh di tiyuh Serulang. Kebetulan kari jemoh haga cekian sina rani hujan rincit-rincit, dibingina Raja Pedanca cakak haguk Lambung mak minok lom kapal. Sai tinggal anak buahna. Serulang turun adakwai udung-udung mejong di pinggir tebing depok sai wayah manum. Ia icak-icak ngubrol jama anak buah Raja Pedanca sai lom kapal. Kaban jelma sai lom kapal mak nehan ngiwonkon sapa sai ngajak tian ngumung. Pedehal sina neas benor lamon tian sampai nyawakon resia semaka. Seulah-ulah sai ngumung sina layon Serulang kimak jelma bareh. Suwa ia ngumung jak tebing:
"Api cara hulun haga pandai neduh isi semaka sina.
Sai kak tantu Serulang sanga muwari do sai kak kalah, pasti Raja Pedanca sai menang."
Cawa anak buah Raja Pedanca "Mudah woi, rasan sina ia nurut numor na masing-masing gohna muneh bijina, sai numor sai isi na sai, sai numor dua isina ruwa, sai numor telu isina telu, sai numor pak isina pak, gohna munih sai numor lima isina lima".
Segala cawa anak buah Raja Pedanca kak disirokkon Serulang di lom hati. Najin ia kak pandai gegoh sina, ia pagun was-was. Jukilah cawa jelma kumena jeno mak dacok ditutuk, kimak mak do cara bareh baka ngehadopi Raja Pedanca, di lom hatina. Kak tinggal nyabungkon nasib taruhan sekali sa. Jedo Serulang cakak pedom suwa ia bekilu jama Tuhan marai sai dicawako anak buah Raja Pedanca sina benor. Rasana nunggu pagi sina temang geluk benor, pedehal lamon Serulang dapok ngundorkon bingi, haga rasana ia mak tigoh pagi. Lamon Raja Pedanca radu mak tehan lagi, mati kak muni mak pagi. Ia kak ngebayangkon kerajaanna butambuh.

Kak tigoh jemoh pagina, jelma kak kumpul di sesat. Raja Pedanca kak ratong, serulang rik puware tuhana kak bela ratong. Maka Raja Pedanca cawa:

"Lamun nyak kalah sekali sa kapalku pitu akuk kuti, kerajaanku akuk kuti munih, Sebalikna, lamun kuti kalah gegoh jama janji ram sai mena ho do".

Cekian kak haga dimulai, tukang belah semangka kak siap, Serulang kak siap munih haga nyawako isi semangka sina, gohna munih jama sai haga ngubelah semangkana.

Cawa tukang belah semangka, "Pira isi semaka sa?"

Timbal Serulang, "sai." Pas dibelah tian benor isi semaka sa sai.

Radu sina cawa Tukang belah semaka, "Pira isi semaka sa?"

Cawa Serulang "Ruwa."

Tigoh dibelah tian temon isina ruwa.

Tukang belah semangka cawa luwot: "Pira isi buah semangka sa?" Cawa Serulang, "Telu."

Tigoh dibelah tian temon.

"Luwot", cawa tukang belah semangka, "Pira isi buah semangka sa?"

Cawa Serulang, "Pak."

Tigoh dibelah tian temun.

Kak tigoh di semangka sai kelima, jelma sai wat disan wayah rabai apiral haga kejadianna. Api Serulang dapok neduh isi sina api mak wat. Lebih lagi, kaban kakakna ngerasa juklah Serulang mak dacok neduh isi semangka sina. Sai kak terakhirna, cawa tukang belah semaka:

"Pira isi buah semangka sa?" Cawa Serulang, "Lima."

Tigoh dibelah tian temon munih.

Segala tebakan Serulang benor segala, unyin jelma besurak segala nyawakon Raja Pedanca kalah. Serulang pitu muwari sai menang. Bakahna nasib keluarga Serulang helau, tian urung jadi beduwa Raja Pedanca. Kerajaan tininggal bapakna mak jadi diakuk musuh

tian. Sekali sa Raja Pedanca mak dapok lagi bekelit, ia haga mak haga nepati janji sai kak luwah jak bangukna sayan. Raja Pedanca nyerahkon kapal pitu rik kerajaanna jama Serulang.

Lantas Raja Pedanca cawa jama Serulang:

"Rulang, juk kon jama nyak kapalmu sai baka sikam ruwa mekahjong lijung jak negeri sa, sikam haga haguk negeri barih".

"Yu, sikam mak keberatan" cawa Serulang.

Kapal sina dijukkon Serulang jama Raja Pedanca. Raja Pedanca jama majuna belayar. Hulun ramik ngintarkon tian balik, rena munih Serulang. Di tengah lawok sangking liyom tian kapal sina dipecoh kon Raja sampai karom. Mak dok jelma sai dapok nulung Raja Pedanca tian ruwa minggoman. Raja Pedanca rik inggoman na mati segala. Ulah haga nginjakkon peil, Raja Pedanca ngakuk cara sai nurut ia lebih helau. Ancak juga mati angkon hurik mak dihilau kon hun lagi. Serulang sai ninuk kapal Raja Pedanca karom ngerasa sedih. Kimak haga diapiko Serulang lagi, Raja sina sai nyunsung bepekara jama tian.

Serulang ngumpulkon masyarakat rik puwarena, sai tuha jadi Raja di negeri tianna do, radu sina Serulang jadi Raja pok kerajaan Raja Pedanca. Kapal-kapal sina dibagikonna jama puwari na nom. Di tengah-tengah jelma di san, ia cawa:

"Kakak, tunggu bak kuti negeri sa, nyak haga jadi pok Raja Pedanca."

Ia beterima kasih muneh jama masyarakat jama puwari-puwarina berarti pesan bapakna jeno benor-benor temon, bahwa ia sai harus ngegantikon tahta bapakna. Kimak kerajaan na sina kak dijukkon na jama nom puware. Rayu hati muneh, nengis umungan Serulang, ia haga ngepikkon tanggan liwak jak kaban ridik sekelik. Ulah ia haga ngegantikon kedudukan Raja Pedanca. Ganta Serulang kak

busiap-siap haga lapah haguk pok kerajaan Raja Pedanca.

Serulang munih wayah biak haga ninggalkon negerina. Ia muneh mulai bepikir api geral sai haga dihaluna di negeri Raja Pedanca. Kimak Serulang ia hunjak hati muneh dapok ngelaksanako tanggoh bapakna semakkung ia mati. Ia munih dapok ngubah hati kaban kakakna jadi helau.

SEBAH SIMAH

Sebah Simah jelma sesot, kimak ia helau hati jama hulun. Di waktu ia dikayon majuna ngebeli kupiyah baryu, radu sina ia puhalu hulun di rang laya makai kupiyah burak. Cawa hulun:

"Ram tukor Sebah Simah, jukkon di nyak kupiyah sina. Ulah jakmu lagi bahyu, jama jakku kak burak."

Tian tukor kupiyah, Sebah Simah mulang nuwa diulih-ulih maju na:

"Di pa pok kupiyahmu sai baryu lah api niku ngusung kupiyah burak."

Cawa Sebah Simah, "Kupiyah sina kujukko jama hulun sai ngajak nyak tukor".

Majuna marah jama ia. Ulah kesol hati kahjongna marah, ia ngawil haguk pingger lawok radu sina kawilna disimok iwa balak. Iwa sina diajarna pitu bingi pitu rani, iwa sina dacok. Barong dacok iwa sina, Sebah Simah bepiker, iwa sina lamun tebagi jama ram jama hulun mak kung cukup. Dilucukkonna luwot iwa sina. Sebah Simah mulang haguk nuwa, ia nyerita jama maju na ia jak mansa iwa balak, kimak dilucukkonna luwot. Ulah mak genok jama ram jama hulun. Majuna marah luwot jama ia, ia lapah luwot ngawil. Ia ngeguwai kawil jak puting kuret, tigoh dipingger lawok ia ngawil. Kawilna disimok iwa balak diajarna iwa sina pitu bingi pitu rani luwot. Bus iwa sina timbul balak benor Cawa Sebah Simah, iwa sina genok jama ram rik jama hulun.

Jedo iwa haga diusung na mulang nuwa, kimak anihna iwa sina pandai cawa. Cawa iwa:

"Sebah Simah lucukko nyak, ulah balak gunamu jama nyak tini api lagi lamun niku diterak kesusahan. Pantau gawoh nyak, tini di pingger lawok sa niku dapok kutulung." "Iwonkon pai, temon kudo cawamu sina. Lamun temon niku, kulucukko luwot di lawok sa" cawa Sebah Simah.

Iwa sina dilucukko Sebah Simah, ia mulang nyerita jama majuna ia jak mansa iwa. Iwa sina balak benor ulah kak genok jama ram rik jama hulun. Kimak iwa sina cawa ia kilu lucuk apa lagi ram wat kesusahan atau keperluan, ram dapok ditulung na. Maju na mak percaya lah api iwa dapok ngumung, majuna marahmarah. Sebah Simah bubuntolan haga lijung, ia berangkat lijung; ia lapah lijung jak nuwana. Mak muni majuna betutul, tian parda lijung mak tentu arah tujuan sai dituju tian.

Kak minggu-minggu tian lapah tigoh di tiuh Raja. Tian beradu diuncuk tiyuh bejamuk direpong buluh, kira-kira ruwa telu bingi jak san sina denah hulun wat jelma ruwa mekahjong bejamuk di repong buluh sina. Penduduk di san ngelaporkanna jama Raja, jedo cawa Raja jak tiyuh sina, ngayon anak buahna ngulih-ulih jak pa asal tian ratong. Jedo ratong kayonan Raja ngumung jama Sebah Simah, ia nyawakon jama tian ki lamun ia hana numpang beradu sementara di san sina. Kayonan Raja sina jeno ngenah maju Sebah Simah sina helau, Radu sina ia nyerita jama jama Raja.

Raja ngayon anak buahna usahako marai majuna dapok diakuk Raja guwai jadi kahjongna. Jedo kayonan Raja sina ngehalui Sebah Simah luwot. Ngayon tian mulang ngehadop Raja, jama ngayon tian tinggal pok Raja sina. Kimak Sebah Simah nerima kasih, tian haga tinggal di pok bah buluh sina do. Jedo Raja berusaha goh sipa carana marai Sebah Simah dapok dipatiko, maju na haga dakuk Raja.

Radu sina Raja bukayonan luwot ngitai Sebah Simah, marai Sebah Simah dapok mulang haguk tiyuh ulah Raja haga pungatu kunutan ubat. Ulah ia maring. Maksudna Raja, marai majuna dapok diakukna bak sina Sebah Simah dikayon tian ngunut ubat.
Sebah Simah mulang ngehalui Raja, jedo Raja cawa :

"Sebah Simah nyak ja maring; cawa dukun, ubatku ja buli-buli naga."

Sebah Simah dipaksa Raja harus ngunut ubat buli-buli naga. Jedo ia mulang ngehalui kahjongna bah rumpun buluh pok tian tinggal. Sebah Simah nyerita jama majuna ki Raja kunutan ubat ulah ia maring, ubatna makai buli-buli naga. Jedo ia haga lapah ngunut ubat. Raja hanya nguberi tempo pitu rani gawoh. Jedo mulai ia berangkat maju na bejamok di repong buluh, kak dipandai Raja Sebah Simah lapah ngunut ubat. Kaban anak buah Raja ngunut maju Sebah Simah bah buluh sina. Kimak anih na majuna makdok di bah buluh sina.

Sebah Simah haguk pingger lawok pokna ngelucukko iwa mansana jeno. Semakkung ia tigoh di pinggir lawok ho ia teliyu di bah nuwa Raja bareh, dibingina ia ngintip anak Raja sina sanjauan jama tenadai di belakang waktu bingi sina. Didengi na anak Raja haga nakat meranai sina anti bingi, jamna radu ditentukon anak Raja ho jama meranai sai haga dikitaina. Mak muni tian jak senjauan kak haga gubar, Sebah Simah bejamuk di belakang dapor sina; ia ngunggu tenadai Putri Raja sina jeno kak lijung jak san.

Kak wayah muni tian jak gubar jeno, serebok lagi kak haga tigoh waktu janji Putri jama meranai ho. Sebah Simah ngegunakon kesempatan sina, marai Putri Raja ho jeno dapok ngitai ia (Sebah Simah). Sebah Simah ngewonkon di belakang api di dapur Raja, perasaan Putri Raja ho meranai tenadaina sai ngeliak sina. Mak

bupiker tijang lagi Putri sina kak siap-siap haga nakat tenadai na, gegoh jama kesepakatan tian ruwa jeno. Radu sina Sebah Simah ngumung jama Putri, cawa Sebah Simah :

"Putri-Putri akuk keris bisa bapakmu api Raja, katu ram diamuk na. Marai lamun ram diamukna makai keris bisa sina kak ram usung. Lamun mak diusung, dapok mati ram diamuk na makai keris bisa sina".

Mak piker tijang lagi keris sina dakuk Putri Raja, dejuk kon na jama Sebah Simah. Radu sina tian ruwa langsung tandak jak nuwa sina bikbai. Di tengah lapahan barong di won kon Putri layon tenadaina, radu sina Putri miwang ulah ninok Sebah Simah kak tuha. Radu sina Sebah Simah cawa:

"Lamun niku nyeksol ngitai nyak, niku haga kupagas baka keris bisa bapakmu jeno".

Putri sina laju nutuk Sebah Simah. Sebah Simah mulang ngantakko Putri Raja sina haguk pok majuna sai tuha di rumpun buluh sai jeno. Jadi ganta maju na kak ruwa jedo ia lapah luwot haguk pinggir lawok, haga ngunut ubat Raja buli-buli naga. Tigoh pinggir lawok ia ngakan kemenyan mantau iwa sai dilucuk kohna. Mak muni ga iwa sina nimbul, iwa ho cawa jama Sebah Simah:

"Apiral kesusahan mu Sebah Simah?"

Sebah Simah cawa: "Nyak dikayon Raja ngunut ubat buli-buli naga, lamun nyak mak mansa ubat sina nyak haga dipancung Raja".

Cawa iwa: "Mudah, dapok nyak nulung niku. Tini niku haguk pinggir lawok kebelah uda. Nanti nyak ngeridii naga marai. Pas banguk dangah kon na niku tini beusaha ngakuk ia jak tengah bangukna sina tegantung buli-buli na".

"Yu, nyak kak siap makai keris bisaku ja"

Barong iwa ngeridii naga, naga sina nimbul. Radu sina banguk na tangah haga nekop iwa sai nulung Sebah Simah sa. Pas banguk naga tangah, buli-buli naga kak ditinok Sebah Simah keris bisa tegantung jeno dicabutko na. Disisikna buli-buli naga jeno sampai ia dacok. Radu sina buli-buli naga diusungna mulang. Semakkung ia mulang iwa sina cawa jama Sebah Simah:

"Buli-buli sina wat isina, dang jukko jama Raja akuk pai isina bakmu."

Jedo Sebah Simah mulang. Semakkung ia mulang, ia ngucapkon nerima kasih jama iwa. Ulah buli-buli naga sina kak dacok, haga diserahkon jama Raja. Sebah Simah jama iwa bepisah. Sebah Simah mulang tigoh pok majuna bejamuk, buli-buli sina di luwahko tian isina. Bana isina ruwa macom, sanga macom isina minyak penyambung nyawa, sai lagi isina Putri.

Putri sina dikahwinina jadi maju sai nomor tiga, minyak penyambung nyawa dijamukkon kahjongna sai tuha. Jemoh pagina buli-buli haga dijukko jama Raja, Raja nerima kasih jama Sebah Simah. Sebah Simah mulang haguk pok tian pak minggoman ho jeno, kira-kira ruwa telu bingi jak san sina. Rakyat Raja sina ninok kahjong Sebah Simah kak telu, ruwa Putri, sai majuna sai tuha. Tian laporan jama Raja nyawako bahwa maju Sebah Simah kak nambah ruwa, Putri segala. Raja nyayon anak buahna luwot mulang wat sai haga dipungatukon Raja jama Sebah Simah, ulah Raja haga kunutan ubat.

Sebah Simah mulang, ia ngehaluwi Raja. Raja pungatu jama Sebah Simah ia haga kunutan ubat hati demawung. Jedo Sebah Simah amit jama Raja ia haga mulang haguk pok buluh sina luwot pok tian pak mekahjong bejamuk. Kira-kira ruwa telu rani jak san

sina rani hujan panas, Sebah Simah luah haguk pulan haga ngunut hati demawung guwai ubat Raja. Mak muni ga denah na demawung basa temegi, ia nyabutko keris bisana. Diculokna baka keris bisasina, demawung ho laju mati. Radu sina dakukna hati demawung diusungna mulang haga dijukkonna jama Raja. Raja nerima kasih.

Raja sa wayah iwoh lah api Sebah Simah sa mak pandai mati selalu mansa jo ubat jak binatang buas, goh sipa cara ngematikon ragah sa marai dapok ngakuk kahjongna telu sina.

Jedo Raja ngunut akal luwot goh sipa cara haga ngematikon Sebah Simah. Kira-kira ruwa telu rani jak san, Raja ngekohkon Sebah Simah marai mulang luwot. wat sai haga dipengatu kon Raja. Sebah Simah mulang ngehalui Raja, jedo Raja cawa:

"Nyak mak dapok hedak jak haban sina, lamun mak beubat nganik juadah surga."

Sebah Simah bersedia ngunut ubat atau juadah surga. Radu sina ia amit jama Raja, ulah ia haga ngunut juadah surga sina. ia mulang haguk repong buluh ho luwot pok tian tinggal, ia nyerita ko kayonan Raja jama ia.

Kesimpulan musawarah tian pak mekahjong, tian harus ngeguwai ruruk balak, radu sina Sebah Simah dicampakkon dilom na. Radu sina tian telu kahjongna bejamuk di rumpun buluh suwa ngeguwai juadah surga. Kak radu Sebah Simah campak di ruruk ho tuhlan-tuhlanna dikayon kumpul ko, lamun kak pitu rani ia mati juadah sina guwai tian telu. Tuhlanna kumpulkon rusapko jama minyak penyambung nyawa mudah-mudahan ia dapok hurik luwot. Jama juadah sina mak dapok mak kak radu.

Radu tian berunding, tian ngumpulkon kayu-kayu sai kak mati baka ngeguwai ruruk balak. Radu tikumpulkon kayu baka ngeguwai

ruruk sina, jelma sanga tiuh kak kumpul. Sebah Simah dicampakkon telu kahjongna lom ruruk sina jeno. Betongna ditengis Raja kak betus, jedo Raja neduh Sebah Simah kak mati. Anak buahna dikayon ngunut maju Sebah Simah di rumpun buluh, kimak anihna majuna mak dok. Jama dunia kelom pitu bingi pitu rani.

Pas dunia kak terang tuhlan-tuhlan Sebah Simah dikumpulkon majuna, radu sina dirusapi minyak penyambung nyawa jama dipecut majuna jama lihai nyiwi hujau pitu lihai. Sebah Simah hurik luwot tambah ngura tambah helau. Juadah majuna jeno kak radu tiguwai. Radu sina disimpok rapi diusung makai talam diantakko haguk pok Raja. Mula-mula Sebah Simah ngehalui kepala-kepala suku, ketib, bilal, jama penghulu. Tian mulai nganik juadah sai diusung Sebah Simah. Sangking bangikna juadah sina sapa sai nganikna tepantos. Radu sina ia laju haguk pok Raja ngejuk sai baka talam, kak radu dikanik Raja ia tepantos munih. Jedo Raja ngulih-ulih Sebah Simah:

"Sebah Simah, api rasa di surga sina."

Sebah Simah cawa:"Bangik luar biasa Raja, lamun sikam mak ngingokkon puskam haga puhalu juadah surga, sikam sangun mak balik lagi."

Jedo segala pengurus tiyuh ketib, bilal, kepala suku segabor haga lapah haguk surga. Jedo Sebah Simah ngayon ngeguwai ruruk balak-balak baka tian haga haguk surga. Sai lapah pertama kuruk ruruk kepala suku, radu ruruk balak tian nyampak di ruruk. Betus segala betong tian telu pak sina, seminggu jak san tian ngulih-ulih:

"Sebah Simah, lah api tian mak balik-balik?"

Cawa sebah simah: "Tian kak kebangikan di surga perlu disusul."

Radu sina tian ngeguwai ruruk balak luwot baka ketib, bilal, rek penghulu. Seminggu jak san Raja ngulih Sebah Simah:

"La hapi tian mak kung balik ?"

Timbal Sebah Simah: "Tian kak kebangikan di surga perlu di susul."

Jedo Raja haga nyusul tian di surga. Cawa Sebah Simah:

" Perlu ram ngeguwai ruruk lebih balak lagi, ulah Raja sai haga lapah."

Radu sina Raja ngayon rakyatna ngeguwai ruruk sai balak benor, ulah Raja haga lapah haguk surga. Pas rurukna radu tiguwai, kak baya Raja nyampak lom ruruk, singgo betongna betus.

Kesimpulanna Raja mati, Sebah Simah sai jadi Raja. Rumpun buluh pok nua Sebah Simah berubah jadi sinang-menyinang, jedo cawa Sebah Simah jama rakyat bahwa segala tian sai lom ruruk ho jeno kak mati mak haga balik lagi. Radu sina rakyat di san nunjuk Sebah Simah jadi Raja.

SANG HARUK

Sang Haruk ruwa minduk tepik di unggak tiyuh Raja Helau Hati. Ia dijui geral Sang Haruk ulah apakna kak mati. Ia hana-hana anak sanga biji. Unggal rani gawina nulung makna di huma. Pagi tiyan lapah dibi tiyan mulang.

Di rani sina, Sang Haruk suwana ngelamun ia nimba kubang. Mak sengaja ia ngehalu puting patoh. Puting sina ditukorna jama gula lampung. Gula sina dijamukkonna di lom pancung. Perasaan Sang Haruk mak haga dihalu serom. Bakahna pagun dikanik serom, gula sina bela. Jedo Sang Haruk miwang diulih-ulih Raja:

"Lah api niku miwang Haruk?"

Sang Haruk cawa: "Gula sikam bela dikanik serom."

"Akuk seromna."

Serom sina dakuk sang Haruk, dusungna midor. Radu sina, seromna dicakcak manuk.

Jemohna luwot, induk Sang Haruk ngehalu ia miwang ngebengut-bengut luwot.

"Ulah api niku miwang, Nak?" Makna ngulih-ulih.

"Goh pa sikam mak miwang sedih, Mak. Serom bujibi mati segala dikanik manuk."

Raja teliyu digerel nuwa Sang Haruk, ia nengis bunyi Sang Haruk miwang luwot. Raja ngulih ulih Sang Haruk :

"La hapi niku miwang Haruk."

Cawa Sang Haruk: "Seromku dikanik manuk." Cawa Raja: "Akuk

manukna Sang Haruk."

Jedo, manuk sina ditinjuk Sang Haruk. Radu sina, manuk hu jeno diusung-usung Sang Haruk haguk pok hulun nutu bias. Secara mak sengaja, helu bebai sai nutu ho nuktos manuk Sang Haruk. Sang Haruk miwang luwot, diulih-ulih Raja:

"Lah api niku miwang Haruk?"

Cawa Sang Haruk: "Manukku mati dituktos helu."

Timbal Raja "Akuk heluna Haruk!"

Dakuk Sang Haruk helu sina diusungna ditebakkonna di ranglaya.

Pira rani jak san, ia mak ingok helu sina tirinat. Perantianna ia nyarulkon heluna di bah nuwa. Mak tinyana-nyana wat kibau teliyu di ridik nuwa. Patohlah helu Sang Haruk bak kibau sina. Pudak Sang Haruk tibehek miwang ngenah helu sai kak patoh. Ia nikayung suwa nuktaw rajawkon kibau sina:

"Baka nyeratus! Niku yu, Bak api niku tupak matohkon helu ku!"

Mak Sang Haruk ampai cakak jak mandi di batang ari. Jedo ia cawa:

"Ulah api niku Sang Haruk?" Niku layon mandi lagi, rani sa kak manom. Dibi-dibi miwang mak liyom ditengis hun."

Suwa sang Haruk miwang ia ngurubel-rubel: "Heluku patoh diilik kon kibau suda."

Bunyi kelintungan kibau pagun dijuyu nuwa Sang Haruk.

"Oy sina bakmu miwang retina Haruk ulah helumu dilik ko kibau." Timbal makna ngulangi cawa Sang Haruk.

Raja dibi sina teliyu, nengis Sang Haruk miwang luwot. Diulih-ulih Raja: "Lah api niku miwang Haruk?"

Cawa Sang Haruk: "Helu sikam patoh diilikkon kibau."

Cawa Raja: "Àkuk kibau sina Haruk",

Sang Haruk di bah diijan suwa cekelang lunik haguk pok kibau lapi diakuk Sang Haruk diguwaikonna tali, radu sina ditambangkon na di bah lungka. Sang Haruk musau-pusau kibau na suwa jingik-jingik bakom. Pudakna kak beubah kantang waya. Pedehal, ampai jak kusok masom. Gegoh mak dok kas jak miwang. Semakkung makna kuruk jak garang, ia ngedudu:

"Radu lagi hui, mandi pai,"

"Ya, Mak serebok lagi." Timbal Sang Haruk jak bah.

Rani kesor mukesot manom, mak kerasaian kak haga dibingi. Kak helok-helok mawas jama manom, kimak Sang Haruk pagun jama kibauna. Sang Haruk kak nengis bunyi Tak Tado:"Tak tado, kak manom kudo."

Sang Haruk ngumung jama kibauna: "Nyak mandi pai yu!"

Kibau sina ngebunyi:"Nguak, nguak...."

"Haman yu." Cawa Sang Haruk.

Sang Haruk ngenah kibauna ngeguyang-guyangkon tungkah suwa kelintungan na ngebunyi. Sang Haruk ngepikkon kibauna sanga rebok. Ia laju cekelang haguk batang ari. Suwa-suwa nyiwol, Sang Haruk cambor di wai. Jelma kak cutik sai mandi. Hulun kak bela hanning di nuwa.

Radu mandi, Sang Haruk ngeridii sekelak. Mak tigoh kung di sekelak sang Haruk nengis kayonan makna:

"Nak, hurikkon lampu, nah rani kak manom."

"Di unggak sinta kudo?"

"Temang temui muneh, niku mak pandai pok lampu tepik."

"Api lampu culok sai dihurikkon, api lampu lunik?"

"Niku temon-temon kak gegoh hulun ampai tigoh benor."

"Layon gohna Mak, lamon lampu culok ganta tihurikkon, minyakna kak cutik."

"Isii kidah, Haruk!"

"Tini pai, sikam lagi haga nungguk apui di bah."

"Guwai api apui di bah?"

"Kibau tini ditapung agas, Mak!"

"Temon dang lupa radu niku nungguk apui yu!"

"Ya, Mak."

Makna ngehitung kak seminggu Sang Haruk wat kibau. Gawi na mak ngedok barih lagi.

"Sang Haruk nayah petangguhan mak nulung nyak lagi." Ibok-ibok Mak Sang Haruk.

"Beiwon pai Nak, niku na kak mengan pedom jama kibau."

"Sapa sai turuy jama kibau, Mak? Dang gohna, Mak."

"Lamon bangik diniku gohna, di pa teduhmu kimak jukuan di huma ram lagi berak. Jemoh usung sina dima marai gawi ram laju."

"Sawai gawoh, Mak. Maray sikam duma."

"Yot, eh, di pa teduhmu.

Manuk kak kerkuk pagi, Makna kak gusam busapon haga duma. Ia ngenah Sang Haruk lagi pedom.

"Haruk minjak lagi, kak mawas, ram haga duma." "Pagi ga Mak, mawas pai cutik. Ngison minjak ganta api mak lapah mena sikam di huri."

Tunggu minjak mak minjak, tunggu minjak mak minjak. Sang Haruk kesor manggor. Rik haga duma kak bela ngurau Mak Sang Haruk ngayon tian bela mena. Mak muni jak san, wat sai ngedudu luwot. Jama haga barong tepik Batin Berukun ruwa menyanak. Mak Sang Haruk mak kewawa lagi nungguankon Sang Haruk. Ia ngenah rani kak mungkesot mawas. Jak lambung ia ngududu:

"Tunggu nyak, Batin."

"Di pa Sang Haruk? Ulah api mak lapah duma kak pira rani sa? Batin Berukun ngulih-ulih.

"Cawa na tini ia betutul, ram dikayon lapah mena."

"Lamon gohna, makai bidukku gawoh, Wak. Cawa anak Batin Berukun.

"Payo kidah, lamon gohna."

Biduk tian sina dikayuh haguk umbul di liba. Batang ari lagi langok. Wai basa nengah tebing di batang ari Wai Lindok. Biduk tian nutuk hanyuk wai dikayuhkon anak Batin Berukun. Mak kerasaian, biduk tian tigoh di huma.

Di nuwa, Sang Haruk makkung minjak. Pedehalna matarani kak kesor ranggal. Pedom Sang Haruk lagi landok benor. Malah ia lagi benipi nakat batang lungka. Batang lungka lagi basa ngebuah rebu waktu sina. Sang Haruk lagi senemon ngeruruh lungka. Ia ngayon kibauna sai ngedok lungka sina. Sang Haruk lagi ngegukgok pangpang lungka suwa nuntong jak lambung. Ia ninuk an kon kibauna lagi nguyut segala buah sai tiak. Sang Haruk basa meha tekanjat, laju tinjak jak pedomna. bakahna sina nipina. Pas ia medikkon mata, matarani kak cukcok. Sang Haruk luah haguk garang ngiwonkon kibauna debah lungka.

Lungka sina kak tiak masak. Basa Sang Haruk nuntong lungka sina, lungka sina tiak laju nuktos kibau. Kibau sina laju mati. Jedo Sang Haruk miwang luwot. Raja sai lagi midor-midor iwoh nengis bunyi jelma miwang. Raja ngulih Sang Haruk: "Lah api niku miwang, Haruk?"

Cawa Sang Haruk: "Kibau sikam mati dituktos lungka",

"Lamon gohna akuk lungka sina Haruk," cawa Raja.

Sang Haruk ngakuk lungka sina diserumahkonna jama Putri.

Lungka sina dipikkon Putri diunggak kralan. Suwa Putri sina nganyam, diambauna merangit-perangit ambau lungka masak. Jedo Putri ho ngakuk lungka sina dikubakna. Ia haga nganik sanga sisikan, sai bareh haga ditinggolkonna guwai jak Sang Haruk. Kimak kak radu Putri nganik sanga sisik, lungka sina bangik benor. Singgo Putri sina telayau hinggona lupa ngepii Sang Haruk. Lungka sina bela segala dikanik Putri.

Kak radu sina, Sang Haruk mulang jak midor-midor ia ngulih-ulih lungka sina jama Putri. Jedo Putri sina nyawakon jama Sang Haruk nyacak lungka ho kak bela dikanik Putri segala.

Radu sina Sang Haruk miwang nyangguk-cangguk, ditengis Raja diulih-ulihna:

"Lah api niku miwang Haruk?" "Lungka sikam bela dikanik Putri," timbal Sang Haruk.

Cawa Raja: "Akuk Putri sina." Jedo Putri sina diakuk Sang Haruk. Tian ruwa dikahwinkon Raja, ganta sa Sang Haruk kak jadi anak mengian Raja.

Pira bulan jak san, Sang Haruk mejong-mejong di pusiban. Ia suwa nabok kanian. Waktu sina, teliyu Raja Ngasian. Raja nyambat Sang Haruk:

"Api sai dikanikmu, Haruk? Mula kak bangik biga."

"Nyak nganik tahi kambing."

"Niku dang nguegurau kon nyak, yu! Cawa Raja setengah marah."

"Mak wat Raja, sikam ja cawa temon."

"Dacok kudo, nyak ngeabai-abai," kiluan Raja Ngasian.

"Dacok," timbal Sang Haruk.

Raja nganik tahi kambing sina, rasa na mihmis-mihmis rik taboh-taboh. Raja sa haga pandai goh pa cara tahi kambing

dapok tikanik bangik.

"Api carana Haruk, marai tahi kambing sa bangik?"

"Uh, lamon sina, tunai muneh Raja," cawa Sang Haruk."

"Jui pandai pai nyak kidah!"

"Tigoh puskam di nuwa, sunsong betong kambing puskam."

"Ulah api betong kambing sina tisunsong?"

"Lamon kambing sina mak mising-mising genok seminggu, tahi na kesor bangik."

Raja ngasian sa sangun musuh mentuhaan Sang Haruk. Ia geluk
mulang. Tigoh di nuwa, ia tegor ngunut serok rek benang. Majuna iwoh ulah api mengianna ngunut punyeruk.

"Guwai apimu, penyerukan?"

"Na, nyak ngunut benang rek serok."

"Niku haga ngapi?"

"Nyak haga nyeruk betong kambing ram."

"Nyeruk betong kambing ram?" maju na ngulih-ulih.

"Ulah api gohna?"

"Nyak jeno, nganik kanian di pusiban jama Sang Haruk. Geral kanian sina tahi kambing. Kanian sina bangik benor. Cawa Sang Haruk dang juk kambing mising selama pitu rani marai tehi sina bangik."

Raja Ngasian kak nutuk ajaran Sang Haruk. Ia nunggu-tunggu jak rani haguk rani. Raja kak ngubayang-bayangkon ia haga nganik tahi kambing nayah. Raja sina wat kambing pak likor sai balak-balak. Barong rani haga ngebukak betong sina kak tungguk, Raja kak hunjak hati benor. Raja sina kak ngebuyaskon betong kambing sai disunsongna. Dibuyaskonna sai-sai betong kambing sina. Dicelat baka culukna, bak api sumang jak tahi kambing sai

dikanik Sang Haruk. Sampai segala betong kambing tibuyas, Raja pagun iwoh bak rasa tahina pahik.

Sang Haruk diurau Raja Ngasian haguk pokna. Ia haga marah-marah jama Sang Haruk. Sang Haruk ratong haguk pok Raja sina. Ia iwoh, ulah api Raja nguraw ia haguk san. Pas tigoh di nuwa Raja sina, ia ngenah Raja lagi di bah nuwa rek kambingna. Sang Haruk ngenah muneh tahi kambing kak radu dibakai.

Ampai di duwara, Raja kak nekayung, "Haruk, Haruk!"

"Bak api kuti rumpok nguraw sikam, Raja?" "Niku ja ngejui pelajaran mak benor, jama nyak."

"Pelajaran sipa?" ulih-ulih Sang Haruk.

"Tahi kambing sai kukanik sa rasana pahik, mak gekgoh sai ram kanik di pusiban."

Sang Haruk ngejamukkon meha nengis pengakuan Raja. Lom hati na: "Niku kak kena budi, Raja. Tahi kambing sai kukanik di pusiban ho cuma geralna jo. Kanian sina tiguwai jak jagung tikureh, radu sina digalu jama gula." Mak muni jak san, Sang Haruk ngeridii tahi kambing Raja sina. Sija tahi kambing sai kanian Raja. Jedo, sang Haruk ngeluwahkon umungan:

"Mula ia, Puskam ja Raja, guwai api puskam nganik tahi kambing. Najin puskam mak nganik tahi kambing, puskam ramik kanian bareh. Tagankon gawoh kaban rakyat sai nganik kanian sina. Kimak puskam serakah, akikkon tahi kambing puskam haga pubela apilagi sai barih."

Raja sina beramuk jama Sang Haruk, ia ngerasa dipuliyom Sang Haruk di tengah sai ramik. Anggopanna haga nyalahkon Sang Haruk di tengah sai ramik. Suwa ia ngebalos cawa Sang Haruk:

"Lijung niku jak ja!"

"Payo kidah, Raja."

Sang Haruk muloh haguk nuwana, rena munih jelma sai kumpul di san. Sai Raja ho jeno cakak haguk nuwana suwa bepiker haga ngebalos kelakuan anak mengian Raja Helau Hati. Ia ngerasa juk mati di lambung bumi liyomna sina mak dok antak-antak. Kimak rasan sina mak urung lagi. Tinggal rasa sakik hati sai wat di dada Raja Ngasian laju.

KISAH ASAL MULA
PUNAI REK KERATUTU

Wat umbul ngedok sapu sai, keluarga sina ngedok anak ruwa mengkelepah. kerjaan induk rek ayah na tiap rani ngejukuk di huma sai jawoh jak sapu. Sanak ruwa meradik sa, nasak di sapu. Tanggoh indukna jama tiyan:

"Kuti ruwa dang mengan-mengan lamun mak barong jama indok rek Bapak mulang jak huma tini.

Cawa anak sai tuha "yu, Mak."

"Nyak, lapah pai dang begurau jo."

"Yu, Ndok."

Gohnalah tiap rani kerjaan tian.

Sai waktu, bebai sina mandi radu ia mulang jak ngejukuk. Kimak anakna sai sanak sok munih duwai mandi. Semakkung indukna mulang jak huma, tian ruwa meradik jak nganik kanian buah skala matah ulah tian kak wayah betoh. Tian haga mengan kimak tian ngingokkon tanggoh makna, mak apok mengan lamun mak barong jama ayah rek makna. Marai tian mak kubetohan, jedo tian nganik buh sina. Anggopan tian sina pengubat betoh semakkung mak tian mulang.

Waktu makna mandikon adikna jeno disengakanna di wai, anakna sina meha. Sanak sina suwana gereng hati mati, ia meha-meha nyengilkon iponna. Ditinok makna nyepik diipon sanak sina biji buah skala sai dikanik tian ruwa kakakna. Biji sina gegoh

jama bitah. Makna neduh tian kak mengan mena mak nunggu tanggohna jeno, singgo indukna marah jama anakna.

"Kuti kak mengan Yu! mak ingok cawaku jeno."

"Mak wat, Mak." Timbal anak na.

"Dang buhungan. Api sai di iponmu sina."

Mak na mak haga niyongan kon cawa nak na sa, ia mak percaya jama umungan na. Tantu tiyan kak radu mengan, tiyan mak haga ngudirekon cawa na lagi. Sanak sina iwoh benor ulahapi mak na sa kak langsung biga goh na jama ya.

"Temon 'Ndok, sikam makkung mengan."

"Kak radu nguway salah, niku pagun mak ngaku."

"Sangun makkung mengan."

"Sanak lunik kak nalom bubuhungan."

"Ya sikam mak wat mengan."

"Kesor niku ngulawan, ancak juga niku tehanyuk, angkon niku tini kelay bubudi jama hulun tuha."

Langsung dihanyuk kon na anak na di wai. Singgo anak na sai buntut sina miwang nguayor-ayor. kakak na nengis bungi adik na ngudehu-dehu miwang. Bakah na, adik na tihanyuk duwai. Ya mak kung pandai ulah api sanak sina tehanyuk. Kakak na cambor duwai laju nutul adik na. Radu sina yang dihayu kakak na, kakakna ngulih-ulih jama adikna :

"Lahapi mak na marah sampai nguhanyuk kon niku?"

"Ram diteduh 'Ndok kak radu mengan mena." Timbal adik na.

"Ulahapi niku mak cawa, ram mak kung mengan."

"Nyak kak radu cawa, kimak 'Ndok nyawa kon nyak buhunganan."

Di nuwa, mak na pagun makkung ngiwon kon kejadian sai temon na. Pas mak na cakak jak wai, radu ya bejungkas ia busareh

haga mengan jama mengiyan na, dibukak na rayoh kan. Denah na kan sina mak kung dok sai luwang. Ya iwoh muneh bak kan sina makkung dok sai nyuwik kon na. Kimak ia pagun bupikeran anak na kak mena mengan do. Ya mak haga lagi miker kon anak na sina. Tian ruwa mekahjong langsung mengan barong. Ranguk dikebok kon tian, anak na sai ruwa ho mak durus kon tian lagi. Singgo sanak ruwa madik sina sedih benor, hunjak kon adik na kak betoh benor. Kak radu induk bapak na mengan, Induk na bebasuhan. Wai pembasuhan sina sai ngisi bitah rek tuhlan iwa diumban kon na debah garang.

Di luwah sapu, tian ruwa madik mak kung mengan. Sedongkon adik na kak kubetohan. Kakak na haga ngunut kanian induh haga haguk an. Rani kak kesor manom dipa kenahan benor ranglaya. Ninuk sapu radu tikebok, haga mulang rabay dikayon tandak. Kantu mak kesor marah jama tian. Jedo tian nguharopkon mak na ngududu kimak mak wat muneh. Sai ditinuk kakaka sina wat way kas mak na bubasuhan jeno.

Ulah tian kak betoh, bitah rek tuhlan iwa sina diakuk kakak na dibasuh tian dawak-dawak. Radu sina tuhlan ho disuksuk na jama bitah dijuk kon na jama adik na sai kak miwang kebetohan. Angkon betong mak dok isi, ancak juga ya tiisii. Radu sina tuhlan iwa ho disambung-sambung kon kakak na suwa ia pantun-pantun sedih.

"Nggingit-ingit niku tuhlan cakak kon nyak di langik, dek betoh haga mengan, buah skala mata ditelok kon 'ndok bitah, niku dek jadi punai, nyak jadi keratutu".

Tian ruwa dusunh tuhlan sina cakak haguk lambung. Tuhlan sina kesor ranggal, terus ya pantun goh na mak beradu-radu. Tigoh tuhlan ho ranggal lebih jak ranggal sapu tian. Lantas sanak sai balak sina tehambor jadi keratutu, adik na punai. Radu sina tian ruwa

buhinggop unggak penubungan sapu, suwa tiyan ngebungi. Keratutu sina ngebungi, induk na tekanjat jak lom sapu ulah anak na ruwa mengkelpah mak dok lagi. Sai denah na unggak penubungan sapu putik punai rek keratutu.

Radu sina ampai timbul suksol induk na, induk na miwang nyangguk cangguk ulah nginih anak na ruwa mukelpah sina. Kimak suksol na kak dihure mak dok begoh lagi. Mak na nguraw kahjong na. Suwa ia cawa jama bungiyan na :

"Tinok pay suda!" Cawa na

"Api geral na?"

"Keratutu rek punai say dunggak sapu suda!"

"Ulah api."

"Suda anak ram." Suwa ya ngudehu-dehu miwang.

"Mak ambih na, eh."

"Na, jedo."

Mak na sina nyawakon jama bapak na ia kak neduh anak na sai buntut mengan mena.

"Ganta tiyan ruwa mak jama ram lgi." Mak na ngurubel-rubel cawa suwa luh na tileleh di pudak na.

Bapak na nuntong putik ruwa sina mak cawa lagi. Halok cawa na kak bela ganta sa. Ya muneh barong betoh tungguk jak huma mak ngiwon kon anak na lagi. Ya kak ngiwon kon betong na sayan. Luh sai tiyak radu layon kumayon ulah mak haga nengis cawa anak na. Induh haga goh pa lagi induk rek bapak tiyan sina barong ngenah anak na kak jadi putik. Rasan mak dapok tiurung kon lagi segala sina kak radu terjadi. Walau luh jadi kubang rasan mak urung lagi, tiyan ruwa madik kak jadi punai rek keratutu. Tinggal ngenah tiyan midor rek nengis bungi na jo.

"Radu kudadu lagi kuti ruwa minggoman miwang, Sina sai haga kuti di sikam ruwa dik. Lamon kuti sangun gereng di sikam ulahapi kuti jenu mak nguraw sikam mengan. Tagan kon sikam ruwa dik jadi punai rek keratutu, marai hati kuti lega."

Sina pantun tiyan ruwa madik jak unggak sapu. Kimak mak na mak pandai lagi cawa tian ruwa ulah tiyan kak jadi putik. Amun kebak na walaw tian jadi jelma, mak na sangun mak haga nengis cawa tian ruwa madik.

Jak bingi sina, kak liwak benor tian sanga madik. Kimak putik ruwa sa pagun tihambor diridik sapu. Tian ngenahan kon pok tian jak tepik. Sedong kon 'Ndok tian rek Bapak na mak dacok nengis bungi tian, luh tian tiak mak tirasai.

JAMBU ADIK

Wat sanak ruwa madik midor-midor di tengah huma pehalu jambu balak kulak. Tian mandi, jambu na tepik di pingger tebing. Mak diwon kon tian, ratong tupai ngakuk jambu sina. Jambu na dicancang kon tupai, adik na miwang. cawa kakak na :

"Tupai-tupai juk ko jambu adik, adik kak miwang layon tunai tupai ngebabang sanak lunik."

Cawa tupai:" Mak kejuk. "

"Tunggu ku cawa ko jama sepuk" timbal kakak na.

Kakak na ngitai sepuk, cawa Kakak na :

"Sepuk-sepuk, sepuk pai tupai, tupai mak haga ngulang ko jambu adik, adik kak miwang."

"Nggok." cawa sepuk.

Cawa Kakak na:"Tunggu niku sepuk ku cawa ko jama apui".

Kakak na ngadu jama apui, cawa kakak na :

"Apui-apui pukpul ko pai sepuk, sepuk mak haga nyepuk tupai, tupai mak haga ngulang ko jambu adik, adik kak miwang"

"Ngggok," cawa apui.

Tunggu niku apui ku cawa kon jama wai, kakak na ngadu jama wai. Cawa kakak na :

"Wai-wai cerok pai apui, apui mak haga muppul sepuk, sepuk mak haga nyepuk tupai, tupai mak haga ngulohkon jambu adik, adik kak miwang."

"Nggok." Cawa wai. Cawa Kakak na:"Tunggu niku, ku cawa kon

jama gunung."

Kakakna ngadu jama gunung, cawa Kakak na :

"Gunung-gunung pumpon pai wai, wai mak haga nyerok apui, apui mak haga muppul sepuk, sepuk mak haga nyepuk tupai, tupai mak haga ngulohkon jambu adik, adik kak miwang nggok cawa gunung, tunggu niku kucawa kon jama kibau, kibau-kibau cawa na tebih ko pai gunung, gunung mak haga mumpon wai, wai mak haga nyerok apui, apui mak haga muppul sepuk, sepuk mak haga nyepuk tupai, tupai mak haga ngulohkon jambu adik, adik kak miwang."

"Nggok." Cawa kibau.

Kakak na ngadu jama kelak. Cawa Kakak na :

"Kelak-kelak sawak pay kibau, kibau mak haga nebih ko gunung, gunung mak haga mumpon wai, wai mak haga nyerok apui, apui mak haga muppul sepuk, sepuk mak haga nyepuk tupai, tupai mak haga ngulohkon jambu adik, adik kak miwang.

"Nggok." Cawa kibau.

Kakak na ngadu jama tikus:

"Tikus-tikus, retong pay kelak, kelak mak haga nyawak kibau, kibau mak haga nebih ko gunung, gunung mak haga mumpon wai, wai mak haga nyerok apui, apui mak haga muppul sepuk, sepuk mak haga nyepuk tupai, tupai mak haga ngulohkon jambu adik, adik kak miwang."

"Nggok" Cawa tikus.

Kakak na ngadu jama kucing. Cawa Kakak na :

"Kucing-kucing nekop pay tikus, tikus mak haga retong kelak, kelak mak haga nyawak kibau, kibau mak haga nebih ko gunung, gunung mak haga mumpon wai, wai mak haga nyerok apui, apui mak haga muppul sepuk, sepuk mak haga nyepuk tupai, tupai mak haga

ngulohkon jambu adik, adik kak miwang."

Cawa Kucing: "Di pa, tikus nyak nekop na."

Dikitai tian tikus, kucing ngitai tikus haga nekopna. Cawa tikus: "Dang nekop nyak, tini nyak retong kelak."

Radu sina tikus rek kakak ngitai kelak.

"Dang retong nyak," cawa kelak. "Tini nyak nyawak kibau."

"Dang sawak nyak." Cawa kibau. "Tini nyak nebih kon gunung."

"Dang tebihkon nyak," cawa gunung. "Tini nyak mumpon wai."

"Dang pumpon nyak." Cawa wai. "Tini nyak nyerok apui."

"Dang cerok nyak cawa apui." "Tini nyak muppul sepuk." "Dang pukpul nyak cawa sepuk." Tini nyak nyepuk tupai." "Dang sepuk nyak cawa tupai." Tini kulohkon jambu adik.

"Jah jambu adikmu," cawa tupai. "Guwai catu tah kerah." Radu sina jambu adik tinggal kebelah lagi ulah kak bela dikanik tupai.

Kakak ngakuk jambu jak tupai, ia ngumbankon kas tupai. Barong denahna adik mena ngenah jambu sina. Adik sai nenona miwang mak buradu-radu, ganta kak haman. Tian ruwa laju mulang haguk sapu. Tupai jak unggak kayu tisuwoh ngenah.

LINTAH BALAK LESUNG

Sai rani induk putri pulancah-lancah haguk pulan. Lapahanna haga ngakuk rumbai. Induh bakna mak dirasaina ia kak dipantit lintah. Barong ditinukna lintah sina balak lesung. Marai ia dilepaskon lintah sina ia bejanji jama lintah gawoh, pikerna. Radu sina induk putri sina cawa:

"Kacai kon nyak lintah, lamun nyak mulang tini niku kujuk kon jama anakku."

Bebai sina wat anak pitu mekelepah. Mak muni ga ia tigoh di nuwa. Lintah betutul munih ia ngitai nuwa bebai sina. Lintah sina, cawa jama ratu (induk putri):

"Ratu-ratu, di pa pok anakmu sai haga dijukkon di nyak."

Ditimbal ratu ho: "Yu".

Ratu sina ngayon anakna sai buntut kahwin jama lintah. Kimak anakna sina nulak pai kayonan makna. Muni-muni haga munih ia ngediri ko cawa mak."

Putri cawa:"Radu kidah, Mak. Sikam haga kahwin jama lintah sina. Mak kak radu bejanji jama lintah. Jadi, sikam harus menuhi janji puskam."

Induk na laju ngahwinkon anakna sai buntut sina jama lintah balak lesung.

Unggal bingi gawi lintah sina ngejala haguk wai. Kak bebulan-bulan tian kahwin, sak dibingi lintah lapah ngejala jo. Muni-muni hati putri sina kesol ngenah kerjaan lintah. Putri

ngeharopkon lintah sina dapok jadi jelma. Lamon lintah haga lapah bawakna tepik di nuwa. Tigoh di nuwa bawak sina dipakaina.

Ulah lintah mak jadi jelma, Putri ngunut cara. Ia ngeiwon-iwonkon, bak api sak lintah haga ngejala, ia ngebelutkon bawakna. Api bawak sina sai nguhalangi ia jadi jelma, piker putri. Tunggu haga kujamukkon bawakna sina.

Jemoh dibingina, Putri ngakuk bawak lintah sina. Barong lintah mulang ia ngayon kahjong na nguluwahkon pembuluanna.

"Luwahkon pai pembuluan mu, nyak haga ngenah." Cawa Putri.

"Lakkung pai, mak kung tigoh waktu na," cawa lintah.

"Mai bawakmu, dang dijamukkon."

"Tini, lamon kak tigoh waktuna. Niku dacok ngatingna."

Putri buradu ngedesak bengian na. Ia laju ngikkai iwa pumansan lintah. Suwana ngebasuh iwa, Putri pagun mikerkon api bak lintah mak haga nuruti hagana. Lamon bawak sina mak dijukna sembarangan luwah, halok balak gegohna guwai di lintah. Lintah mikerkon api carana ngejamukkon bawak sina, lamon ia ngejala. Radu putri nyaponkon kasna bekindak, ia laju turui. Rena munih lintah.

Kak dibingi luwot, lintah kak amit lapah ngejala. Semakkung lapah lintah radu mak makai bawakna lagi. Bawak sina kak dijamukkon na kukuh. Lintah ngedudu Putri:

"Putri,Putri nyak lapah pai. Ati-ati niku di nuwa. Ingok kon kancing rangok dapor ram. Nyak luwah rang juyu."

"Putri nimbal: "Yu. Dang muni biga lapah."

Dikira-kira Putri lintah kak jawoh, ia mulai bujingkah haga ngunut bawak lintah. Ampai haga buranyat jak mejong, ia nengis hulun ngedudu: "Putri, bukak rangok."

"Yu. Tunggu serebok," timbal Putri.

Basa dibukakna rangok lintah balik luwot. Jedo Putri ngulih-ulih: "Bak api niku muloh?"

"Wat sai tekacir, cawa lintah."

"Api geralna sai tekacir?"

"Ai, bayuk guwai baka iwa."

"Ulah api dacok tekacir?"

"Nyak geluk-geluk."

"Mai nyak ngakuk bayuk sina."

"Tagankon, tini nyak sai ngakukna."

Lintah geluk-geluk ngakuk bayuk sai disiina bawakna. Ia rabai dinah Putri. Radu sina ia amit luwot: "Nyak lapah luwot."
Putri sai di lom, luwah haguk dapor ngintarkon lintah suwa ia cawa: "Mak dok lagi kudo sai tekacir."

"Mak dok cawa lintah, kak kusung segala."

"Temon kudo." Cawa Putri

"Yu." Timbal lintah.

"Kak iakin benor niku!"

"Yu munih, mak dok lagi sai tepik."

Bayuk sina ngisi bawakna kimak disenopna baka jala. Jadi, Putri mak ngenoh bawakna lom bayuk sina. Lintah haga ngejamuk kon bawakna lom sarangan suluh. Lamon lom nuwa ia rabai dihalu Putri. Lintah kak neduh Putri haga ngakuk bawak sina. Pas ia turun di ijan, ia ngurilong haguk rangok ngenah Putri makkung ngebokkon rangok. Di rilongna luwot, Putri kak radu ngebok kon rangok.

Suwa lapah ngintis, ia haguk pok sarangan suluh tian. Lintah ngepikkon bawak sina alun-alun rabai kayu sina ngubungi. Putri di nuwa kak bupiker, di pa do pok bunyianna ngejamukkon bawakna. Ia mulai buunut-unutan jak luwah tigoh dilom dibangkarna. Kak

haga sampai waktu lintah mulang, Putri mak kung ngehalu bawak sina.

Kak tigoh waktuna mulang, Lintah tigoh di nuwa ngusung iwa ramik. Lagi jak bah lintah ngedudu: "Putri! Nyak mansa iwa, nayah."

"Kedau nayah?" Cawa Putri.

"Tini niku ngenah."

Pas Putri ngenah pumansanan lintah, ia ngenah lintah ngusung takung baka iwa. Ia iwoh ulah api iwa mak baka bayuk. Jedo ia ngulih-ulih: "Bak api bayukmu mak diisii iwa?

"Ya, bayukna tukak." Tangguh lintah

"Mai nyak ngenah na pai, kedaw balak tukak na?"

"Mak ikin, eh,"

"Jah lagi iwa sa."

Iwa pumansan sina laju dijukkon jama Putri. Putri ngakuk jak pungu lintah. Ia laju ngakkay segala iwa sina. Lintah ngenah majuna lagi senemon ngindakkon iwa. Ia ngeluwahkon bawakna sai lagi lom bayuk. Radu sina diberongna luwot bawak na.

Nawak bingi-bingi sai kak likut, ia lapah luwot ngejala. Bawakna tepik di bah pok pedom. Lintah mak ingok, lamon ia makkung ngejamukkon bawakna. Kak haga tigoh di pinggir wai, ia ampai ngingokkon bawakna lagi bah katil.

Lintah geluk-geluk balik, hinggo ia muhengas-muhengas tigoh di nuwana. Di nuwa, Putri ngunut bawak sina unggal teku-teku nuwa. Basadiwonkonna ia ngenah bawak lintah debah katil. Layon kemayon hunjak hatina. Pas ia basa ngeiwonkon temon kudo pungenah na. Kimak wat bunyi sai ngedudu:

"Putri, Putri...."

Putri ngiwonkon bunyi sapa nihan sai ngurau:

"Adui." Ribok-ribokna. "Temang lintah kak mulang."

Semakkung lintah dibukai na rangok, ia nyantik lungguan bah katil. Barong dikatingna, mak salah lagi. Bawak lintah nihan. Ia laju ngebukak rangok. Waktu rangok tibukak, lintah tikanjat ngenah sai dikating Putri. Jedo ia cawa:

"Api ral ana Putri sai dikatingmu?"

"Sija bawakmu kuhalu."

"Mai, cawa lintah."

"Mak wat mak haga kujukkon lagi di niku."

"Dang gohna Putri."

"Ya, haga kupup pulkon."

"Pengatu, dang kung pai. Tini wat waktuna nyak jadi jelma."

"Induh waktuna niku jadi jelma!"

"Na, sabar pai Putri."

"Waktu sina pasti sampai."

"Janjimu sina mak dapok ditunggu."

"Sekali sa nyak pungatu benor jama niku. Dangkung pai." "Nyak mak haga nutuk hagamu."

Lintah pagun ngunut cara marai Putri mak nyuwah bawakna. Kimak Putri munih mak haga niyongkon cawa lintah. Walau lintah sina cawa:

"Amalanku mak kung tungguk, Putri."

Putri haguk pok lampu damar say tepik diridik rangok haguk dapor. Mak kung tigoh pok sai ditujuna, lintah pagun ngedudu:

"Putri, Putri....! Pungatu mai lagi bawakku."

Putri juk layon ia, bawak sina mak dijukkonna di lintah. Ia malahan nyundutkon bawak sina di apui. Ngenah Putri kak nyundutkon bawak sina, lintah cawa luwot:

"Pungatu benoŗ, Putri!" Suwa bunyina haga miwang.

Putri pagun nyundutkon bawak sina di apui. Bawak sina kesor

nayah sai dikanik apui. Hinggona bawak sina bela dikanik apui. Bakahna lintah balak lesung sina kak beubah jadi sidang belawan. Pok tian businar, kak laju jadi negri. Tian ruwa mukahjong kak jadi jelma kaya. Lintah sina jeno jadi Raja di san sina.

TAHLUY BALAK KULAK TIJANG KULAK

Di negeri sina, Rajana mengka anak pitu mengkelepah. Tian num mengkelepah menganna hawak benor. Lamon putri sai buntut digerengi ulah ia mak hawak. Pemengan tian num sina sanga kancah pagi sanga kancah dibi. Raja berunding jama maju na api cara marai tian num sa tandak. Jedo Raja cawa :

"Lamon goh ja pemengan tian, ram dapok sasar. Api cara supaya tian num sa tandak jak nuwa?"

"Temon, cawa sina. Ram unut petangguhan baka ngelijungkon tian num sa!"

"Nyak wat akal." Cawa Raja.

"Api ral teduhmu?"

"Nyak haga nanom lepang di huma. Lepang sina ngulangkat di unggak sumor. Nyak haga ngegali sumor sina relom."

"Bak api juk sina?"

"Lamon lepang tini kak ngebuah nyak ngayon tian duma mutil lepang. Tini reba sai kutandokkon di unggak sumor sina tiberok. Radu sina, tian tiyak lom sumor. Ulah sumor na relom tian mak dapok cakak lagi."

Maju Raja sa jeno cunggok, tanda na ia setuju jama pikeran bungiyanna.

Jemoh na, Raja lapah nanom lepang di huma rek ngegali sumor sesuai jama rencana na. Rani beganti rani, minggu beganti minggu, bulan beganti bulan, lepang kak mulai ngebunga hada. Raja kak

ngehitung-hitung waktu haga ngayon tian duma. Pira rani jak san, Raja ngeliyuhkon tanomanna. Barong ia mulang dibi sina, Raja ngayonkon tian num duma.

"Ancak kuti mak duma ngakuk lepang jemoh pagi. Buahna rebu benor." Kayonan Raja jama anakna num mengkelepah sina.

"Ya, Apak. Jemoh sikam duma ngakuk lepang sina." Tian hunjak hati nengis cawa bapak tian.

Tigoh jemoh na, tian num kak besiap-siap haga duma. Kimak tian iwoh ulah api Sebungsu mak dikayon Apak tian duma. Semakkung lapah, tian narek-tarekkon Sebungsu marai sok jama tian num. Awalna Sebungsu nulak haga dihati kaban kakak na, ia mak meretok haga ngakuk lepang sina. Lapah lah Sebungsu nutuk kaban kelepahna duma ngakuk lepang. Suwa ia lapah ia ngusung cinde baka nganyam. Waktu sina ia basa nganyam, bak haga duma ia ngepikkon anyamanna.

Pulancah-lancah, tian pitu lapah, tigohlah tian duma pok lepang sina. Barong dinah tian buah lepang sina ngumuruntayan, balak-balak nihan. Tian num sigabor haga ngakuk lepang sina. Ulah tian mak bewon lagi, Tian num laju serup tikuruk di sumor sina. Tian nikayung kilu tulung marai dapok cakak. Kimak mak dok sai dapak nulung. Haga cakak haguk lambung, tian mak ngehalu tekat sumor sina. Sebungsu sai wat di lambung ngulatuhkon cindena baka tian nguguwai tekat di sumor. Pas tian dapok cakak, cawa Putri Sebungsu:

"Dang ram mulang lagi!"

"Bak api?" Cawa tian num.

"Ram ja kak diumbankon Apak, ulah kuti mengan hawak."

"Lamon gohna, ram mak ikin mulang lagi."

Jedo, tian pitu sa, lapah mak dok tujuan. Pulancah-lancah, kuruk rimba, luah rimba. Induh kak tigoh di palapahan tian sina. Kak payah tian lapah, mak muni jak san tian nengis bunyi keratutu rek manuk kerkuk. Sebungsu cawa:

"Laju ram, kak ridik ram di jenganan."

"Temon cawamu sina, sebab tanda keratutu ngubungi rek manuk kerkuk, reti na ridik tiyuh."

"Radu kidah, ram tepik juga di ja sa, ram ngeguwai sapu di pingger tiuh sina," cawa Sebungsu.

Mintar jak rani sina, tian pitu mengkelepah betegi sapu pitu di pinggger tiuh sina. Sapu sina besisih mintar jak sai tuha sampai sai buntut. Gawi tian ngunut tanom-tanoman di lom pulan sai dapok dikanik rek ngehuma. Suatu waktu, tian diratongi kenui. Kenui sina haga numpang nyalai suwa ia cawa:

"Nyak nyalai di bungamu, mak wat pampangna sepuh, mak wat bungana ruruh, tahlui ku balak kulak tijang kulak, bulu ku bulu serok, tahiku kiring-kiring, salaiku salai cindi, pelipitku sebagi."

Putri sai tuha nimbal ia mak ngejuk kenui sina nahlui di sapu na, gohna munih sai numor ruwa tigoh numor num.

Kimak lamun Sebungsu ngejuk kenui ho nyalai di sapuna. Jedo ia nimbal cawa kenui:

"Haga nyalai-nyalai yot, asal pampang dang sepuh, asal bunga dang ruruh."

Unggal rani, putri sina ngedukdok kiring-kiring, cindi, rek serok di bah salai kenui. Kak pira ranina luwot, barong ia mulang jak lapah betandang di huma. Pas ia kak mulang wat jo sai nyarehkon kanian sai bangik. Putri sina iwoh, lom hatina sapa do sai kak nyarehkon nyak ja. Muni-muni kepandaian munih bak putri sina basa tiwonkon sai nyarehkon kankanian kemena tahlui balak kulak,

sai dijamukkonna lom petekas. Pas diiwonkonna tahlui sina ngisi Sidangbelawan.

Mak muni jak san kakakna bela pandai, tian ngerayu Sebungsu marai Sidangbelawan sina kahwin jama tian pitu mengkelepah. Tian num cawa:

"Ram kahwin segala jama Sidangbelawan sina."

"Nggok, nyak mak haga."

Tian num nyuba cawa jama Sidangbelawan, kimak Sidangbelawan nimbal: "Nyak haga kahwin jama Sebungsu jo."

Akhirna, Sidangbelawan ho ngajak putri bungsu ho kahwin. Radu sina tian ngepikkon pok sina lapah haguk kerajaan.

Sidangbelawan sai ditinggalkonna jeno.

MANUK HALOM NGANAK SELAWI

Manuk Raja midor-midor lom pulan tandang damar, anakna selawi. Kacah-kacahan midor tandang damar, kak haga mulang haguk ubung bakatiwonkon kak kemanuman. Tian sanga miyanak tikejajau, banana tian singgah di sapu musong. Ulah rani kak manum ranglaya mak tihalu lagi. Kelabai manuk sa cawa jama kelabai musong ki tian sanga miyanak haga numpang minok. Barong ngenah manuk ratong di san, musong ngenah manuk sina rasa-rasa kak di lungkung tian sanga miyanak, api lagi anak musang. Guwai ngejamukkon maksud hatina, musong cawa:

"Sabai, sabai dapok kudo sikam numpang minok?"

"Dapok, sabai kuti rumpok minok."

Lom hati musong anti bingi manuk sija haga dikanik tian telu miyanak. Radu sina, musong cawa luwot jama kelabai Manuk Halom:

"Kuti sabai minok dilom begawoh."

Kimak kelabai Manuk Halom sa radu wat pikiranna lamun manuk sangun musuhna musong.

Timbal kelabai Manuk Halom "Terima kasih sabai sikam minok di garang gawoh, ulah anak sikam nayah tini kak mising di sulan musong".

"Tiserah, jama sabai" cawa musong.

Bingi kak wayah relom, kelabai manuk kak ngeromi anakna ninggeran di uncuk garang musong ridik garang sina. Wat batang

Kerbang sina, balak, cawa induk manuk jama anak-anakna:

"Lamun, kuti kuculik kuti tihambor cakak batang kerbang sina, kintu ram dikanik musong".

Anakna kak ngiyukon umungan indukna sina. Musong telu minyanak lom sapu sina kak siap ngeguwai bumbu-bumbu baka ngegulaikon Manuk Halom sanga miyanak, anak musong kak jugit benor.

Ia kak cawa: "Pukang Manuk Halom, pukang Manuk Halom,....".

Bapak rek induk na wayah marah jama anakna tian rabai kantu cawa sina didengi kelabai Manuk Halom. Pedehal, kelabai Manuk Halom sina sangun mak pandai pedom. Bunyi tian nuktos bumbu sina mak dapok ditehan. Hinggo tian sai nuktos bumbu-bumbu sina jama umungan anak musong sina ditengi manuk munih.

Kak dibingi benor dunia kak sepi musong sanga miyanak kak siap-siap haga nekop Manuk Halom, musong ngedudu kelabai manuk halum api kak pedom api makkung, lamun ia kak pedom kelabai Manuk Halom sina kak haga ditekop musong, kimak setiap musong ngedudu:

"Manuk Halom, Manuk Halom."

"Ulah api, Sabai."

"Mak wat, eh ngiwonkon kuti."

"Payu, kidah."

Manuk Halom nimbal jo, suwa ia nyulik anakna. Sak ia nyulik anakna sina, anakna tehambor cakak batang kerbang. Anak manok kemena rupana nutuk cawa induk tian. Sebenorna tian lagi kedugok, pas indukna ngegurah tianna. Tian mak ramik lagi ngulih-ulih kak ingok tanggoh indukna semakkukng pedom. Kimak bak juga mata lagi biyak, angkon dikanik musong. Piker kaban anak

manuk sina suwa tian tihambor haguk batang kerbang. Musong sai nuktos bumbu-bumbu lom nuwa, mak kutedosan lagi haga ngegulai kon manuk sanga miyanak sina. Marai musong dapok pandai Manuk Halom kak dapok ditekop api mak kung, jedo musong cawa jak lom:

"Sabai,sabai api bunyi sai tehambor sina." Cawa Manuk Halom,

"Mak ngedok sabai, sina bunyi bulung kerbang gugor."

Anak manuk sina sai-sai diculikna jo, hinggo ia tehambor. Tigoh ia tehambor sampai tian bela ninggeran unggak batang kerbang segala. Mak nihan ciccis kaban anak manuk sina, tian laju tesok miyah. Sak musong ngulih api ral sai tehambor, Manuk Halom nimbal:

"Sabai, Sabai ape ral bunyi sina, temang wat sai tihambor?"

"Mak ngedok sabai, bunyi tihambor sina bulung kerbang gugor."

"Lamon gohna, sabai mehap kidah kak ngegurah puskam."

"Ai mak nyadang sabai."

"Lajukon sabai pedom kuti rumpok."

Manuk Halom sai tepik di garang kak neduh ngok musong. Ia mandai haga di hati musong, sedongkon musong sai wat di lom nuwa mak pandai api sai temonna. Kaban anak manuk kak tigoh di batang kerbang segala suwa tian betiniyong. Tian kak nunggutunggu punadah haga ngugulaikon manuk sina. Mak tikira-kira di unggak garang musong sina wat sabuk halom jama batu pengasahan. Timbul pikeran Manuk Halom haga ngebuhungani musong sanga miyanak. Manuk Halom ngakuk batu pengasahan dibatok na di tengah sabuk sina. Kenahan jak jawoh gukgoh kelabai Manuk Halom ngeheromi anakna. Musong jak lom ngurau Manuk Halom:

"Sabai-sabai...."

Manuk halom mak nimbal sanga patoh lagi. Lom hati musong, tian

kak pedom sega, jadi ya kanian sina tantu mak muni lagi kak di lungkung. Jugit benor hati tian sanga miyanak sina ulah kak neduh Manuk Halom kak pedom bangik.

Kimak Manuk Halom rek anakna kak tihambor segala unggak batang kerbang. Musong pagun ngurau kelabai Manuk Halom, lom pikiran musong sa halok Manuk Halom sanga miyanak mak salah lagi kak pedom segala. Musong sai ragah luah ngebukak rangak haga nekop kelabai manuk ho. Layon kumayon bangikna rasa manuk tigulay. Anggopan musong sina hinggo na mak haga lepas lagi manuk kemena. Rasan sina kak lom tangan benor.

Pas di nahna ngeheromi sabuk halom sai ngisi batu ho langsung ditekopna, iponna rumpung laju mati. Luah munih kahjongna, ia ngenah munih ngeheromi sabuk halom sai dikumpulkon induk manuk halom ho jeno laju ditekopna munih, ipon narumpung laju mati munih. Radu sina luah anakna ngenah nyegeroman halom sabuk sai dikumpulkon induk Manuk Halom laju ditekopna munih. Rumpung segala ipon na laju mati.

Barong ngenah musong sanga miyanak kak bela mati, manuk hunjak hati benor. Akalna sina dapok nyelamatkon tian sanga miyanak jak musong. Semakkung sina ia kak rabai tian tantu kak digulaikon musong. Akikkon musong lapah jawoh dipakaina, api lagi sina kanian kak diridik matana.

Mak muni jak san rani kak mawas, manuk halom sanga miyanak ho debah jak unggak kayu, kuruk disapu musong. Musong sanga miyanak kak mati segala, tian sanga miyanak (manuk halom) nayar-tayar bias musong dikanik tian. Juk kera buhumbuk tian sanga miyanak. Tian laju betayap sehaga-haga barong ngehalu kanian.

Mak muni jak san raja kak tigoh ngunut manukna sanga

menyana. Raja wayah iwoh ngenah manuk basa bebuka nganik bias di lom pulan. Ia ngenah wat musong mati dunggak garang. Laju digirengkonna haguk ubung tian. Manuk Halom nutuk kayonan Raja muloh di pok tian suwa tian hurik herai di ranglaya mulang. Temang mak dok kas lagi kesukoran tian jeno bingi. Sedongkon musong sanga miyanak tirinak diunggak garang kak kebangian nyeding gulai manuk sampai mak tinjak lagi seumor hurik.

MENCARI JIN YANG DAPAT BERBICARA

Di sebuah pesisir pantai, tinggallah seorang pemuda yang cerdik dan pandai bersiasat. Nama pemuda itu Tajiledin. Selain kecerdikan dan kepandaiannya bersiasat, ia juga dikenal sebagai pemuda yang pandai menjawab teka-teki. Suatu hari ia mandi di pantai. Dan seperti biasanya, sehabis mandi, Tajiledin berjemur. Ketika itulah, datang sebuah kapal berlabuh di pantai dekat tempat Tajiledin sedang berjemur. Dari kapal itu, keluarlah seorang raja yang belakangan diketahui bernama Raja Tegor Belala. Ketika Raja Tegor Belala lewat di depan Tajiledin yang sedang berjemur, Raja itu berhenti dan menanyakan namanya. Setelah dijawab oleh Tajiledin, raja teringat nama itu banyak dipergunjingkan orang. Lalu ia pun ingin membuktikan sendiri kebenaran berita itu.

"Hei, mengapakah engkau mandi berjemur! Di mana ibumu?" tanya Raja Tegor Belala.

"Ibuku sedang mematikan yang hidup, dan menghidupkan yang mati," jawab Tajiledin acuh tak acuh.

Raja kemudian bertanya lagi: "Kalau begitu, lalu di mana bapakmu?"

Masih dengan sikap acuh tak acuh, Tajiledin menjawab: "Bapak sedang mengambil duri magar duri." Kali ini, Raja Tegor Belala tidak melanjutkan pertanyaannya. Setelah itu Tajiledin yang bertanya kepada Raja.

"Hendak ke manakah, Paduka, Raja?"

"Saya akan ke padang tanpa rumput."

"Apa isi kapal Tuan?"

"Ada buku bambu yang tidak bersambungan."

Di luar dugaan Raja Tegor Belala, Tajiledin dapat mengerti ucapan Raja. Ia mengetahui padang tanpa rumput yang dimaksud Raja adalah laut. Sedangkan, buku bambu yang tidak bersambungan adalah garam. Jadi, kapal Raja itu bermuatan garam.

Setelah pertemuan itu, dalam hatinya, Raja mengakui kebenaran berita tentang kecerdikan Tajiledin. Oleh karena itu, sepanjang perjalanannya, ia berpikir terus dan mencari akal, bagaimanakah caranya mengalahkan pemuda Tajiledin ini. Ia bertekad hendak mengalahkan pemuda itu. Ia pun berlayar menuju kediaman Raja Diliba. Di tempat Raja Diliba, Raja Tegor Belala sengaja menyebarkan berita bahwa Tajiledin tidak lain sebenarnya hanyalah orang gila. Raja Diliba tentu saja tidak percaya begitu saja. Ia juga ingin membuktikan kebenaran berita yang disampaikan Raja Tegor Belala. Ia pun kemudian berencana untuk menemui Tajiledin. Tidak lama kemudian, Raja Diliba bersama kawannya Raja Dunggak bersepakat untuk menemui Tajiledin. Kedua Raja itupun akhirnya berhasil menemui Tajiledin.

Raja Diliba berkata, "Hei Tajiledin, menurut berita yang disampaikan Raja Tegor Belala, apakah benar engkau ini gila. Oleh karena itu, jika benar engkau gila, engkau akan kami tangkap."

Tajiledin menjawab: "Kalau saya gila, Tuan, cobalah beri saya pertanyaan. Apakah saya dapat menjawab pertanyaan itu dengan baik atau tidak." "Baik!" kata Raja Dunggak, "Cobalah engkau jawab pertanyaan ini: "Apa yang engkau lakukan dan mengapa engkau disebut orang gila?"

Tajiledin menyahut: "Ketika itu, saya sedang mandi berjemur.

Lalu datanglah Raja Tegor Belala. Setelah Raja menanyakan pekerjaan saya. Ia menanyakan pekerjaan ibu saya, lantas saya katakan, bahwa ibu saya sedang mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati. Maksudnya adalah bahwa ibu saya sedang merumput sambil menanam jagung di ladang. Sesudah menanyakan pekerjaan ibu saya, ia menanyakan pekerjaan bapak saya. Saya mengatakan, bahwa bapak saya sedang mengambil duri magar duri. Maksudnya adalah bahwa bapak saya sedang mengambil durian dan memasang duri di pohon durian itu. Akan tetapi, Raja tidak mengerti perkataan saya. Sementara itu, saya justru dapat menangkap dan memahami perkataan Raja. Seperti perkataan ke padang tak berumput berarti Raja hendak ke laut. Begitu pula, ucapan Raja yang menyatakan, buku atau ruas bambu yang tidak bersambungan, artinya adalah garam. Kalau demikian, lalu mengapa saya disebut orang gila?"

Raja Dunggak berkata lagi, "Jadi engkau mengetahui maksud Raja Tegor Belala, sebaliknya Raja Tegor Belala tidak mengerti ucapanmu. Nah, kalau begitu, berarti engkau bukanlah orang gila. Karena engkau ternyata bukan orang gila, apakah engkau mau tinggal di istanaku," kata Raja Dunggak.

Mendengar ajakan itu, tentu saja Tajiledin merasa senang. Maka dengan mantap ia menyatakan kesediaannya untuk tinggal di istana Raja Dunggak.

Kini Tajiledin ikut dengan Raja Dunggak dan tinggal di istananya. Setiap hari pekerjaan Tajiledin adalah menggembalakan sapi-sapi istana dan menggiringkannya pulang ke kandang. Sambil menggembala sapi itu, ia mengumpulkan pecahan piring, gelas, dan sendok. Kesemuanya dikumpulkan ke dalam karung. Itulah pekerjaan sehari-harinya.

Suatu hari, hujan turun dengan lebatnya. Tajiledin segera membawa sapi-sapinya berteduh. Apa yang dilakukan Tajiledin rupanya sedang diperhatikan Raja. Ia lalu menyuruh Tajiledin:

"Tajiledin, letakkan kepala sapi itu di bawah rumah, tetapi biarkanlah badannya kena hujan."

Mendengar perintah itu, Tajiledin mengambil golok yang tajam dan kemudian hendak memotong kepala sapi itu dengan maksud hendak menyimpan kepala sapi di bawah rumah. Tetapi sebelum selesai apa yang hendak dikerjakan Tajiledin, Raja yang berada di atas rumah berteriak.

"Hei, Tajiledin, kalau begitu caranya, pastilah sapi-sapi kita mati semua."

"Saya hanya hendak melakukan perintah Tuan," jawab Tajiledin membela diri. Padahal ia tahu bahwa meletakkan kepala sapi di bawah rumah dan membiarkan badannya kena hujan, sebenarnya merupakan pekerjaan yang sia-sia.

"Maksud saya bukan begitu, Tajiledin!" kata Raja. Tajiledin hanya mengangguk karena ia memang sudah tahu maksud Raja.

Tanpa terasa, Tajiledin sudah seminggu berada di istana Raja Dunggak. Selama tujuh hari itu, Raja melihat bahwa pekerjaan Tajiledin tidaklah buruk. Maka ia pun hendak memutuskan sesuatu. Di malam ketujuh, Raja Dunggak memanggil Tajiledin dan mengajaknya bercakap-cakap dengan Tajiledin. Ia mengatakan:

"Maukah engkau menikah dengan Putriku, Tajiledin?"

"Maaf Tuan," kata Tajiledin. Ia memang tidak ingin menikah dengan Putri Raja Dunggak. "Saya tidak mau menikah dengan Putri Tuan, karena selama seminggu saya di sini, Tuan Putri telah memecahkan piring, gelas dan mematahkan sendok hingga sekarung. Kalau ia kelak menjadi istriku, saya akan semakin susah akibat

kebiasaannya itu."

Padahal, sesungguhnya Tajiledin berbohong. Sebenarnya, pecahan peralatan makan itu diperoleh di pinggir pantai. Beling-beling itu berasal dari rumah-rumah penduduk sekitarnya. Kesemuanya memang telah dibuang. Jadi, ia mengumpulkan sampah barang pecah belah itu. Siapa menduga pekerjaan yang demikian itu dapat digunakannya sebagai alasan untuk menolak permintaan Raja itu.

Karena penolakan Tajiledin, Raja Dunggak tentu saja merasa tidak senang hatinya. Tajiledin pun memahami keadaan demikian itu. Oleh karena itu, ia juga bermaksud untuk meninggalkan istana Raja Dunggak.

Sangat kebetulan, ketika Tajiledin hendak pergi, Raja Diliba datang. Mengetahui bahwa pemuda itu akan pergi, maka Raja Diliba pun mengajak Tajiledin untuk tinggal di istananya. Itulah sebabnya, ketika Raja Diliba akan pulang, Tajiledin ikut sang Raja. Sepanjang jalan, Raja Diliba memperhatikan ulah Tajiledin. Suatu ketika, tanpa tahu maksudnya, Tajiledin membuka bajunya ketika mereka melewati semak belukar. Menyaksikan hal itu, Raja Diliba mengira janganjangan benar bahwa Tajiledin adalah orang gila. Sembari mengobrol, Tajiledin memberikan saran kepada Raja.

"Raja, kalau Tuan nanti tiba di rumah, cobalah Tuan memberi isyarat dengan berdehem atau berpura-pura batuk."

"Apakah engkau nanti tinggal di rumah saya, Tajiledin!" pinta Raja.

"Tidak. Saya hanya mau tinggal di rumah tanpa dapur," jawab Tajiledin.

Beberapa jam kemudian, mereka tiba di rumah Raja Diliba. Raja pun melakukan saran Tajiledin tadi. Ia pura-pura batuk.

Selanjutnya, Raja berbincang-bincang dengan Putrinya.

"Mungkin orang yang ikut dengan saya adalah orang gila. Saya tidak mengerti alasannya menyuruh saya pura-pura batuk jika tiba di rumah. Ia juga mau tinggal di rumah yang tidak memiliki dapur."

Anaknya pun menjawab: "Ayah, Tajiledin itu bukan orang gila! Maksud omongannya adalah bahwa jika Ayah tidak memberi pertanda batuk itu, saya akan malu. Karena sewaktu Ayah datang tadi, saya sedang tidak mengenakan baju, sedangkan mengenai rumah tanpa dapur, yang dimaksud Tajiledin adalah masjid."

Mulai saat itu, Tajiledin tinggal di masjid. Keesokan harinya, Putri menyuruh dayangnya yang bernama Penunggu Bunga untuk mengantarkan makanan kepada Tajiledin.

"Penunggu Bunga, tolong antarkan makanan ini untuk Tajiledin. Ini ketupat enam dan srikaya semangkuk. Katakan kepadanya bahwa bulan tanggal enam belas laut sedang pasang hingga mencapai tebing."

Mendengar pesan itu, Penunggu Bunga berangkatlah ke tempat Tajiledin. Sesampai ia di sana, Penunggu Bunga menyampaikan pesan Putri untuk Tajiledin. Ketika Penunggu Bunga akan pulang, Tajiledin menitipkan pesan untuk sang Putri.

"Sampaikan pesanku pada Putri. Bulan tanggal empat belas, laut setengah surut dan berikan cemeti ini kepadanya." Demikian pesan Tajiledin.

Pada saat tiba di rumah, Penunggu Bunga pun menyampaikan apa yang telah dipesankan Tajiledin tadi.

"Putri, kata Tajiledin, bulan tanggal empat belas laut, setengah surut dan ia juga menyuruh hamba untuk memberikan cemeti ini."

Putri mendengarkan pesan itu dengan saksama, lalu katanya dengan nada marah. "Hei, Penunggu Bunga, mengapa ketupat

tinggal empat biji saja dan srikaya tinggal setengah mangkuk?"

Kemudian Putri memukul Penunggu Bunga dengan cemeti yang diterimanya tadi.

"Maaf, Tuan Putri. Bukan saya yang memakannya, tetapi anak-anak di jalanan tadi yang mengambilnya. Saya sudah melarang mereka, namun mereka tidak menghiraukannya," ujar Penunggu Bunga membela diri.

Setelah tinggal beberapa lamanya, hubungan Tajiledin dengan Putri Raja Diliba makin erat. Akhirnya keduanya bersepakat untuk menjadi sepasang suami-istri. Rencana perkawinan itupun disusun. Kabar itu sampai pula ke telinga Raja Dunggak.

"Aduh, Tajiledin akan menikah dengan Putri Raja Diliba. Apakah kelebihan Putrinya itu dibandingkan dengan Putriku. Alasan apa yang membuat Tajiledin memilih Putri Raja Diliba." Demikian kemarahan Raja Dunggak. Ia merasa telah diperhinakan oleh Tajiledin.

Raja Dunggak pun kemudian memikirkan cara untuk membatalkan perkawinan tersebut. Ia mengirimkan utusan yang membawa burung Balai untuk diserahkan kepada Putri.

"Saya minta tolong burung itu untuk meminta dibuatkan masakan dua belas macam dan dua belas rasa," begitulah pesan Raja Dunggak kepada Putri Raja Diliba.

Tibalah utusan itu di sana dan ia menyampaikan pesanan Rajanya. Putri itu membalas kiriman Raja dengan menyerahkan sebuah jarum. Putri mengatakan:

"Berikan jarum ini kepada Raja Dunggak dan katakan bahwa jarum ini harus menjadi dua belas sendok dan dua belas garpu. Jika itu telah jadi, saya akan membuat sayur tersebut."

Pada saat utusan itu sampai di hadapan Raja Dunggak, mereka

menceritakan pesan dari Putri tadi untuk menjadikan jarum tersebut sendok dan garpu yang berjumlah dua belas. Raja pun mendengarkan pesan itu seraya berkata.

"Cerdik sekali Putri itu. Sekarang Ketib dan Bilal, pergilah kalian berdua ke sana lagi dan katakan kepadanya, tolong carikan kita jin yang dapat berbicara. Seandainya suaminya tidak di rumah, berbuatlah sekehendakmu atas Putri itu."

Tanpa sepengetahuan siapapun, termasuk Raja Diliba, mertuanya sendiri, Tajiledin telah mencium niat jahat Raja Dunggak. Ia kemudian menyusun siasat bersama istrinya. Seandainya mereka datang besok pagi, Tajiledin akan berpura-pura pergi dan Putri akan menemui tamu-tamu utusan Raja Dunggak. Pada saat di tengah pembicaraan, Tajiledin akan muncul dan berpura-pura mencari jin yang dapat berbicara.

Setelah menyusun rencana demikian, tidak lama kemudian, datanglah Ketib dan Bilal selaku utusan Raja Dunggak, di rumah Tajiledin. Kedua utusan itu, langsung bertanya.

"Apakah Tajiledin ada di rumah?"

Putri pun menjawab, "Tajiledin sekarang ini tidak ada di rumah. Ia sedang mencari jin yang dapat berbicara. Silakan, naiklah ke rumah, kita perlu minum-minum dulu. Janganlah terburu-buru pulang."

Lalu Putri pun menyuruh Ketib dan Bilal agar masuk ke kamarnya karena tanpa sepengetahuan keduanya, Tajiledin sebenarnya sudah datang. Kedua laki-laki itu menuruti saja apa yang dikatakan Putri. Sementara itu, Raja Dunggak menunggu-nunggu utusannya kembali. Karena tidak kunjung datang, Raja Dunggak kemudian memerintahkan Penghulu pergi menyusul.

"Cobalah sekarang engkau pergi menyusul Ketib dan Bilal ke sana. Mengapa mereka belum kembali juga sampai sekarang. Mungkinkah mereka sudah senang sehingga lupa untuk pulang kembali."

Setelah itu, Penghulu pun berangkat. Penghulu menemui Putri, tetapi ia pun menerima hal yang sama dengan kedua temannya terdahulu.

Raja Dunggak semakin heran karena ketiga utusan itu belum juga datang. Akhirnya, ia memutuskan untuk pergi sendiri ke tempat Putri Raja Diliba sambil menunggang kuda. Ketika tiba di sana Raja Dunggak bertanya kepada Putri.

"Tuan Putri, di manakah Tajiledin?"

"Oh, Tajiledin belum datang," jawab Putri itu.

Dalam pikiran Raja Dunggak, inilah saatnya untuk melaksanakan niat jahatnya. Raja pun kemudian merayu Tuan Putri.

"Apakah Tuan Putri bersedia pergi dengan saya?"

"Terserah Tuan. Tetapi saya sama sekali tidak bisa menunggang kuda," demikianlah jawab sang Putri.

"Itu gampang. Nanti akan saya ajari Tuan Putri menunggang kuda," kata Raja Dunggak.

"Kalau begitu, baiklah," jawab Putri.

Raja Dunggak pun kemudian mengajari sang Putri cara menunggang kuda.

"Begini," kata Raja Dunggak, "Saya akan membungkukkan badan saya, lalu Tuan Putri naik ke atas punggung saya. Kalau saya berteriak ke kiri, tali ini Tuan Putri tarik ke kiri, kalau saya berteriak ke kanan, talinya Tuan Putri tarik pula ke kanan."

Untuk melaksanakan cara menunggang kuda itu, sang Putri pun memasang tali pada hidung Raja Dunggak. Maka, setelah Putri duduk di atas punggung Raja, ia menarik-narik tali itu sampai

hidung Raja berdarah, bahkan hampir saja hidungnya putus. Setelah itu Putri berkata kepada Raja:

"Nah sekarang saya sudah belajar menunggang kuda. Tuan sekarang pulanglah segera, karena Tajiledin sudah datang."

Seminggu setelah kejadian itu, Raja Dunggak rupanya masih penasaran, apakah Tajiledin sudah memperoleh jin yang dapat berbicara atau tidak. Ia pun kemudian menyuruh utusannya untuk menanyakan hal itu. Utusan Raja segera berangkat menemui Tajiledin. Ditanya mengenai hal tersebut, Tajiledin berkata kepada utusan Raja Dunggak itu.

"Ya. Saya sudah dapat menangkap jin yang dapat berbicara. Tujuh hari lagi kumpulkan masyarakat di balai desa pada pagi hari. Biarkan mereka menyaksikan jin yang dapat berbicara."

Demikianlah, pada hari yang ditentukan, masyarakat telah berkumpul di balai desa. Ketiga orang utusan Raja tersebut (Ketib, Bilal dan Penghulu) yang sudah dicoreng dengan arang disuruh oleh Tajiledin berbicara.

"Di kala Tuan menjadi kuda hamba ada di dalam." Maksudnya ketika Raja mendatangi rumah Tajiledin, dan menjadi kuda ketika Raja sedang mengajari Putri menunggang kuda, mereka sebenarnya telah ditawan di dalam kamar Putri. Putri berkata: "Diam!" Orang-orang mengira Putri menyuruh suaminya, Tajiledin supaya diam. Akan tetapi yang dimaksud oleh Putri adalah ketiga utusan Raja tersebut supaya tidak berbicara. Sayangnya, masyarakat tidak mengerti pembicaraan ketiga orang tersebut. Lama kelamaan rahasia itu terbongkar juga bahwa jin yang dapat berbicara itu tidak lain adalah ketiga utusan Raja Dunggak. Akhirnya Raja Dunggak mengakui kepintaran Tajiledin dan istrinya, Putri Raja Diliba.

SANG KLIMPU

Zaman dahulu kala hidup sepasang suami istri yang mempunyai seorang anak laki-laki. Karena badan anak itu yang kecil dan tidak besar-besar, maka ia dijuluki "Sang Klimpu" (Si Kerdil). Tetapi anehnya anak itu rakus sekali. Sekali ia makan, habis nasi satu kuali besar dan sayurnya seekor kerbau. Jadi, satu hari Raja harus memasak nasi satu kuali besar, memotong seekor kerbau untuk makan pagi. Begitu juga sorenya memasak nasi satu kuali besar, dan memotong seekor kerbau pula. Karena Sang Klimpu itu rakus, Raja bicara dengan istrinya supaya Sang Klimpu itu dibuang saja karena anak itu sudah membuat orang tuanya pusing. Meskipun demikian sebenarnya ibu Sang Klimpu keberatan, sebab Sang Klimpu itulah anak satu-satunya. Setelah itu, ibunya setiap hari selalu berpikir, apakah anak itu harus dibuang atau tidak.

Sewaktu-waktu, Sang Klimpu diajak bapaknya ke hutan rimba. Mereka mau membuat perahu, tempat berendam Sang Klimpu jika ia kelak sudah dikhitan, sebab Sang Klimpu sudah mau dikhitan. Besok paginya, Raja sudah menyiapkan bekal, ia membawa beliung dengan *kerawat* untuk menebang kayu yang akan dibuat sebuah perahu.

Sesampai di hutan, Raja melihat sebuah pohon yang besar sekali. Kayunya panjang dan bagus untuk dibuat perahu. Lantas ditebanglah pohon itu oleh Raja dengan memakai beliung. Ketika sudah lama ditebangnya, pohon sudah akan roboh. Melihat pohon

itu sudah akan roboh dan arahnya ke pohon kayu yang lain, anaknya Sang Klimpu disuruhnya naik ke atas pohon yang sudah mau roboh itu supaya tidak menyangkut di pohon yang lain.

Sang Klimpu menuruti perintah bapaknya. Ia langsung naik ke atas pohon itu. Ketika sampai di atas, bunyi kayu itu sudah mau roboh. Bapaknya terburu-buru pulang karena ia menyangka Sang Klimpu sudah meninggal dunia. Sampai di rumah, istrinya bertanya-tanya. Ia tidak melihat Sang Klimpu pulang bersama suaminya. Raja menceritakan semua kejadian yang diperbuatnya. Tetapi anehnya tidak lama dari situ ketika malam telah gelap, tiba-tiba ada bunyi orang menurunkan kayu besar di depan rumahnya.

Setelah itu, ada orang yang mengetuk pintu. Ternyata orang itu adalah Sang Klimpu. Dia pulang sambil membawa kayu yang ditebang tadi sehingga bapaknya merasa heran alangkah besar kayu yang ditebang mereka, bisa dibawa oleh Sang Klimpu sendiri. Waktu itu juga Sang Klimpu berbicara dengan bapaknya.

"Mengapa Bapak sudah pulang, tidak menunggu saya lagi?"

Bapaknya berkata, "Saya sedang tidak enak badan, makanya saya tidak menunggumu lagi."

Keesokan harinya, Raja membuat perahu dari kayu yang dibawa Sang Klimpu semalam. Dua tiga hari dari itu, perahu sudah dibawa ke sungai. Sang Klimpu diajak Raja pergi mencari ikan untuk lauk makan dalam acara khitanannya nanti. Sang Klimpu pergi sebagai pengemudi perahu bersama bapaknya mencari ikan. Raja membawa tujuh buah jala. Sampai tempat mencari ikan, dipilih Raja tempat yang banyak semaknya. Raja kemudian melepaskan jalanya. Tetapi ketika akan diangkat, jalanya terasa menyangkut di semak-semak. Mungkin dapat banyak, pikir Raja. Sang Klimpu disuruhnya menyelam agar lebih mudah mengangkat

jalanya. Setelah itu Sang Klimpu menyelam jala. Raja melepaskan jala yang lain, maksud Raja biar Sang Klimpu meninggal mendadak. Setelah jalanya dilepaskan semua, Raja naik ke pinggir sungai. Ia pun langsung pulang.

Semua kejadian itu kemudian diceritakannya kepada istrinya.

"Mungkin Sang Klimpu sudah meninggal tenggelam karena saya menyuruhnya menyelam jala di tempat yang banyak semak-semaknya," kata Raja.

Ketika malam sudah larut, Sang Klimpu mengetuk pintu sambil membawa ikan. Ikan yang didapat jala itu penuh perahu. Ikannya besar-besar seperti ikan tapah, ikan belida, ikan bawong, dan ikan jelabat. Tentu saja Raja merasa heran, mengapa semua jala yang dilepaskannya tadi bisa dibawa pulang oleh Sang Klimpu. Kemudian Sang Klimpu bicara kepada bapaknya.

"Saya lama sekali menyelam jala. Airnya sangat dalam, lalu mengapa Bapak terus pulang dan tidak menunggu saya lagi?"

"Badan saya kedinginan karena itu saya pulang duluan," jawab Raja berbohong.

Akhirnya, khitanan itu sudah ditentukan dan akan dilaksanakan dalam kira-kira dua hari lagi karena perahu sudah selesai, sayur-sayuran dan makanan sudah banyak, lauk-pauk sudah tersedia secukupnya, dan sanak-saudara sudah berkumpul. Mereka mengadakan musyawarah untuk menentukan hari resepsi acara khitanan. Sampai waktu khitanan, Raja mengundang sahabat dekat, sanak saudara baik kerabat jauh maupun kerabat dekat.

Setelah itu berlangsunglah acara khitanan itu. Mereka mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam. Luka Sang Klimpu dari khitanan sudah sembuh, orang sudah sepi tinggal mereka sendiri. Sang Klimpu berbicara kepada orang tuanya bahwa ia mau pergi,

sebab, kata Sang Klimpu, ia orang yang rakus sehingga membuat ibu dan bapaknya pusing selama ini.

"Maksud Ibu dan Bapak sudah saya ketahui. Bapak dan Ibu, sebenarnya ingin membunuh saya atau ingin membuang saya, buktinya waktu menebang kayu untuk membuat perahu, saya disuruh Bapak naik ke atas pohon itu supaya tidak menyangkut kata Bapak. Padahal tujuan Bapak tidak lain ingin membunuh saya. Tetapi Tuhan menolong saya sehingga kayu itu saya bawa pulang untuk membuat perahu. Seperti itu juga ketika mencari ikan, jalanya menyangkut dan saya disuruh Bapak menyelam. Setelah saya menyelam, saya dimasukkan oleh Bapak ke jala lain sebanyak enam lapis. Tetapi, saya masih belum meninggal malah tujuh jala dapat saya bawa pulang. Bahkan jala itu mendapat ikan yang besar dan banyak. Jadi, inilah keputusan saya: ibu dan bapak, besok pagi saya akan merantau dan pergi dari kampung halaman ini. Saya juga belum punya arah tujuan, kalau nasib kita baik kita akan bertemu lagi. Tetapi, kalau tidak, saya sudah berangkat entah ke mana atau mungkin meninggal di tengah jalan. Untuk itu, saya minta perahu yang telah dibuat itu untuk saya pergi ke luar dari kampung ini. Saya juga, minta doa restu dari Bapak dan Ibu." Demikianlah, Sang Klimpu berpamitan kepada kedua orang tuanya.

Di pagi yang cerah, ibu Sang Klimpu sudah menyiapkan bekalnya dan perlengkapan lainnya. Sebenarnya ibu Sang Klimpu sedih, Sang Klimpu seperti mau bunuh diri. Setelah perlengkapannya sudah selesai dibawa Sang Klimpu, perahu itu diturunkan ibu dan bapaknya ke sungai. Sang Klimpu sudah naik ke perahu tadi. Ibu Sang Klimpu merasa sedih sekali. Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada diri mereka berdua, baik suaminya maupun dirinya di masa yang akan datang. Tanpa berpikir panjang

lagi, Sang Klimpu membuka tali perahunya. Ia langsung mendayung perahunya ke arah hilir sambil air matanya jatuh bercucuran. Ia masih teringat kepada Bapak dan Ibunya yang melepas kepergiannya.

Ketika Sang Klimpu sudah jauh mengayuh perahunya dan sudah tidak kelihatan lagi oleh ibu dan bapaknya, Raja dan istrinya naik ke rumah mereka dengan rasa tidak enak makan, tidak enak minum dan tidak enak semuanya. Yang terbayang cuma anak mereka saja, Sang Klimpu. Sang Klimpu terus mendayung perahunya ke arah hilir. Tidak lama dari itu, ada orang yang memanggil dari pinggir sungai dan bertanya kepada Sang Klimpu.

"Hei, mau ke manakah gerangan engkau?"

"Saya pergi, dibuang oleh Ibu dan Bapak karena saya rakus makan," jawab Sang Klimpu.

Kata orang yang dipinggir sungai: "Bolehkah saya ikut bersamamu. Saya juga dibuang oleh Ibu dan Bapak saya karena saya inginnya selalu merusak pagar. Itulah sebabnya, saya diberi nama *Sirukrus Mangnu* (Perusak Pagar)."

Si Perusak Pagar akhirnya ikut merantau bersama Sang Klimpu. Sekarang keduanya mendayung perahu itu, kira-kira sudah tiga empat hari menempuh perjalanan. Dari tempat itu, mereka melihat ada orang yang sedang duduk di pinggir sungai. Orang itu kemudian bertanya kepada mereka berdua: "Hei, mau ke mana kalian?"

Keduanya kemudian menjawab serempak. "Kami akan pergi jauh, entah ke mana, dan kepergian kami tidak mempunyai arah tujuan karena kami dibuang orang tua kami."

Orang yang di pinggir sungai itu juga ternyata bermaksud untuk ikut bersama mereka berdua karena ia juga dibuang ibu dan bapak-

nya. Ia dibuang karena tidak dapat melihat lumbung padi. Setiap melihat lumbung padi, setiap itu pula ia tidak tahan untuk tidak mengambilnya, dan lumbung padi itupun pastilah akan diambilnya. Oleh karena itu, katanya ia dijuluki *Sesehun Balai* (tukang bawa lumbung padi)."

Sekarang mereka bertiga bersama-sama mendayung perahu.

Setelah berminggu-minggu menempuh perjalanan, perahu mereka terus berjalan ke arah hilir sampailah kemudian perahu mereka berlabuh di sebuah tempat. Mereka melihat tempat itu diibaratkan seperti pulau emas dan perak. Hutan itu besar dan tempatnya bagus, ibarat peribahasa Lampung, "*Lahan di atas gunung diangkatkan matahari*". Maksudnya, lahan itu pembawa keberuntungan dan mendatangkan rezeki.

Mereka bertiga mupakat bahwa tempat itu akan dijadikan ladang sebagai tempat membuka usaha. Maka, mereka membuat gubuk besar sekali. Selain membuat gubuk, mereka merumput dan menebang kayu serta memasang jebakan. Setelah selesai mereka membakar rumputrumputan yang sudah mati, mereka pun mulai bercocok tanam. Namun, sekarang masalahnya adalah bibit padinya. Bagaimana mungkin mereka dapat menanam padi tanpa ada bibitnya. Mereka memang tidak mempunyai bibit padi. Setelah itu mereka bertiga mupakat apa yang harus dilakukan agar dapat memperoleh benih padi.

Sesudah itu Sesehun Balai berkata, "Saya akan pergi mencari tempat untuk mencuri lumbung padi yang banyak isi padinya."

Setelah itu ia berangkat. Yang menjaga gubuk mereka adalah Rukrus Mangnu dan Sang Klimpu. Sekitar tiga-empat hari pergi, Sesehun Balai sudah datang kembali. Lumbung yang dibawanya itu penuh dengan padi, malahan di dalamnya itu ada seorang

perempuan yang sudah tua sedang membersihkan padi. Tanpa disadari wanita tua itu, lumbung padinya sudah ada yang membawa. Ketika dibuka pintu lumbung padi itu, tentu saja wanita tua itu kaget. Ternyata, ia sudah berada di dalam rimba. Ia mengira masih di kampungnya. Maka, Sesehun Balai bicara kepada perempuan tua itu.

"Nek, janganlah menangis. Tinggallah bersama kami bertiga. Nanti kami yang menjagamu. Lumbung padi ini saya bawa karena kami bemaksud menanam padi. Di sini kami tidak memiliki bibit."

Nenek itu berhenti menangis. Ia pun sudah tidak merasa takut lagi. Sejak itu, pekerjaan si Nenek setiap hari adalah menanak nasi dan memasak sayur. Mereka bertiga menanam padi dan nenek itu diam di dalam gubuk. Nenek itu juga menjemur padi dari dalam lumbung untuk makanan sehari-hari. Sedangkan lauk-pauk mereka dapatkan setiap hari dari hasil jebakan atau berburu kancil, rusa, kijang serta manjangan.

Suatu hari, ketika si Nenek sedang menanak nasi seperti biasanya, wanita tua yang tinggal di dalam lumbung itu, meninggal. Klimpu dengan dua kawannya kemudian menguburkan jenazah si Nenek dengan kesedihan yang mendalam. Mereka akan mengadakan hajatan untuk memperingati tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, serta seratus hari wafatnya nenek itu. Mengingat rumah penduduk tidak ada yang dekat dengan mereka dan tempat tinggal mereka masih sepi sekali karena memang masih berupa hutan belantara, maka mereka terpaksa hanya dapat mengundang keluarga raksasa yang kebetulan tinggalnya dekat hutan itu. Karena itu mereka mengundang raksasa untuk datang hajatan dalam rangka memperingati tiga, tujuh, empat puluh, serta seratus hari wafatnya nenek itu. Raksasa itu datang terus setiap hajatan. Sekarang,

Raksasa itu sudah mengetahui jika tempat mereka bertiga banyak makanannya, seperti daging rusa, manjangan, kijang, serta kancil yang sudah dipanggang.

Jadi, setiap hari Raksasa sekeluarga itu datang ke gubuk mereka untuk mengambil makanan yang ada di gubuk itu. Dan keluarga raksasa itu dengan bebas mengambilnya karena gubuk itu sudah ditinggal karena Klimpu dan dua kawannya sedang mengerjakan ladangnya. Makanan mereka selalu habis dimakan keluarga raksasa itu.

Ketika sudah sampai musim panen, mereka bertiga akan pergi ke ladang untuk panen. Berangkatlah mereka ke ladang dan tidak ada yang menjaga gubuk mereka. Sore hari mereka pulang, semua makanan yang ada di gubuk itu kembali habis tandas diambil keluarga raksasa itu.

Akhirnya, mereka sepakat bahwa gubuk harus ada yang menjaganya. Disepakati bahwa yang akan menjaga gubuk adalah Si Rukrus Mangnu, sedang Sang Klimpu dan Sesehun Balai yang akan pergi ke ladang untuk mengambil hasil panen.

Menjelang hari siang, benarlah raksasa itu datang. Dari kejauhan, suara tongkatnya sudah terdengar oleh Si Rukrus Mangnu. Tongkat Raksasa itu terbuat dari serumpun pohon bambu.

Si Rukrus Mangnu sudah siap-siap untuk menghadapinya. Ketika sampai di bawah tangga, sambil ia menaruh tongkat rumpun pohon bambunya, Raksasa itu berkata, "Kak-kukak-kak, siapa yang menunggu rumah, otak kujatah-jatah, kepala kubelah-belah."

Rukrus Mangnu juga tidak kalah gertak. Ia menjawab dengan gaya seorang jagoan. "Naik kamu ke sini, mari kita bertarung. Pagar saja saya hancurkan, apalagi kamu."

Raksasa itu naik dan mereka langsung berkelahi. Mereka ber-

gulat satu dengan yang lain. Akhirnya, Rukrus Mangnu yang kalah, tangan dan kakinya diikat Raksasa. Setelah itu, Raksasa menghabiskan isi gubuknya. Usai mengangkuti semua makanan dalam gubuk itu, Raksasa pulang.

Menjelang sore, Sang Klimpu dan Sesehun Balai pulang dari menuai padi. Dari jauh mereka sudah memanggil ke arah gubuk. "Rukrus Mangnu! Rukrus Mangnu...!"

Rukrus Mangnu tentu saja tidak dapat berbicara karena mulutnya penuh dengan kotoran. Semua isi gubuk habis diambil oleh raksasa. Segera ikatan Rukrus Mangnu dibuka. Setelah itu Rukrus Mangnu langsung bangun dan membersihkan mulutnya.

Malam itu juga mereka berunding, siapa yang akan menunggu gubuk besok pagi. Si Rukrus Mangnu tidak mau lagi menunggu gubuk. Karena itu, sekarang giliran Sesehun Balai yang besok akan menunggu gubuk. Sang Klimpu dengan Rukrus Mangnu pergi ke ladang untuk menuai padi.

Seperti juga hari kemarin, sekitar menjelang siang hari Raksasa datang lagi. Dari jauh sudah terdengar oleh Sesehun Balai suara tongkat Raksasa itu. Ketika sampai di bawah tangga Raksasa berkata. "Kak-kukak-kak, siapa yang menunggu gubuk. Otak kujatah-jatah, kepala kubelah-belah."

"Naiklah engkau, hei Raksasa. Mari kita berkelahi, lumbung padi saja saya bawa," teriak Sesehun Balai.

Raksasa itupun naiklah. Keduanya kemudian langsung berkelahi. Kembali, kini si Raksasa yang menjadi pemenangnya. Tangan dan kaki Sesehun Balai diikat Raksasa. Mulutnya penuh dengan kotoran. Setelah itu Raksasa mengangkut semua isi gubuk sampai habis. Menjelang sore, Sang Klimpu dan si Rukrus Mangnu pulang dan menjumpai Sesehun Balai sedang tergolek tidak berdaya.

Segera ikatan tali di badan Sesehun Balai dibuka mereka. Sesehun Balai dimandikan dan tubuhnya dibersihkan. Mereka memasak nasi serta sayur makan. Setelah sudah matang, mereka makan bersama-sama.

Malam itu, mereka kembali berembuk. Siapa yang akan menjaga gubuk besok pagi karena Rukrus Mangnu dan Sesehun Balai sudah mendapatkan giliran. Tibalah kini giliran Sang Klimpu yang belum mendapatkan giliran menjaga gubuk. Sang Klimpu agak menolak di dalam hatinya kalau harus menjaga gubuk itu. Sedangkan, kedua temannya yang berbadan besar dan gagah saja kalah melawan Raksasa, apalagi dirinya yang berbadan kecil.

"Kalian berdua saja yang berbadan besar dan gagah, dapat dikalahkan Raksasa, apalagi aku yang berbadan kecil ini. Pasti sudah habis semua isi gubuk kita ini diambil Raksasa."

Tetapi Sesehun Balai dan Rukrus Mangnu tetap meminta Sang Klimpu untuk menjaga gubuk.

"Sekarang memang giliranmu untuk menjaga gubuk."

"Kalau memang demikian, baiklah. Aku akan menjaga gubuk ini," kata Sang Klimpu dengan terpaksa.

Pagi berikutnya, Sesehun Balai dengan Rukrus Mangnu pergi ke ladang untuk menuai padi. Sang Klimpu menjaga gubuk dan ia memasak nasi serta sayur makan untuk menyiapkan makanan karena Raksasa akan datang ke gubuk mereka. Tidak lama kemudian, dari kejauhan bunyi tongkat Raksasa sudah terdengar. Sang Klimpu tetap menunggu dengan perasaan was-was. Setelah Raksasa itu sampai di bawah tangga. Sambil menggeletakkana tongkatnya di bawah tangga, Raksasa itu berkata.

"Kak-kukak-kak, siapakah yang menunggu rumah. Otak kujatahjatah, kepala kubelah-belah." "Naiklah Pak Raksasa ke atas

sini. Mari kita makan dan minum di sini," kata Sang Klimpu.

Raksasa itu naik, Sang Klimpu sudah menyiapkan makanan. Ia menawarkan makanan dan minuman untuk santapan Raksasa seperti sayur, daging, lalu minum kopi dan makan ketan. Setelah ia makan dan minum, Raksasa disuruh Sang Klimpu untuk tiduran karena akan dipijat-pijatnya Sang Klimpu. Rupanya, Raksasa keenakan dan tanpa terasa ia pun ketiduran. Di punggung Raksasa itu ternyata ada lubang besar. Maka lubang besar itu diisi Sang Klimpu dengan sabut kelapa yang sudah kering. Setelah itu disayat daging rusa kecil-kecil. Maksud Sang Klimpu, kalau Raksasa sudah pulang nanti, panggang daging rusa dengan api kecil yang menempel di daging panggang itu akan dimasukkannya ke dalam lubang punggung Raksasa yang sudah ditaruh sabut kelapa tadi.

Setelah rencana itu terlaksana, hari sudah sore dan mendung sepertinya akan hujan. Sang Klimpu kemudian segera membangunkan Raksasa dari tempat tidurnya.

"Bangunlah Pak Raksasa. Hari sudah akan hujan. Siapa tahu Bapak nanti kebasahan pulang ke gubuk."

Raksasa kaget dan segera bangun tergesa-gesa. Ia langsung pulang. Pada saat menuruni tangga, Sang Klimpu buru-buru mengambil panggang daging yang sudah ada apinya.

"Pak Raksasa, saya akan menitipkan panggang daging rusa ini untuk anak Bapak. Daging panggang itu akan saya taruh di dalam lubang punggung Bapak," ujar Sang Klimpu dengan penuh hormat.

Raksasa itu tentu saja merasa senang. "Ya, baik. Taruh saja di situ," katanya sambil menyodorkan bagian punggungnya yang berlubang.

Tentu saja Raksasa tidak melihat api yang menempel pada daging panggang itu. Ia juga tidak tahu, kalau di dalam punggungnya

itu ada sabut kering yang dimasukkan Sang Klimpu. Dengan hati gembira, Raksasa terus pergi dengan langkah cepat-cepat karena takut kehujanan. Kira-kira sudah lewat pertengahan jalan yang menuju ke gubuknya, angin bertiup kencang. Api yang menempel pada daging panggang rusa itupun tertiup angin. Dan seketika api menyala. Tidak terasa oleh Raksasa itu, api sudah menyambar tubuhnya. Raksasa itu menjerit-jerit kepanasan. Berlari ke sana ke mari dan berusaha memadamkan api yang ada di punggungnya. Tetapi, semakin ia berlari kencang, semakin besar pula api yang membakar punggungnya. Akhirnya, karena sudah tidak tahan lagi, raksasa itu menubruknubrukkan badannya ke benda-benda apa saja. Tidak berapa lama kemudian, Raksana itu meninggal dunia.

Sore hari, Sesehun Balai dan Rukrus Mangnu datang. Sambil membawa hasil panen, pikiran keduanya membayangkan Sang Klimpu yang diikat Raksasa dan mulutnya penuh kotoran, sedangkan semua makanan yang ada dalam gubuk sudah habis dibawa Raksasa.

Dari jauh mereka sudah berteriak-teriak memanggil Sang Klimpu.

"Hei kedua sahabatku, saya selamat. Apakah kalian tadi mendengar bunyi gedebak-gedebuk badan Raksasa? Apakah kalian juga mendengar bunyi ledakan perutnya Raksasa itu yang dilalap api," ujar Sang Klimpu dengan bangganya.

Mereka berdua beranjak menuju gubuk dengan rasa gembira. Sang Klimpu menceritakan siasatnya membakar Raksasa. Tidak lama dari situ, panen sudah selesai. Mereka merumput, lalu menanam rempah-rempah seperti menanam labu manis, labu, timun, dan gambas. Namun, setelah rempah-rempah itu mulai berbuah, kini kera yang sering memakannya. Maka Sang Klimpu yang bertugas

untuk menunggu kera.

Suatu hari, ketika Sang Klimu sedang menunggui kera, ia ketiduran. Saat itulah, kera-kera yang sering manghabiskan rempah-rempah itu, membawa lari Sang Klimpu.

"Mari kita larikan Sang Klimpu ini. Kita bawa saja dan kita taruh ia di pulau perak," kata seekor kera mengusulkan.

Sementara itu, di tangan Sang Klimpu ada labu manis. Tanpa diduga, biji labu manis itu habis jatuh berceceran selama di perjalanan menuju pulau perak. Sampai di pulau perak, labu manis yang itu kini sudah tua. Lalu dibersihkanlah isinya oleh Sang Klimpu. Lalu, perak itu dimasukkan pula ke dalam labu manis itu. Ada tiga empat buah labu yang sudah dibersihkan. Sang Klimpu masih saja pura-pura tidur. Kera-kera yang berada dekat di situ, kembali akan membawa Sang Klimpu. Sekarang Sang Klimpu akan ditaruh mereka di pulau emas. Langsung Sang Klimpu dibawa mereka ke pulau emas. Sampai di pulau emas, Sang Klimpu pura-pura bangun dari tidur. Setelah itu, Sang Klimpu memasukkan emas ke dalam labu manis itu sampai di dalamnya penuh berisi emas. Setelah itu, kembali Sang Klimpu berpura-pura tidur. Sekarang kera-kera itu membawa Sang Klimpu ke pulau Intan. Ketika labu manisnya sudah penuh dengan perak, emas, dan intan Sang Klimpu pergi ke pantai.

Di pesisir laut, Sang Klimpu mengguncang-guncang labu manis yang sudah berisi perak, emas, dan intan itu sambil berkata.

"Tolong cepat, surutlah engkau air laut."

Berhari-hari ia bicara seperti itu sehingga kelihatan laut itu surut airnya. Ia berkata seperti itu, lautnya tambah surut.
Tidak lama kemudian, muncullah dari dasar laut itu, seekor naga besar.

"Janganlah engkau berbicara begitu, sebab air laut semakin surut. Kalau laut ini menjadi kering, kami binatang di laut ini akan mati semua. Apakah keperluanmu dengan laut. Mengapa kamu minta air laut ini kering," kata naga itu.

"Saya ingin air laut kering karena saya akan menyeberang ke daratan sebelah sana. Sementara sampai sekarang tidak ada kapal yang lewat di sini. Saya bermaksud hendak menjenguk Ibu dan Bapak saya. Apakah mereka masih hidup atau sudah meninggal dunia. Saya tidak tahu kabar mereka karena sudah berpuluh-puluh tahun tidak bertemu," jawab Sang Klimpu.

"Kalau engkau ingin menyeberang lautan dan pergi ke daratan sebelah sana, baiklah, saya akan mengantarmu ke sana. Silakan engkau naik ke punggungku."

Mendengar tawaran itu, segera saja Sang Klimpu langsung naik ke atas punggung naga. Setelah itu, naga berenang di tengah lautan sambil membawa Sang Klimpu menuju daratan yang dimaksud Sang Klimpu. Sampailah kemudian ia di daratan itu. Sang Klimpu segera saja mengucapkan terima kasih kepada naga itu. Naga juga berterima kasih kepada Sang Klimpu karena laut itu tidak jadi dikeringkan.

"Terima kasih, Naga!" ujar Sang Klimpu sambil meloncat ke atas daratan. Ia segera mencari jalan pulang ke kampung halamannya. Beberapa hari lamanya ia menyusuri daratan mencari jalan ke kampung halamannya. Akhirnya, ia temukan juga jalan menuju ke sana. Dan tidak berapa lama kemudian, sampai Sang Klimpu di kampungnya.

Kepada orang-orang di kampung itu, Sang Klimpu bertanya-tanya tentang keadaan ayah-ibunya. Apakah kedua orang tuanya itu masih hidup atau sudah meninggal.

Beberapa orang yang ditanya demikian, menyuruhnya agar ia cepat menjumpai orang tuanya di rumah. Dari mereka Sang Klimpu mengetahui bahwa ibu dan bapaknya sekarang sedang sakit keras karena merindukan anak tunggalnya yang selama ini pergi entah ke mana.

Sesampainya rumah, Sang Klimpu melihat keadaan ayah-ibunya yang sudah menempel dengan tikar karena banyaknya air mata yang jatuh sebagai ungkapan kerinduannya yang luar biasa kepada Sang Klimpu. Setelah ibu dan ayahnya diangkat, mereka berpelukan dengan penuh haru. Kerinduan bapak-ibunya, kini sudah terobati.

Dari hari ke hari, penyakit kedua orang tuanya sedikit demi sedikit mulai memperlihatkan kesembuhannya. Malam itu juga semua keluarga Raja, baik kerabat dekat maupun kerabat jauh diundang Raja untuk datang ke rumahnya.

Saat itulah, kepada bapak dan ibunya, Sang Klimpu menyerahkan semua perhiasan yang didapatnya selama ini. Karena perasaan kedua orang tua Sang Klimpu begitu gembira dapat bertemu kembali dengan anak tunggalnya itu, mereka bersepakat untuk mencarikan anaknya itu seorang gadis sebagai pendamping hidupnya. Setelah itu mereka akan menyelenggarakan pesta pernikahan Sang Klimpu secara besar-besaran. Sekarang Sang Klimpu menjadi orang kaya dan ia tidak rakus lagi. Sang Klimpu sudah makan seperti orang biasa karena selama di perantauan, ia sudah terbiasa makan secara teratur.

RAJA PEDANCA DAN SERULANG

Pada zaman dahulu kala, ada seorang Raja yang mempunyai anak tujuh orang. Yang bungsu bernama Serulang. Suatu ketika, Raja menderita sakit. Ia kemudian mengumpulkan semua anaknya untuk menyampaikan pesan atau amanat yang mungkin dapat dijadikan pegangan bagi anak-anaknya jika kelak Raja mangkat. Ia berpesan bahwa jika nanti Raja meninggal, ia minta agar ia dikuburkan di bawah pohon bambu dan pohon kayu. Kemudian jika nanti barang siapa dari mereka yang mencium pinggul bapaknya merasakan bau yang harum, maka kelak orang itulah yang akan menjadi Raja menggantikan kedudukan bapaknya.

Selain pesan itu, Raja juga memberitahukan kepada anak-anaknya itu bahwa ia mempunyai uang yang disimpan di bawah tempat mereka memasak. Jadi, jika nanti ia meninggal, galilah tempat itu dan ambil uangnya untuk diberikan kepada orang yang kurang mampu serta untuk membiayai segala keperluan yang digunakan untuk upacara penguburannya. Selain pesan-pesan yang menyangkut keluarga, Raja juga berpesan kepada mereka agar berhati-hati jika menghadapi Raja Pedanca karena ia adalah musuh keluarganya.

Tidak lama berselang setelah Raja menyampaikan pesan-pesannya, kurang darI seminggu kemudian, Raja meninggal dunia. Di antara kedukaan yang besar karena ditingal ayah tercinta, ketujuh putri Raja itu kemudian berkumpul. Sesuai dengan wasiat

Raja, maka mereka satu per satu mencium pinggul bapaknya. Dimulai dari anak Raja yang sulung, kemudian berturut-turut keenam adiknya. Yang mendapat giliran pertama mencium pinggul ayahnya, yaitu yang sulung merasakan bahwa pinggul bapaknya mengeluarkan bau yang busuk. Demikian juga yang dirasakan oleh putri Raja yang nomor dua sampai yang nomor enam. Mereka mengatakan bahwa pantat bapaknya mengeluarkan bau busuk. Akan tetapi, ketika giliran Serulang, yaitu putri Raja yang bungsu, mencium pinggul ayahnya, ia mengatakan yang sebaliknya. Pinggul ayahnya justru mengeluarkan bau yang sangat harum.

Keenam putri Raja itu tentu saja marah kepada Serulang, adiknya yang bungsu itu. Mereka berkata bahwa semua pinggul pastilah berbau busuk dan tidak akan ada pinggul yang baunya harum. Walaupun demikian, Serulang tetap pada pendiriannya karena memang yang ia rasakan adalah bau yang harum. Keenam kakak Serulang itu kemudian bersepakat bahwa Serulang tidak diperbolehkan berbicara kepada orang lain mengenai hal tersebut.

Ketika jenazah bapaknya akan dikuburkan, mereka teringat wasiat ayahnya. Oleh karena itu, mereka akan menguburkan jenazah ayahnya sesuai dengan wasiat itu bahwa jika meninggal kuburkanlah di bawah pohon bambu dan kayu. Maka, jenazah itupun dibawa ke bawah pohon kayu dan bambu yang sesungguhnya. Akan tetapi, Serulang punya pikiran lain.

"Yang dimaksud Bapak dikuburkan di bawah pohon kayu itu adalah di bawah serambi rumah kita ini. Sebab, serambi rumah kita ini atapnya terbuat dari bambu dan dindingnya terbuat dari kayu," demikianlah Serulang menyampaikan pikirannya pada kakak-kakaknya.

Mula-mula keenam kakaknya menolak pandangan tersebut. Na-

mun, setelah dipikir-pikir, mereka mengakui bahwa perkataan adiknya yang bungsu itu ada juga benarnya. Setelah itu mereka berenam akan memotong jenazah bapaknya karena dikiranya dikubur di bawah pohon bambu dan kayu, berarti dikubur di dua tempat.

Serulang segera menjelaskan lagi, "Oh. Jenazah Bapak jangan kalian potong, jenazah itu harus dikuburkan dalam satu tempat."

Akhirnya jenazah itu dikuburkan di satu tempat, yaitu di bawah serambi rumah mereka.

Selanjutnya, wasiat lainnya menyangkut uang yang disimpan di bawah tempat mereka memasak. Ketika mereka hendak mencarinya di bawah tempat memasak, Serulang berkata mengingatkan lagi kakak-kakaknya.

"Kakak-kakaku, uang itu sesungguhnya tidak disimpan di situ. Di bawah tempat memasak, maksudnya dalam tanah tempat memasak."

Meskipun dengan perasaan agak kesal, mereka mengikuti perkataan Serulang karena yang dikatakan adik bungsunya itu seringkali benar adanya. Oleh karena itu pula, mereka makin membenci Serulang. Mereka pun menyuruh Serulang untuk tinggal di ladang, sedangkan kakak-kakaknya tinggal di kampung.

Sementara itu, Raja Pedanca yang sudah lama memusuhi ayah Serulang, akhirnya mendengar kabar meninggalnya Raja. Ia pun bermaksud membuat gara-gara. Maka, datanglah Raja Pedanca dengan membawa kapalnya yang besar. Sesudah itu, ia berlabuh di kampung Raja yang sudah meninggal tadi.

Ketika Raja Pedanca datang ke bawah rumah Raja, tidak terduga-duga kepalanya terbentur kayu bakar yang tersimpan di sana. Akibatnya, kepalanya terluka. Raja Pedanca marah-marah atas

kejadian itu. Ia menyalahkan keenam putri Raja karena dianggap ceroboh menyimpan kayu bakar di bawah rumah. Akibat selanjutnya dari peristiwa itu, Raja Pedanca membawa persoalan itu sebagai perkara di persidangan. Selain itu, ia juga mengancam bahwa jika putri-putri Raja itu kalah dalam persidangan, maka kerajaan itu akan diambil olehnya sebagai wilayah jajahannya. Walaupun putri-putri Raja terpaksa tidak dapat menolak ajakan berperkara yang diajukan Raja Pedanca, mereka meminta agar sidangnya dibuka dalam batas waktu satu minggu lagi. Raja Pedanca menyetujuinya dan sidang itu akan dibuka satu minggu lagi di hadapan orang banyak.

Besok paginya salah seorang dari putri Raja itu pergi ke ladang menemui Serulang. Mereka berharap agar adik bungsunya itu dapat hadir di persidangan untuk menolong mereka.

"Kakakku, ada apa engkau datang ke ladang," tanya Serulang yang merasa heran atas kedatangan kakaknya itu.

Kakak Serulang kemudian bercerita perihal kedatangan Raja Pedanca yang karena kepalanya terluka, ia mengajak berperkara di persidangan. "Sidangnya akan dibuka tujuh hari lagi. Oleh karena itu, engkau harus datang dalam persidangan itu. Jika kita kalah, kita akan menjadi budak Raja Pedanca," demikian kakak Serulang menutup ceritanya.

"Baiklah, Kakak," jawab Serulang, "Sekarang Kakak pulang saja ke kampung, menjelang sidang digelar, barulah saya datang menghadapi Raja Pedanca."

Setelah seminggu berlalu, tibalah waktu pelaksanaan sidang. Semua penduduk telah berkumpul di balai desa. Raja Pedanca sudah datang, demikian juga keenam kakak-beradik putri-putri Raja, juga sudah hadir di balai desa. Sidang akan segera dibuka.

Sementara itu, suruhan Raja datang menjemput Serulang di ladang.

"Rulang! Rulang! Saya disuruh Raja menjemputmu karena perkara kalian dengan Raja Pedanca akan segera dibuka sidangnya," ujar suruhan itu mendesak agar Serulang segera datang ke persidangan.

"Baik," jawab Serulang, "Katakan kepadanya bahwa saya belum hadir di sana karena saya belum mandi dan baru bangun tidur. Ketika saya hendak bangun, tikar yang saya pegang tidak memperbolehkan saya bangun. Jadi, sekarang saya baru akan ke sungai untuk mandi."

Suruhan Raja itu kembali ke tempat persidangan dan kemudian menyampaikan pesan yang dikatakan Serulang.

"Serulang minta ditunggu. Ia baru akan mandi di sungai. Karena ketika Serulang hendak bangun tidur, ia dipegangi tikar, kasur, dan bantal yang tidak memperbolehkannya bangun tidur."

Persidangan belum juga dibuka. Peserta sidang sudah menunggu berjam-jam, sedangkan Serulang belum juga kunjung datang. Hari pun *merangkat* makin siang. Karena kesal menunggu, maka Raja Pedanca menyuruh anak buahnya lagi untuk menjemput Serulang di sungai tempat Serulang mandi.

Sesampainya di sungai, suruhan Raja itu berteriak memanggil Serulang. Ternyata, yang ditunggu-tunggu itu masih berada di sana.

Melihat yang datang itu utusan Raja Pedanca, Serulang berkata, "Katakan kepada Raja Pedanca bahwa saya baru selesai mandi. Saya masih akan berganti pakaian dulu. Saya masih berada di sini karena saya tadi tidak diperbolehkan pulang oleh rakit tempat mandi, dan kayu-kayu yang ada di sungai ini pun menahan saya untuk tetap di sini. Jadi, tunggu saya sebentar lagi. Sekarang saya mau pulang dulu ke rumah dan berganti pakaian." Setelah berkata,

Serulang pun segera menyelesaikan mandinya dan pulang ke rumah untuk berganti pakaian. Selesai berganti pakaian, ia segera pergi ke tempat persidangan.

Tidak lama berselang, Serulang sudah sampai di balai desa. Segera persidangan pun digelar. Tentu saja, Raja Pedanca marah lantaran sudah terlalu lama menunggu kedatangan Serulang. Kemudian ia berkata kepada Serulang dengan nada marah.

"Hei. Mengapa engkau sudah siang belum juga datang, padahal orang-orang sudah lama menunggumu."

Serulang menjawab dengan tenang, "Sebelumnya saya mohon maaf karena saya mau bercerita dahulu kepada Raja, termasuk rakyat yang akan mendengarkannya." Kemudian ia menceritakan bagaimana tikar, kasur, dan bantal melarangnya bangun dari tempat tidur, dan bagaimana pula kayu-kayu di sungai melakukan hal yang sama kepadanya.

"Itulah sebabnya saya datang terlambat," kata Serulang menutup ceritanya.

Raja Pedanca tentu tidak mau percaya begitu saja. Katanya setengah berteriak, "Rulang, engkau telah membohongi saya dan masyarakat, serta yang menimbang perkara ini. Kapan ada tikar, kasur, dan bantal yang dapat menahan orang dari tempat tidurnya. Begitu juga, adakah kayu yang dapat mengikat tubuh orang yang sedang mandi di sungai."

Mendengar perkataan itu, Serulang dengan tenangnya menjawab.

"Jika benar yang dikatakan Raja Pedanca seperti itu, Raja juga telah berbohong. Kapan ada onggokan kayu bakar dapat berjalan-jalan dan melukai kepala Raja. Jika kepada Raja terluka akibat terbentur kayu bakar, pastilah itu karena ulah Raja sendiri. Nah, seka-

rang, kepada yang hadir di sini, tolong jawab apakah yang saya katakan itu benar atau salah."

Yang hadir pun kemudian menjawab bahwa yang salah itu adalah Raja Pedanca, dan bukan kayu bakar. Para hakim dalam persidangan itupun membenarkan apa yang dikatakan Serulang. Maka keputusan perkara itu memenangkan pihak Serulang dan kakak-kakaknya. Sidang itupun dibubarkan, sedangkan Raja Pedanca kembali ke kampungnya dengan perasaan kecewa. Begitupun, Serulang kembali ke ladangnya.

Beberapa hari kemudian setelah persidangan itu, Raja Pedanca datang lagi menemui keenam kakak-beradik. Raja Pedanca menginginkan agar mereka mencari abu yang berbentuk jala dan ayam sebanyak dua puluh lima ekor yang suara kokoknya sama. Raja Pedanca memberi waktu tujuh hari lagi. Jika mereka tidak berhasil mendapatkannya, kerajaan itu akan diambil Raja Pedanca dan mereka akan menjadi budak kerajaan. Keenam kakak Serulang kembali menemui adik bungsunya di ladang. Mereka bercerita tentang maksud kedatangannya menemui adiknya bahwa Raja Pedanca menginginkan mereka mencari abu yang berbentuk jala dan dan menyediakan ayam dua puluh lima ekor yang berkokok sama.

Mendengar cerita itu, Serulang hanya tersenyum dan berkata.

"Kalau begitu, sekarang pulanglah. Sampai waktunya tiba nanti, saya akan datang sambil membawa ayam yang baru menetas dan jumlahnya dua puluh lima ekor. Saya juga yang akan mencari jala dan memasukkan abu itu ke dalam jala yang sudah diberi minyak lampu."

Ketika sampai waktu yang telah dijanjikan oleh Raja Pedanca, kembali semua orang berkumpul di balai desa. Mereka tujuh orang

kaka-beradik dan Raja Pedanca juga berada di sana. Setelah kumpul semua, baru Serulang berkata kepada yang hadir.

"Supaya semua yang hadir dapat melihat, inilah abu berbentuk jala satu tampan."

Abu itu diperlihatkannya kepada semua orang juga kepada Raja Pedanca. Setelah semua orang melihat abu itu, mereka mengatakan bahwa apa yang diperlihatkan Serulang itu benar, bahwa itu abu yang berbentuk jala.

Kemudian Serulang berkata lagi.

"Hadirin, sekarang hadirin akan melihat anak ayam yang jumlahnya dua puluh lima ekor. Suara kokoknya sama semua."

Setelah itu, dia mengeluarkan dua puluh lima ekor anak ayam. Tentu saja kedua puluh lima ekor anak ayam itu mengeluarkan suara kokok yang sama.

"Itulah dua puluh lima ekor ayam yang suara kokoknya sama semua."

Melihat dan mendengar apa yang disampaikan Serulang, mereka yang hadir tertawa terbahak-bahak. Raja Pedanca dibuatnya malu. Ia segera pergi tanpa pamit.

Rupanya, Raja Pedanca belum juga mau mengakui kekalahannya. Ia sekarang mengajak untuk mengadakan pertandingan lagi mengadu kerbau. Karena kerbau Raja Pedanca seekor kerbau jantan dan besar, maka Raja itu berharap kali ini mereka tidak akan dapat mengalahkannya lagi.

Untuk menghadapi pertandingan kerbau nanti, Serulang meminta agar kakak-kakaknya mencari kerbau yang masih kecil. Ketika tinggal tiga hari lagi akan diadakan adu kerbau, baru kerbau kecil itu dilepaskan dari induknya. Janji Raja Pedanca kurang lebih tujuh hari lagi baru akan diadakan acara adu kerbau itu. Setelah

sampai waktu pertandingan adu kerbau, orang-orang pun berkumpul. Kerbau Raja Pedanca sudah diikat di tengah kampung, tanduknya diberi pedang yang besar sekali, kira-kira lebar mata pedang itu seperti daun pisang kepok.

Sedangkan kerbau Serulang diikatkannya di tengah balai adat, seekor kerbau yang kecil dan kurus. Raja Pedanca sangat yakin bahwa kerbaunya pasti menang dalam pertarungan nanti.

Setelah itu, Raja Pedanca memasang taruhan kepada Serulang. Jika Serulang kalah, kerajaan itu akan diambilnya dan mereka bertujuh akan dijadikannya budak. Akan tetapi, kalau Serulang yang menang, kerajaan Raja Pedanca akan diberikan kepada mereka. Taruhan itu kemudian disepakati kedua belah pihak.

Karena kerbau Raja Pedanca lebih besar, Serulang menyuruh Raja Pedanca agar membuka tali tambang kerbaunya terlebih dahulu, sedangkan kerbau milik Serulang kecil dan kurus. Menurut perjanjian Serulang dan Raja Pedanca, jika kerbau milik Serulang dikejar kerbau milik Raja Pedanca, maka itu berarti kerbau milik Serulang dinyatakan kalah. Sebaliknya, jika kerbau milik Raja Pedanca dapat dikejar kerbau milik Serulang, berarti kerbau Raja Pedanca yang kalah. Begitulah perjanjiannya.

Tidak lama kemudian, tali pengikat kerbau masing-masing sudah dilepaskan. Kerbau milik Raja Pedanca tidak menganggap kerbau Serulang menjadi musuhnya karena kerbau yang hendak dilawannya itu kecil dan kurus. Maka, kerbau besar itu tidak mau berkelahi dengan kerbau Serulang. Sementara itu, kerbau Serulang yang sudah tiga malam tidak makan, ketika dilihatnya ada kerbau besar, langsung saja kerbau itu memasukkan kepalanya ke bawah badan kerbau besar itu karena dikiranya bahwa kerbau itu adalah induknya. Kerbau Raja Pedanca yang besar itu langsung pergi

karena perutnya digigit-gigit kerbau Serulang. Karena ia kesal melihat badannya digigit-gigit kerbau kecil itu, ia langsung lari kencang meninggalkan tempat pertarungan itu, sedangkan kerbau Serulang terus saja mengejar kerbau Raja Pedanca.

Semua orang yang melihat peristiwa itu bersorak-sorak sambil tertawa-tawa karena lucu. Mereka mengatakan bahwa kerbau milik Raja Pedanca telah kalah. Dengan demikian, kerbau milik Serulang yang menjadi pemenangnya.

Tetapi, Raja Pedanca masih tidak mau mengakui kekalahannya. Ia kembali menawarkan pertandingan sekali lagi. Pertandingan yang diajukan kali ini adalah menebak jumlah biji semangka yang akan dibawa Raja Pedanca dari tempat tinggalnya. Raja Pedanca sudah menentukan waktu pelaksanaan pertandingan itu.

Kali ini, menghadapi pertandingan itu, Serulang merasa agak berat.

Sehari sebelum waktu pelaksanaan pertandingan itu, kapal Raja Pedanca yang berisi semangka sudah datang. Mereka berlabuh di pelabuhan kampung. Malam hari kebetulan hujan gerimis turun membasahi kampung itu. Di malam itu, Raja Pedanca naik ke atas. Ia tidak tidur di kapalnya. Yang tinggal hanya anak buahnya. Sementara itu Serulang turun ke sungai. Ia memakai tudung sambil duduk di pinggir sungai yang agak gelap. Setelah itu, ia berpura-pura mengobrol dengan anak buah Raja Pedanca yang berada di dalam kapal. Seolah-olah yang berbicara itu bukan Serulang, tetapi orang lain.

"Bagaimana mungkin orang dapat menebak jumlah biji semangka?" tanya Serulang kepada anak buah kapal Raja Pedanca. "Pastilah sekarang ini keluarga Serulang akan kalah, dan Raja Pedanca akan keluar sebagai pemenangnya."

Anak buah Raja Pedanca yang tidak mengetahui bahwa orang yang berbicara itu Serulang, kemudian berkata menjelaskan.

"Ah, itu hal yang mudah. Katakan saja jumlah biji semangka itu menurut urutan nomornya masing-masing. Jika nomor satu jumlah bijinya juga satu, jika nomor dua jumlahnya juga dua, jika nomor tiga bijinya juga berjumlah tiga, demikian seterusnya."

Semua perkataan anak buah Raja Pedanca itu disimpan di dalam hati Serulang. Walaupun ia sudah tahu seperti itu, ia masih cemas. Katakanlah kata orang-orang itu tidak bisa diikuti, tetapi tidak ada cara lain untuk menghadapi Raja Pedanca, di dalam hatinya. Hanyalah tinggal menyabungkan nasib. Serulang pulang ke rumahnya dan tidur sambil berdoa memohon pertolongan Tuhan supaya apa yang dikatakan anak buah Raja Pedanca itu benar.

Setelah sampai waktu pertandingan, seperti pada pertandingan sebelumnya, orang-orang sudah berkumpul di balai adat. Raja Pedanca juga telah datang wajah berseri-seri, sedangkan Serulang beserta kakak-kakaknya datang dengan wajah yang sedih.
Maka Raja Pedanca berkata:

"Jika kali ini saya kalah lagi, kapal saya akan saya berikan kepada kalian. Begitu juga kerajaan saya, dapat kalian ambil dan menjadi milik kalian. Sebaliknya, jika kalian kalah perjanjiannya sama dengan perjanjian sebelumnya."

Tibalah saatnya. Pertandingan menebak biji semangka akan segera dimulai dan tukang belah semangka sudah siap. Serulang juga sudah siap untuk menebak jumlah biji semangka itu.

"Cobalah jawab, berapa jumlah biji semangka ini," tanya Pembelah Semangka.

"Satu," kata Serulang, dan ketika dibelah ternyata benar bahwa jumlah biji semangka itu satu.

"Sekarang, berapa, jumlah biji semangka yang ini."

"Dua," jawab Serulang, dan seperti semangka sebelumnya, ternyata biji semangka itu benar jumlahnya dua.

Demikianlah, setiap kali pertanyaan yang diajukan dijawab Serulang, setiap itu pula jawabannya selalu tepat. Sampai semangka kelima, selalu dijawab Serulang dengan tepat.

Semua jawaban Serulang ternyata selalu tepat. Semua yang hadir bersorak sambil mengatakan bahwa Raja Pedanca yang kalah. Serulang tujuh bersaudara yang menang. Akhirnya, sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, maka Raja Pedanca menyerahkan semua kapal dan kerajaan miliknya kepada Serulang.

Kemudian Raja Pedanca berkata kepada Serulang.

"Rulang, saya mohon agar kapal ini tetap menjadi milik saya, agar saya dan istri saya dapat pergi ke negeri lain."

"Ya, silakan. Saya tidak keberatan," kata Serulang. Kapal itu kemudian diberikan Serulang kepada Raja Pedanca. Raja Pedanca dan istrinya akhirnya berlayar. Namun, ketika sampai di tengah sungai, karena malu kepada masyarakatnya, ia membocorkan kapalnya sendiri sehingga kapal itu tenggelam ke dalam sungai. Raja Pedanca dan istrinya meninggal, tenggelam di dasar sungai.

Serulang kemudian berkumpul dengan kakak-kakaknya. Ia juga meminta agar masyarakat turut serta berkumpul. Kakak sulungnya kemudian diangkat menjadi Raja di kampung itu. Sementara Serulang menjadi Raja di kerajaan Raja Pedanca. Setelah itu, kapal dibagibagikan Serulang kepada semua kakaknya sehingga masing-masing mempunyai sebuah kapal.

Serulang juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada masyarakat. Pesan bapaknya memang benar, bahwa Serulang yang akan mengganti takhta ayahnya. Sebab, sewaktu ayahnya meninggal,

hanya Serulang yang merasakan bau harum yang terpancar dari pinggul ayahnya. Kerajaan itu diberikan kepada kakak-kakaknya karena ia akan menggantikan kedudukan Raja Pedanca.

SEBAH SIMAH

Di sebuah dusun kecil, hiduplah Sebah Simah sekeluarga. Sebah Simah adalah seorang yang hidupnya sengsara, tetapi baik hati. Ketika ia disuruh istrinya membeli peci baru, ia bertemu dengan seseorang yang memakai peci yang sudah buruk. Kata orang itu :

"Sebah Simah mari kita tukar peci. Peci kamu masih baru, sedangkan peci saya sudah buruk."

Setelah itu mereka saling bertukar peci. Ketika pulang ke rumah, dia ditanya oleh istrinya. Kata istrinya :

"Sebah Simah, mana pecimu? Kenapa kamu memakai peci yang sudah buruk?"

Sahut Sebah Simah: "Peci itu saya berikan kepada orang di jalan yang memakai peci buruk."

Istri Sebah Simah marah dengannya. Karena jengkel pada istrinya, ia pergi ke laut untuk memancing. Pancingannya mendapatkan ikan yang besar. Karena ikan itu besar dia baru bisa menangkap dalam waktu tujuh hari tujuh malam. Setelah ikan itu dapat, Sebah Simah berpikir kalau ikan itu dibagi dengan keluarga dan orang lain belum cukup. Ikan itu dilepaskannya kembali. Sebah Simah pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, ia bercerita kepada istrinya bahwa ia pernah mendapatkan ikan yang besar, tetapi ia lepaskan kembali. Karena ikan tersebut tidak cukup apabila dibagi-bagikan dengan keluarga dan orang lain. Istrinya marah lagi dengan Sebah

Simah, ia pergi kembali memancing dan ia membuat mata pancing dari sabit.

Ketika sampai di pinggir laut ia memancing. Pancingannya mendapatkan ikan yang sangat besar. Maka, dalam waktu tujuh hari tujuh malam ikan tersebut baru bisa ditangkap. Ikan tersebut muncul dari dalam laut dan besar sekali. Setelah itu, Sebah Simah berkata dalam hatinya bahwa ikan ini cukup untuk keluarga dan orang lain. Ketika ikan tersebut akan dibawanya pulang ke rumah, ikan itu bicara dengan Sebah Simah. Kata ikan:

> "Sebah Simah, lepaskan saja saya sebab besar sekali manfaat saya untuk kamu nanti, apalagi kalau kamu dalam keadaan kesusahan. Kalau kamu mau memanggil saya, datang saja kepadaku di pinggir laut ini. Setelah itu nanti kamu bisa saya bantu."

Kata Sebah Simah:"Ikan, benarkah perkataanmu itu, Kalau benar, kamu akan kulepaskan kembali di laut ini."

Ikan tersebut dilepaskan Sebah Simah kembali.

Sebah Simah pulang ke rumah dan bercerita dengan istrinya bahwa ia pernah mendapatkan ikan yang besar. Mulanya, ia hendak membawa ikan itu pulang karena ikan tersebut sudah cukup untuk mereka dan orang lain. Akan tetapi anehnya ikan itu bisa berbicara. Ia minta dilepaskan kembali ke laut. Ikan itu akan membantunya kalau mereka dilanda kesusahan. Namun, istri Sebah Simah tidak percaya kalau ikan bicara sehingga istri Sebah Simah marah-marah kepadanya. Kemudian, Sebah Simah berkemas-kemas karena ingin pergi. Ia pun meninggalkan rumah dan istrinya menyusul kepergian suaminya. Mereka pergi tanpa arah dan tujuan yang pasti. Yang mereka lakukan hanya berjalan dan berjalan.

Sudah berminggu-minggu mereka pergi, akhirnya mereka

sampai di sebuah desa yang ada Rajanya. Mereka berhenti di ujung kampung dan bersembunyi di bawah rumpun bambu. Penduduk setempat melaporkannya kepada Raja, maka Raja itu menyuruh anak buahnya menanyakan daerah asal mereka. Maka, datang suruhan Raja berbicara kepada Sebah Simah. Sebah Simah mengatakan bahwa ia hanya sementara beristirahat di bawah rumpun bambu. Utusan Raja itu melihat istri Sebah Simah cantik, lalu ia menceritakannya kepada Raja. Raja menyuruh anak buahnya mengusahakan agar istri Sebah Simah dapat menjadi istrinya.

Datanglah utusan Raja itu menemui Sebah Simah kembali. Utusan Raja itu mengatakan bahwa Raja menyuruh Sebah Simah dan istrinya tinggal bersama Raja. Akan tetapi, Sebah Simah menolaknya karena ia dan istrinya hanya ingin tinggal di bawah pohon bambu itu saja. Raja terus berusaha mencari akal untuk cara membunuh Sebah Simah. Setelah itu, Raja mengirimkan kembali utusannya untuk menemui Sebah Simah lagi. Utusan Raja itu mengatakan bahwa Raja menginginkan Sebah Simah untuk pulang. Raja memberi alasan ia minta tolong Sebah Simah agar mencarikan obat karena Raja sakit. Maksud Raja adalah ingin mengambil istrinya Sebah Simah agar bisa disuntingnya menjadi permaisuri.

Setelah itu Sebah Simah pulang menemui Raja, maka Raja berkata:

"Sebah Simah, saya sakit kata dukun obatnya adalah tembolok naga."

Sebah Simah dipaksa oleh Raja harus mencari obat yang dibutuhkan itu. Setelah mendengar ucapan Raja, Sebah Simah pamitan kepada Raja untuk pulang ke tempat tinggalnya. Ketika telah sampai di tempat tinggal mereka Sebah Simah bercerita kepada istrinya bahwa ia di suruh Raja mencari obat hati naga

karena Raja sakit. Maka, ia pergi mencari obat, Raja hanya memberi tempo tujuh hari saja. Sementara itu, istrinya bersembunyi di bawah pohon bambu itu. Setelah diketahui Raja Sebah Simah sudah pergi mencari obat, Raja menyuruh anak buahnya untuk mencari istri Sebah Simah. Akan tetapi, anehnya istri Sebah Simah tidak ada di bawah pohon bambu itu. Lalu Sebah Simah pergi ke pinggir laut tempat ia melepaskan ikan yang pernah kena pancingnya dapat tadi. Sebelum ia sampai di pinggir laut, ia lewat di bawah rumah Raja yang lain.

Ketika malam harinya, Sebah Simah mengintip anak Raja sedang berpacaran dengan kekasihnya di belakang rumah. Sebah Simah mendengar bahwa putri Raja itu akan lari dengan kekasihnya nanti malam. Jamnya sudah ditentukan putri raja itu dengan kekasihnya yang akan mengajak lari. Tak lama kemudian, mereka sudah selesai mengobrol. Sebah Simah bersembunyi di belakang dapur itu. Ia sedang menantikan kekasih putri raja pergi dari rumah itu.

Setelah mereka selesai mengobrol, sudah dekat waktu yang telah dijanjikan Putri itu dengan kekasihnya. Sebah Simah memanfaatkan waktu luang itu agar Putri Raja bisa dibawanya lari. Sebah Simah memberi kode di belakang dapur Raja, dikira Putri Raja kekasihnya yang akan lari dengannya. Tanpa berpikir panjang lagi Putri itu sudah bersiap-siap ingin lari dengan kekasihnya sesuai dengan janji mereka sebelumnya. Dikira Putri yang memberi kode itu adalah kekasihnya yang akan mengajaknya pergi lari. Sebah Simah berbicara dengan Putri:

"Putri ambilkan saya keris sakti milik Bapakmu atau Raja, siapa tahu kita dikejarnya. Kalau kita tidak membawa keris sakti itu, kita berdua akan mati dihunus Raja memakai keris miliknya."

Tanpa berpikir panjang lagi, keris itu diambil Putri Raja dan langsung diberikannya kepada Sebah Simah. Setelah itu mereka pergi. Ketika di tengah perjalanan, Putri Raja itu melihat bahwa yang lari dengannya itu bukan kekasihnya, tetapi orang lain yang mukanya sudah tua. Setelah itu Putri menangis tersedu-sedu.

Sebah Simah berkata:"Kalau kamu menyesal lari dengan saya, kamu akan saya bunuh dengan keris berbisa ini."

Si Putri berhenti menangis dan menuruti perintah Sebah Simah. Sebah Simah pulang mengantarkan putri Raja itu ke tempat tinggalnya, yaitu di bawah rumpun bambu. Jadi, sekarang istrinya Sebah Simah sudah ada dua. Setelah Sebah Simah mengantarkan istri keduanya, ia langsung pergi ke pinggir laut untuk mencari obat tembolok naga itu. Sampai di pinggir laut, ia membakar kemenyan. Setelah itu ikan yang dilepaskannya tadi muncul. Ikan itu bertanya kepada Sebah Simah :

"Apakah kesusahanmu Sebah Simah?"

Sebah Simah mengatakan: "Saya disuruh Raja mencari obat tembolok naga. Kalau saya tidak mendapatkan obat itu, saya akan dipancung Raja."

Kata ikan: "Mudah, saya dapat membantu. Nanti kamu ke arah pinggir laut yang sebelah sana. Nanti saya yang mendekati naga agar mulut naga itu dibukanya. Kamu harus berusaha mengambilnya dari dalam mulut naga itu yang terdapat dalam tenggorokannya."

"Baiklah kalau begitu." Kata Sebah Simah.

Sebah Simah sudah siap menggunakan keris berbisa miliknya. Setelah itu ikan mendekati naga. Naga itu muncul dari dalam laut dan ingin memangsa ikan yang menolong Sebah Simah. Keris berbisa itu dicabutnya dari sarung keris itu, lalu dihunusnya

sehingga hati itu dapat diambilnya. Setelah itu, tembolok dibawa Sebah Simah pulang. Sebelum Sebah Simah pulang, ikan berkata kepadanya:

"Tembolok naga itu ada isinya, jangan langsung kamu berikan kepada Raja. Ambil dulu isinya baru kamu berikan kepada Raja."

Sebah Simah pulang, dan ia mengucapkan terima kasih kepada ikan karena telah menolongnya mengambil tembolok naga. Sebah Simah dan ikan berpisah. Sebah Simah pulang ke tempat tinggalnya dan ikan itu masuk lagi ke laut. Ketika Sebah Simah telah sampai di rumpun pohon bambu dikeluarkan mereka isi tembolok naga. Isi tembolok itu ternyata ada dua macam, yang satu berisi minyak penyambung nyawa, dan yang satu lagi adalah seorang putri. Putri itu dinikahi Sebah Simah dan menjadi istri yang nomor tiga, dan minyak penyambung nyawanya disimpan istri pertamanya.

Besok paginya tembolok naga itu diberikan kepada Raja. Raja berterima kasih kepada Sebah Simah karena telah mencarikannya obat. Sebah Simah pulang ke tempat tinggal mereka berempat istrinya. Kira-kira dua tiga hari, rakyat Raja melihat istri Sebah Simah sudah ada tiga orang. Yang dua adalah seorang putri dan yang satu adalah istri pertamanya. Mereka melaporkan kepada Raja. Raja menyuruh anak buahnya untuk menemui Sebah Simah. Raja menginginkan agar Sebah Simah pulang karena Raja akan menyuruh Sebah Simah untuk mencari obat lagi. Sebah Simah langsung pulang menemui Raja. Raja mengatakan bahwa ia menyuruh Sebah Simah mencari hati harimau. Maka Sebah Simah pulang dan berpamitan kepada istrinya, dan ia berpesan agar istrinya bersembunyi di bawah rumpun bambu.

Tanpa pikir panjang, berangkatlah Sebah Simah pergi ke hutan

mencari hati harimau untuk obat Raja. Tidak lama kemudian, dilihat Sebah Simah ada seekor harimau. Ia langsung mengambil kerisnya dan dihunuskannya ke arah tubuh harimau. Harimau itu langsung mati. Setelah itu diambilnya hati harimau, dibawanya pulang dan diberikannya kepada Raja. Raja berterima kasih kepada Sebah Simah.

Raja merasa heran dengan Sebah Simah yang sanggup memenuhi keinginannya. Apalagi yang selalu dihadapi adalah binatang buas dan ia tidak meninggal. Raja berpikir mencari cara yang tepat supaya ia bisa membunuh laki-laki itu dan ia dapat mengambil ketiga istrinya. Maka, Raja mencari akal, agar dapat membunuh Sebah Simah. Kirakira dua tiga hari setelah itu datang utusan Raja menemui Sebah Simah. Sebah Simah pulang untuk menemui Raja. Raja berkata kepada Sebah Simah:

"Saya ini tidak bisa sembuh kalau tidak makan obat, obatnya itu adalah kue surga."

Setelah itu, Sebah Simah pamitan karena ingin pulang. Dia pulang ke bawah pohon bambu itu. Setelah itu, ia bercerita kepada istrinya apa yang disuruh Raja. Kesimpulannya, mereka berempat bermusyawarah. Keputusannya mereka harus membuat semak-semak yang besar. Lalu Sebah Simah masuk ke dalam semak-semak itu. Istrinya bersembunyi di bawah rumpun bambu sambil membuat kue surga. Setelah ia masuk ke dalam semak-semak yang sudah dibakar itu, tulang-tulang itu disuruh Sebah Simah dikumpulkan terus. Tulang itu dioles memakai minyak penyambung nyawa. Semoga ia dapat hidup lagi dan kue sudah selesai.

Setelah mereka selesai musyawarah, mereka mengumpulkan kayu-kayu bakar yang sudah kering untuk dibuat semak-semak yang besar. Setelah dibuat semak-semak itu, orang satu kampung sudah

berkumpul. Sebah Simah langsung dimasukkan istrinya ke dalam api yang sudah besar. Tidak lama kemudian, perut Sebah Simah meledak. Ledakan itu didengar oleh Raja. Di benak Raja pasti Sebah Simah sudah meninggal.

Setelah itu, Raja menyuruh anak buahnya mencari istri Sebah Simah, tetapi anehnya istri Sebah Simah tidak mereka temukan. Saat itu suasana di daerah Sebah Simah hari gelap selama tujuh hari tujuh malam. Setelah dunia terang-benderang tulang-tulang Sebah Simah dikumpulkan istrinya dan diusapinya dengan minyak penyambung nyawa. Setelah itu dipukul istrinya dengan lidi kelapa hijau sebanyak tujuh buah. Sebah Simah hidup lagi. Ia bertambah muda dan ganteng. Kue surga juga telah selesai dibuat istrinya, setelah itu, kue dibungkusnya rapi, dan dibawanya memakai tampan. Lalu, Sebah Simah mengantarkan kue ke tempat Raja. Mula-mula Sebah Simah menemui kepala suku, khotib, bilal, dan penghulu. Mereka mulai memakan kue yang dibawa Sebah Simah. Karena kue itu lezat, mereka yang mencicipi langsung terjatuh pingsan. Setelah itu, ia langsung pergi ketempat Raja memberikan kue itu pakai tampan. Saat kue itu dimakan oleh Raja, ia juga jatuh pingsan. Lalu Raja bertanya kepada Sebah Simah, kata Raja:

"Sebah Simah, apakah rasa tinggal disurga?"

Kata Sebah Simah:"Tinggal di surga nikmat luar biasa, kalau saya tidak ingat dengan Raja, saya memang tidak akan pulang lagi."

Setelah itu pemuka desa itu berebut mau pergi ke surga. Sebah Simah menyuruh membuat semak-semak besar untuk mereka pergi ke surga. Yang pergi pertama masuk ke dalam semak-semak itu adalah kepala-kepala Suku. Setelah apinya sudah besar, mereka masuk ke dalam semak-semak itu. Lalu perut mereka meletus

semua.

Setelah satu minggu Raja bertanya kepada Sebah Simah, kata Raja:

"Sebah Simah, mengapa mereka tidak pulang-pulang?"

Kata Sebah Simah:"Mungkin mereka telah keenakan tinggal di surga, jadi mereka perlu disusul Raja."

Setelah itu, mereka membuat semak-semak besar lagi, yang akan berangkat adalah khotib, bilal, dan penghulu. Ketika apinya sudah besar mereka semua masuk ke dalam semak-semak itu, lalu perut mereka semua meletus.

Seminggu kemudian, Raja bertanya kepada Sebah Simah:

"Sebah Simah, mengapa mereka tidak pulang-pulang?" Kata Sebah Simah: "Mungkin mereka juga telah keenakan tinggal di surga, jadi Raja perlu menyusul mereka."

Setelah itu Raja menyuruh rakyatnya membuat semak-semak karena akan menyusul mereka ke surga. Kata Sebah Simah:

"Kita perlu membuat semak-semak sebesar mungkin karena yang akan berangkat ke surga adalah Raja."

Setelah apinya sudah menyala besar, Raja masuk ke dalam semak-semak itu sehingga perutnya meletus. Kesimpulannya Raja meninggal dunia, dan Sebah Simah mengatakan kepada rakyat bahwa Raja, kepala-kepala suku, bilal, serta khotib telah meninggal semua dan tidak akan kembali lagi. Setelah itu rakyat menunjuk Sebah Simah menjadi raja, dan tempat mereka di bawah rumpun itu berubah menjadi sebuah istana yang megah.

SANG HARUK

Sang Haruk bersama ibunya tinggal di desa Raja Helau Hati. Ia dijuluki demikian karena bapaknya sudah meninggal dunia. Ia adalah anak tunggal orang tua itu. Setiap hari pekerjaan ibunya bekerja di ladang. Sang Haruk kadangkala ikut membantunya. Pagi buta, sebelum matahari terbit, ibunya sudah bersiap untuk pergi ke ladang dan sore hari menjelang matahari tenggelam, sudah kembali ke rumahnya. Demikianlah pekerjaan ibu Sang Haruk mengisi hari-harinya.

Pada suatu hari, Sang Haruk sambil melamun ia menguras danau. Ketika ia sedang asyik melaksanakan pekerjaannya itu, ia secara tidak sengaja menemukan sebuah besi yang sudah patah. Ia kemudian mengambil besi itu. Ketika melewati sebuah warung kecil, ia menukarkan besi patah itu dengan seikat gula merah.

Sesampainya di rumah, gula itu disimpannya di dalam tempayan. Sang Haruk tidak mengira sama sekali bahwa rupanya wangi gula itu telah mengundang semut berdatangan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, gula yang disimpannya di dalam tempayan itu habis dimakan semut. Sang Haruk tentu saja kesal bercampur sedih. Maka menangislah ia berkepanjangan, sampai akhirnya Raja yang kebetulan lewat di sana merasa heran. Bertanyalah kemudian Raja itu.

"Hei Haruk, mengapakah engkau menangis?"

Sang Haruk kemudian menceritakan kejadiannya. "Begitulah,

gula yang saya simpan di dalam tempayan itu akhirnya habis dimakan semut," ujar Haruk sambil menyeka air matanya. Raja manggut-manggut. Lalu katanya, "Kalau begitu, gampang! Ambil saja semutnya dan engkau tidak perlu bersedih lagi."

Sang Haruk merasa nasihat Raja itu ada benarnya juga. Maka, keesokan harinya, segera ia mencari semut itu dan kemudian membawanya ke mana pun ia pergi. Namun, ketika sedang bermain-main, ia meletakkan semut itu di tanah dan lupa menjaganya. Maka, tidak ayal lagi, ketika datang seekor ayam, ayam itu mematuknya. Semut itupun kini sudah berada di dalam perut ayam.

Kembali Sang Haruk bersedih. Ia menangis lagi berkepanjangan. Kini giliran ibu Sang Haruk yang merasa heran melihat anak tunggalnya itu menangis sedih sesenggukan.

"Anakku, mengapa engkau menangis? Ada apakah gerangan yang membuatmu bersedih hati?" tanya ibunya.

"Bagaimana saya tidak menangis sedih, Bu. Semut saya dimakan ayam."

Ketika itu, kebetulan Raja sedang lewat di samping rumah Sang Haruk. Maka, begitu Raja mendengar percakapan Sang Haruk dengan ibunya itu, Raja kembali bertanya kepada Sang Haruk:

"Lho, mengapa engkau menangis lagi, Haruk?"

Kali ini, sambil tidak lupa memberi hormat kepada Sang Raja, ibu Sang Haruk menceritakan dengan takzim perihal kesedihan anaknya itu. Kembali, seperti juga hari kemarin, Sang Raja manggutmanggut. Kemudian sambil tersenyum, Sang Raja berkata.

"Kalau begitu, sekarang ambil saja ayamnya." Begitu Raja pergi, segera Sang Haruk mencari ayam yang telah mematuk semutnya. Maka, ayam itupun ditangkapnya. Setelah itu, seperti juga semut,

ayam itu selalu dibawa-bawa Sang Haruk ke mana pun ia pergi. Suatu hari, ketika Sang Haruk dan ibunya pergi ke hutan dan menumbuk padi di sana, kembali Sang Haruk lupa menjaga ayamnya. Ayam itu dibiarkan mematuki ceceran padi yang sedang ditumbuk ibu Sang Haruk. Sementara itu, saking asyiknya, secara tidak sengaja, alu yang digunakan si ibu untuk menumbuk padi, menimpa kepala ayam Sang Haruk. Tentu saja ayam itupun tewas seketika. Dan kembali, Sang Haruk menangis lagi berkepanjangan.

Ibunya yang merasa menyesal telah menumbukkan alu ke kepala ayam Sang Haruk, meskipun secara tidak disengaja, telah dibuat bingung oleh ulah anaknya itu. Untunglah waktu itu, Raja lewat di sana. Maka, ibunya segera menjelaskan duduk perkara yang membuat Sang Haruk menangis berkepanjangan.

"Oh, jadi karena ayammu mati tertumbuk alu maka engkau menangis berkepanjangan?" kata Sang Raja. Sang Haruk mengangguk-kan kepala di antara tangisnya yang berderai.

"Kalau begitu," kata Raja, "Sekarang engkau ambil alunya."

Maka alu itupun diambillah dan tangisan Sang Haruk pun berhenti. Seperti juga sebelumnya, alu itu terus dibawa-bawa Sang Haruk, sampai ia kerepotan sendiri. Ketika ia hendak pulang, alu itu diletakkannya di tengah jalan di samping rumahnya dengan pertimbangan supaya jika ia melewati jalan itu, ia akan membawa kembali alunya itu. Beberapa hari kemudian, ia tidak ingat di mana ia menaruh alu itu. Biasanya ia menaruh alu itu di bawah rumah. Ketika itulah, tidak diduga-duga ada kerbau yang lewat di samping rumahnya dan menginjak alu Sang Haruk. Kemudian patahlah alu itu menjadi dua potongan. Melihat alunya patah diinjak kerbau, Sang Haruk marah bukan main. Ia berteriak-teriak mengutuki kerbau itu. Sambil menangis, ia berlari mengejar kerbau itu.

Mulutnya tiada henti mengumpati kerbau itu.

"Kurang ajar, kerbau sialan! Awas engkau! Mengapa engkau telah mematahkan alu saya?"

Tanpa disadarinya, Sang Haruk sampai di tepi sungai. Sementara kerbau yang dikejarnya entah ke mana, Sang Haruk merebahkan diri di tepi sungai. Tangisnya belum berhenti. Di sungai banyak orang sedang mandi. Melihat Sang Haruk menangis seperti itu, mereka pun merasa heran dan bertanya.

"Haruk, mengapa engkau menangis?"

"Mengapa pula engkau tidak mandi, padahal hari sudah sore," tanya yang lain.

"Sore-sore begini engkau menangis, apa tidak malu didengar orang," tanya yang lain lagi.

Sang Haruk terus saja menangis, sambil Sang Haruk mulutnya tiada henti mengomel: "Alu saya patah diinjak kerbau itu." Akhirnya Sang Haruk kembali ke rumahnya sambil terus menangis.

Sesampainya di rumah, kepada ibunya, Sang Haruk menceritakan perihal alunya yang diinjak kerbau.

"Oh, itu penyebab engkau menangis. Mengapa pula alu itu bisa diinjak kerbau." Pertanyaan itu tidak dihiraukan Sang Haruk. Ia terus saja menangis.

Raja sore itu lewat samping rumah Sang Haruk. Ia mendengar suara tangis Sang Haruk. Raja pun kemudian bertanya.

"Ada apa lagi Haruk sehingga engkau menangis seperti itu?"

"Alu saya patah diinjak kerbau," jawab Sang Haruk.

"Nah, kalau begitu, sekarang ambil saja kerbau itu," kata Sang Raja yang kebetulan mendengar bunyi kalung kerbau masih di belakang rumah Sang Haruk.

Sang Haruk yang juga mendengar gemercing suara kalung

kerbau di belakang rumahnya, segera turun dari tangga dan berlari kecil ke arah datangnya suara itu. Benar, kerbau itu sedang berdiri di sana. Segera Sang Haruk membuat tali dan mengikat kerbau itu. Setelah itu, Sang Haruk membawa kerbau itu ke bawah pohon limus dan mengikatnya di sana.

Kini, Sang Haruk tidak lagi menangis. Ia mengelus-elus kerbau itu sambil tersenyum-senyum. Mukanya sudah berubah menjadi ceria. Padahal ia baru habis menangis. Ibunya yang melihat perbuatan Sang Haruk, hanya menggeleng-gelengkan kepala. Kemudian, sebelum masuk ke dalam rumah, ia memanggil.

"Haruk, berhentilah bermain. Sebaiknya engkau mandi dulu. Sebentar lagi hari akan malam."

"Ya Bu, sebentar lagi," jawab Sang Haruk.

Matahari makin condong ke barat. Warna merah senja makin memudar dan digantikan dengan bayangan kegelapan yang menandakan hari akan berganti malam. Sang Haruk masih bermain dengan kerbaunya. Ia mendengar suara burung Tak Tado: "Tak Tado, hari sudah akan malam."

Sang Haruk bicara dengan kerbaunya:"Saya mandi dulu, ya!"

Kerbau itu hanya mendengus, nguak, nguak...

"Diam ya," kata Sang Haruk.

Sang Haruk melihat kerbaunya menggoyang-goyangkan tanduk, suara kalungnya berbunyi gemerencing. Sang Haruk meninggalkan kerbaunya sebentar. Ia langsung berlari menuju sungai. Sambil bersiul Sang Haruk berenang di sungai, sementara orang sudah tidak ada lagi yang mandi. Orang-orang sudah pulang ke rumah masing-masing.

Setelah mandi, Sang Haruk buru-buru masuk rumah dan mendekati tempat memasak mencari sesuatu yang dapat dimakannya.

Akan tetapi, sebelum ia sampai di tempat memasak, ibunya menyuruh Sang Haruk untuk menghidupkan lampu karena hari mulai gelap.

"Di gantung di mana lampunya, Bu?" tanya Haruk.

"Memang engkau ini seperti tamu saja, engkau tidak tahu tempat lampu itu."

"Apakah lampu besar yang akan dihidupkan atau lampu kecil?"

"Engkau benar-benar seperti orang yang baru datang."

"Bukan begitu Bu, kalau lampu besar yang dihidupkan, minyak-nya tinggal sedikit."

"Kalau begitu, isi minyak dulu!"

"Ya, Bu. Tapi, nanti dulu, saya mau ke bawah dulu."

"Untuk apa engkau ke bawah ?"

"Kerbaunya nanti dimakan nyamuk, Bu!" Ibu Haruk hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala. Tingkah laku anak tunggalnya itu, membuatnya harus banyak bersabar. Sudah seminggu ibunya memperhatikan Sang Haruk yang hampir tidak pernah berpisah dengan kerbaunya. Sang Haruk seolah-olah tidak punya pekerjaan lain selain mengurus kerbau.

"Sang Haruk, sekarang engkau banyak sekali alasan dan tidak mau lagi menolong Ibu," kata ibu Sang Haruk. Lalu ia melanjutkan, "Berpikirlah, Nak! Engkau sudah makan dan minum bersama kerbau."

"Siapa yang tidur dengan kerbau, Bu?"bantah Sang Haruk.

"Kalau menurutmu lebih enak bermain dengan kerbau, terserah sajalah. Rumputan kita di ladang masih luas. Besok bawalah kerbau itu ke ladang supaya pekerjaan kita bisa selesai."

"Lusa saja, Bu. Baru saya pergi ke ladang."

"Terserah engkau saja."

Ayam sudah berkokok pagi, ibunya sudah menyiapkan peralatan yang akan dibawa pergi ke ladang. Sementara itu, ia melihat Sang Haruk masih tidur.

"Haruk, bangunlah. Hari sudah siang, kita mau berangkat ke ladang."

"Masih pagi. Sebentar lagi, ya Bu. Dingin bangun sekarang, kalau tidak, ibu saja yang berangkat duluan."

Ditunggu-tunggu tidak bangun. Sang Haruk malah makin mendengkur. Orang-orang sudah memanggil ibunya untuk pergi bersama-sama ke ladang. Ibunya terpaksa menyuruh mereka pergi duluan karena ia hendak pergi bersama Sang Haruk. Tidak lama kemudian, ada yang memanggil lagi. Dan mau mengajak ibunya berangkat bersama-sama. Ibu Sang Haruk tidak tahan lagi menunggu Sang Haruk. Dia melihat hari sudah siang. Ia pun bersiap hendak pergi bersama tetangganya itu.

"Tunggu saya sebentar, Batin Berukun."

"Di mana Sang Haruk? Mengapa ia tidak ikut ke ladang? Mengapa beberapa hari ini ia tidak pergi lagi ke ladang?" tanya Batin Berukun.

"Katanya nanti ia menyusul, kita duluan saja pergi."

"Kalau begitu, memakai perahu saya saja, Wak," kata anak Batin Berukun yang hendak membantu ibunya.

"Baiklah kalau begitu."

Perahu itu didayungkan ke ladang yang berada di arah hilir. Sungai masih surut. Air masih setengah tebing di Sungai Wai Lindok. Perahu mereka ikut hanyut mengikuti aliran air didayungkan anak Batin Berukun. Tidak terasa, perahu mereka sampai di ladang.

Di rumah, Sang Haruk belum bangun. Padahal matahari sudah

tambah tinggi. Sang Haruk rupanya tidur begitu nyenyak. Malah ia lagi bermimpi memanjat pohon limus. Pohon limus masih berbuah lebat waktu itu. Sang Haruk sedang asyik mengambil buah limus. Sang Haruk masih menginjit-injit pelepah pohon limus sambil ia mengambil dari atas. Ia melihat kerbaunya memungut semua buah limus yang jatuh. Sang Haruk tertawa senang. Tetapi, mendadak ia terkejut yang membuat ia bangun dari tempat tidurnya. Ketika ia membuka matanya, matahari sudah tinggi. Sang Haruk ke luar ke serambi rumah ketika dilihat kerbaunya tergolek di bawah pohon limus.

Limus itu sudah jatuh matang. Ketika Sang Haruk melihat pohon itu, limus itu jatuh dan langsung menimpa kerbaunya. Entah bagaimana, kerbau itu langsung mati. Maka, Sang Haruk pun menangis menjerit-jerit. Raja yang sedang berjalan-jalan bersama putrinya, heran mendengar suara orang menangis. Dilihatnya yang menangis tidak lain Sang Haruk. Ia lalu bertanya. "Ada apa lagi, Haruk?"

"Kerbau saya mati tertimpa buah limus."

"Kalau begitu, sekarang ambil saja limus itu."

Sang Haruk pun mengikuti nasihat sang Raja. Ia mengambil buah limus yang sudah matang itu. Sang Raja berpikir, biarlah limus itu dibawa putrinya agar Sang Haruk tidak lagi kehilangan barang yang disenanginya. Maka ia menyarankan agar buah limus itu dititipkannya kepada putrinya.

Sang Haruk hanya mengangguk. Buah limus itu kemudian dibawa putri raja. Setelah itu, keduanya meninggalkan Sang Haruk yang sudah tidak lagi menangis. Sesampainya di istana, Putri Raja menyimpan limus itu di atas tempat memasak. Beberapa saat kemudian, ketika Putri Raja sedang menganyam tikar, ia merasakan

bau harum yang menyengat yang mengundang selera. Putri Raja mencari sumber bau harum itu. Ternyata, bau harum itu berasal dari buah limus. Tergoda oleh keharumannya, Putri Raja mengambil limus itu dan kemudian mengupasnya. Ia ingin merasakan kelezatan buah itu meskipun hanya sekerat. Selebihnya akan ia berikan untuk Sang Haruk. Tetapi, setelah Putri memakannya sekerat, ia merasakan kelezatan buah itu, sampai ia lupa dan menghabiskannya tanpa sisa.

Sementara itu, selepas Sang Haruk pulang bermain, ia ingat buah limusnya. Maka segera ia datang menjumpai Putri Raja dan menanyakan buah yang dititipkannya. Dengan perasaan bersalah, Putri Raja mengatakan bahwa limus itu sudah habis dimakanmya. Tentu saja Sang Haruk kecewa mendengar keterangan itu. Ia pun lalu menangis sejadi-jadinya. Sang Raja yang melihat Sang Haruk sedang menangis, merasa heran. Kejadian apalagi yang menimpa Sang Haruk.

"Sang Haruk, ada apa lagi sehingga engkau menangis?"

Sambil berurai air mata, Sang Haruk menjawab: "Limus saya habis dimakan Putri." Sang Raja kaget, tetapi kemudian berkata. "Sekarang, ambil Putri itu."

Maka Putri itu diambil Sang Haruk. Mereka berdua dinikahkan Raja. Sekarang Sang Haruk sudah menjadi menantu Raja.

Beberapa hari kemudian, ketika Sang Haruk sedang duduk di balai desa sambil memakan sesuatu, lewatlah Raja Ngasian, seorang raja yang menjadi musuh mertuanya, Raja Helau Hati.

"Apa yang kaumakan, Haruk. Sepertinya enak sekali," tanya Raja Ngasian.

"Maaf Raja. Saya sedang makan kotoran kambing."

"Engkau jangan mempermainkan aku, ya," katanya marah.

"Tidak, Raja, saya ini berkata benar."

Karena penasaran Raja Ngasian kemudian ingin membuktikan kebenaran kata-kata Sang Haruk. "Dapatkah aku mencobanya."

"Oh, tentu. Silakan," jawab Sang Haruk. Mula-mula Raja Ngasian agak ragu. Tetapi kemudian mengambil beberapa dan mencicipinya. Ia merasakan, ternyata makanan itu rasanya enak; manis dan asin. Ia penasaran bagaimana cara mengolah kotoran kambing sehingga enak dimakan.

"Cobalah ceritakan, bagaimana mengolahnya supaya enak?"

"Ah, itu mudah, Raja," kata Sang Haruk. Lalu ia melanjutkan.

"Jahitlah lubang perut kambing itu supaya ia tidak dapat membuang hajatnya selama seminggu. Kelak, kotorannya akan bertambah enak."

Sesampainya di rumah, ia ribut mencari jarum dan benang. Istrinya heran mengapa ia mencari alat menjahit.

"Apa yang akan engkau lakukan?"

"Saya mau menjahit perut kambing kita."

"Mengapa perut kambing harus dijahit?" istrinya bertanya.

Raja Ngasian kemudian menceritakan pengalamannya bertemu Sang Haruk. Itulah yang menyebabkan ia hendak melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Sang Haruk.

Setelah Raja Ngasian melakukan apa yang dikatakan Sang Haruk, ia menunggu hasilnya dari hari ke hari. Raja sudah membayangkan, ia mau memakan kotoran kambing banyak. Raja mempunyai empat puluh delapan ekor kambing yang sudah besar-besar. Ketika hendak membuka perut kambing yang tampak paling besar, Raja sudah merasa senang. Dibukanya perut kambing itu. Dicicipinya kotorannya, tetapi rasanya berbeda dari yang ia rasakan ketika makan bersama Sang Haruk. Demikian juga, isi

perut kambing yang lainnya rasanya sama saja; kecut dan tak enak. Raja heran, jangan-jangan Sang Haruk telah membohonginya.

Raja Ngasian kemudian memanggil Sang Haruk. Ia marah besar. Sang Haruk datang, ia heran melihat Raja sedang berdiri di bawah rumahnya masih dengan kambing peliharaannya. Sang Haruk melihat juga kotoran kambing sudah dimasukkan ke dalam sebuah wadah.

Ketika sampai di pagar rumah, Raja sudah berteriak, "Haruk, Haruk!"

"Mengapa saya dipanggil?" tanya Sang Haruk.

"Engkau telah berlaku kurang ajar membohongiku."

"Membohongi apa?" tanya Sang Haruk.

"Kotoran kambing yang saya makan ini rasanya pahit, tidak sama dengan yang kita makan di balai desa."

Sang Haruk menyimpan senyum mendengar perkataan Raja. Dalam hatinya ia berkata: "Kamu sudah tertipu. Kotoran kambing yang saya makan di balai desa itu hanya namanya saja. Makanan itu dibuat dari jagung yang disangrai, kemudian diberi sedikit garam dan gula." Tidak lama dari itu Sang Haruk mendekati Raja.

"Maafkanlah Raja. Sebagai Raja tidak pantaslah makan makanan seperti itu. Di sini sudah banyak makanan lain. Biarkan saja rakyat yang memakan makanan itu. Oleh karena itu, sebagai Raja janganlah serakah. Makanan rakyat kecil saja mau dihabiskan, apalagi yang lain."

Raja itu marah. Ia merasa dipermalukan oleh Sang Haruk di depan orang banyak. Segera ia mengusir Sang Haruk.

"Pergilah engkau dari sini!"

"Baiklah kalau begitu, Raja." Sang Haruk pun pergi meninggalkan Raja yang masih marah.

Sang Haruk pulang ke rumahnya, begitu juga orang yang berkumpul di situ. Raja itu tadi pulang ke rumahnya sambil berpikir mau membalas perlakuan anak menantu Raja Helau Hati. Dia merasa seperti meninggal di atas dunia, malunya setengah mati. Namun, kejadian itu tidak akan urung lagi. Yang tersimpan di dalam hati hanyalah perasaan sakit. Raja Ngasian langsung melamun di dekat jendela rumahnya, lalu ia melihat punggung Sang Haruk ke arahnya.

ASAL MULA BURUNG PUNAI DAN BURUNG PERKUTUT

Pada zaman dahulu kala, tinggallah keluarga petani di sebuah ladang. Mereka memiliki dua orang anak perempuan. Setiap harinya, kedua suami istri pergi ke ladang. Ladang mereka letaknya jauh dari gubuk. Kedua anaknya itu memasak nasi di gubuk. Ibunya berpesan kepada mereka sebagai berikut:

"Jangan makan sebelum Ibu dan Bapak pulang, Nak."

Anaknya yang tua menjawab:"Ya,Bu."

Begitulah setiap hari kebiasaan mereka.

Suatu hari, ibu itu mandi sehabis pulang dari ladang. Anaknya yang kecil pergi juga ke sungai. Sebelum ibunya pulang ke gubuk, mereka berdua pernah memakan buah skala mentah karena mereka sudah lapar. Mereka hendak makan nasi, tetapi mereka teringat pesan ibunya, tidak boleh makan kalau tidak makan bersama-sama dengan bapak dan ibunya.

Pada saat ibunya memandikan Si Kecil di sungai, anaknya tertawa. Dilihat ibunya biji buah skala mentah menyangkut di gigi anak itu. Ibunya menduga kedua anak tersebut telah makan karena biji itu mirip sebutir nasi. Karena ibunya menyangka mereka telah makan, sebelum orang tuanya pulang. Lantas, ibunya marah dan anaknya dihanyutkan di sungai. Anak itu pun menangis hingga terdengar oleh kakaknya. Kakaknya melihat ibu mereka menghanyutkan adiknya. Lalu, si Kakak menyelamatkan adiknya

dan ia pun bertanya:

"Mengapa ibu sampai mengahanyutkanmu?"

"Kita dituduh ibu telah makan terlebih dahulu," kata adiknya.

Sementara itu, ibu mereka pulang ke rumah. Ia menyisir rambutnya dan menyiapkan makan malam bersama suaminya. Pada saat ia membuka periuk nasi, ibunya terkejut. Dilihatnya nasi itu masih utuh. Kedua suami istri itu langsung makan bersama. Mereka menutup pintu tanpa menghiraukan kedua anaknya. Di luar gubuk, kedua anak tersebut sedang bersedih. Mereka merasakan perut yang sudah perih dan tidak ada makanan. Rasa lapar semakin menyiksa kedua anak itu. Sehabis makan, ibunya mencuci piring. Air cucian itu berisi sisa-sisa nasi dan tulang ikan. Ibunya membuang air itu di serambi dapur.

Karena mereka sudah lapar, sisa-sisa nasi dan tulang ikan itu dipungut oleh kakaknya. Kemudian dicuci mereka sampai bersih. Sesudah tulang belulang itu ditusuk dengan sisa nasi tadi, ia memberikan tusukan itu kepada adiknya. Adiknya sudah menangis kelaparan menanti makanan dari kakaknya. Si Kakak memberikan tulang belulang yang telah ia kumpulkan sambil bernyanyi sedih:

"Terbanglah wahai tulang naikkan aku di langit, Adik lapar mau makan, buah skala matah dikira Ibu nasi. Kamu, Dik, jadi burung punai, saya jadi burung perkutut."

Tulang itu semakin tinggi, si Kakak tiada henti bernyanyi hingga tulang itu terbang membawa mereka lebih tinggi dari gubuk tempat mereka tinggal. Lantas mereka terbang menjadi burung. Si Kakak menjadi perkutut, adiknya jadi burung punai. Setelah itu, mereka berdua bertengger di atap gubuk sambil berkicau. Burung perkutut terus berkicau dan ibunya teringat kedua putrinya. Ia membuka pintu dan terkejut kedua anaknya telah lenyap. Yang

nampak dua ekor burung di atas atap gubuk mereka.

Akhirnya, timbullah penyesalan di hati ibunya. Ia menangis tersedu-sedu meratapi kedua anaknya. Tetapi, penyesalan di akhir tiada gunanya.

JAMBU ADIK

Alkisah, hiduplah dua orang kakak beradik. Mereka sedang bermain-main di tengah padang. Mereka berdua menemukan sebuah jambu sebesar *gantang*. Lalu kedua anak itu mandi dan jambu tersebut diletakkan di pinggir kali. Tiba-tiba, datanglah tupai, tupai itu membawa jambu adik. Melihat jambunya digigit tupai, adiknya menangis. Kakaknya pun berteriak :

"Tupai-tupai berikan jambu adik, adik menangis karena kamu mengambil jambu itu. Adik akan menangis terus kalau kamu tidak mengembalikannya."

Tupai pun menjawab:"Tidak, saya tidak akan memberikannya. " Kakak mengancam tupai:"Awas tupai! Saya akan adukan kepada Sepuk."

Kemudian kakak meminta bantuan Sepuk. Kakak mengutarakan keinginannya kepada Sepuk :

"Sepuk-Sepuk binasakan tupai karena telah mencuri jambu adik. Saat saya meminta tupai mengembalikannya, ia menolak. Adik menangis terus, tak mudah menjaga anak kecil."

Sepuk pun menyahut:"Tidak, saya tidak akan membinasakan tupai." "Baik, saya akan laporkan kamu dengan api, nanti api akan membakar tubuhmu."

Berangkatlah kakak menemui api ketika kakak telah tiba di hadapan api ia pun berkata :

"Api bakarlah Sepuk!" Sepuk menolak membinasakan tupai,

tupai mencuri jambu adik dan adik masih menangis." Api pun menyahut: "Tidak, saya tidak akan membakar Sepuk."

Setelah meminta bantuan api, kakak pergi menjumpai air. Ia meminta bantuan dari air :

"Air-air tolong saya, siramlah api!" Ia tidak mau membakar Sepuk. Sepuk menolak membinasakan tupai. Tupai mengambil jambu adik dan ia tidak mau mengembalikannya."

Air pun menjawab: "Tidak, saya tidak akan memadamkan api."

Karena air menolak, kakak pergi ke gunung, ia memohon bantuan gunung:

"Gunung-gunung halangilah air, air tidak mau menyiram api, api tidak mau membakar Sepuk. Sepuk menolak membinasakan tupai. Tupai tidak mau mengembalikan jambu adik, adik tidak mau menghentikan tangisannya." Tetapi, gunung menolak.

"Baik, nanti kamu akan saya laporkan kepada kerbau.

Kakak pun menemui kerbau dan ia berkata :

"Kerbau-kerbau hancurkan gunung, gunung menolak tidak akan menghalangi air, air tidak mau menyiram api, api menolak tidak mau membakar Sepuk, Sepuk tidak mau membinasakan tupai. Tupai tidak mau mengembalikan jambu adik, adik tetap menangis." Tetapi, kerbau juga menolak permintaan kakak.

Kemudian, kakaknya meminta bantuan kepada tali tambang. "Tambang-tambang jeratlah kerbau, kerbau menolak tidak mau menghancurkan gunung, gunung tidak mau menghalangi air, air tidak mau membakar api, api tidak mau membakar Sepuk, Sepuk tidak akan membinasakan tupai. Tupai tetap tidak mau mengembalikan jambu adik. Adik tetap menangis." Tetapi, tambang itu menolak juga.

Kemudian, kakaknya mengadu kepada tikus:

"Tikus-tikus, gigitlah tambang, tambang tetap tidak mau menjerat kerbau. Kerbau tidak mau menghancurkan gunung, gunung tidak mau menampung air, air tidak mau membinasakan tupai. Api tidak mau membakar Sepuk, Sepuk tidak mau membinasakan tupai. Tupai tetap tidak mau mengembalikan jambu adik. Adik masih saja menangis." Namun, tikus juga menolak.

Kakaknya mengadukan kepada kucing: "Kucing-kucing tangkaplah tikus, tikus tidak mau memutuskan tambang, tetapi tambang tidak mau menjerat kerbau, kerbau tidak mau menghancurkan gunung. Gunung tidak mau menghalangi air. Api tidak mau membakar Sepuk. Sepuk tidak mau membinasakan tupai. Tetapi, tupai tetap tidak mau mengembalikan jambu adik. Adik tetap menangis." Kucing bertanya:

"Di mana tikus itu ? Ia hendak memakan tikus. Jangan tangkap aku, kata tikus. Nanti aku akan memutuskan tali tambang. Jangan putuskan aku ujar tali tambang. Nanti, aku akan membinasakan kerbau. Akan tetapi, kerbau tidak mau menghancurkan gunung, jangan hancurkan gunung, nanti gunung menghalangi air, jangan menghalangi air nanti air menyiram api, jangan siram api, nanti api membakar Sepuk. Jangan bakar aku, kata Sepuk. Nanti aku membinasakan tupai. Jangan binasakan aku, kata tupai. Nanti jambu adik aku kembalikan."

Tupai memberikan jambu itu kepada adik dengan sumpah serapah, dan akhirnya jambu adik sudah tinggal sebelah karena sudah habis dimakan oleh tupai. Adik tersenyum gembira melihat jambunya.

LINTAH RAKSASA

Suatu hari, ibu putri masuk hutan keluar hutan. Ia ingin mencari pandan yang akan dianyam. Tanpa disadari oleh ibu itu, ia telah digigit lintah yang sangat besar. Lintah itu sebesar *lumpang* dan ibu itu membuat perjanjian dengan lintah. Ibu putri berkata: "Lepaskan gigitanmu! Kalau saya pulang, kamu akan saya kawinkan dengan anakku."

Ibu itu memiliki tujuh anak perempuan. Tak lama kemudian, lintah tersebut menyusul ibu itu. Saat lintah tiba di rumah, ia menagih janji ibu itu :

"Ratu, Ratu di mana anakmu yang akan kau serahkan padaku?" Ratu pun menjawab:"Ya".

Ratu tersebut menyuruh anaknya yang paling bungsu untuk menikah dengan lintah tersebut. Mulanya. si bungsu menolak kemauan ibunya. Namun, akhirnya dia mau mengikuti perintah ibunya.

Putri mengatakan:

"Baiklah Bu, saya mau menikah dengan lintah itu. Karena Ibu telah berjanji kepada lintah itu, jadi saya harus memenuhi janji Ibu itu."

Kemudian, ibunya langsung menikahkan putrinya yang bungsu itu dengan lintah raksasa tersebut. Setiap malam lintah itu pergi ke sungai untuk mencari ikan. Selang beberapa bulan mereka menikah, lintah pergi terus menerus ke sungai untuk mencari ikan.

Lama kelamaan, putri kesal melihat pekerjaan lintah. Putri mengharapkan agar lintah tersebut dapat berubah menjadi manusia. Kalau lintah akan bepergian, kulitnya ditinggal di rumah. Setelah sampai di rumah, baru kulitnya di pakai kembali. Maka, lintah tidak bisa berubah menjadi manusia.

Putri mencari berbagai cara untuk mengubah lintah menjadi manusia. Putri berpikir mengapa lintah selalu menanggalkan kulitnya kalau pergi mencari ikan. Mungkinkah kulit itu yang menghalangi lintah untuk menjadi manusia. Pikir putri tunggu saya akan menyimpan kulit itu.

Besok paginya, Putri mengambil kulit lintah itu. Ketika lintah pulang, ia menyuruh istrinya mengeluarkan kulitnya.

"Keluarkan kulitmu saya akan melihatnya" kata Putri.
"Jangan kamu melihatnya karena belum sampai waktunya." kata lintah.
" Ambil kulitmu, jangan kamu simpan," kata Putri.
"Nanti saja, kalau sudah sampai waktunya baru kamu bisa memegangnya."

Putri berhenti mendesak suaminya. Ia langsung mengerjakan ikan yang didapat lintah. Sambil dia mencuci ikan Putri masih memikirkan jalan keluarnya, mungkin besar manfaatnya untuk lintah kulit itu. Sedangkan lintah memikirkan bagaimanakah caranya menyimpan kulit itu kalau ia pergi mencari ikan. Setelah itu ia membereskan pekerjaannya, lalu dia tidur. Begitu juga dengan lintah.

Setelah malamnya lagi, lintah pamitan akan pergi mencari ikan. Sebelum pergi, lintah sudah memakai kulitnya lagi. Kulit itu disimpannya di tempat yang tidak diketahui oleh seseorang. Lintah memanggil Putri:

"Putri, Putri saya mau pergi. Hati-hati kamu di rumah. Ingat kunci pintu dapur kita. Saya keluar ke belakang rumah."

Putri menjawab: "Ya, jangan lama perginya."

Diperkirakan Putri, lintah sudah jauh. Dia mulai mencari kulit lintah. Ketika dia akan beranjak dari duduknya, terdengar ada suara yang memanggilnya:

"Putri, buka pintunya."

"Ya, tunggu sebentar," kata putri.

Ketika dibukanya pintu, ternyata lintah kembali lagi. Maka, Putri bertanya-tanya:

"Mengapa kamu kembali?"

"Ada yang tinggal." Kata lintah.

"Apa yang tinggal?"

"Itu, tempat untuk menaruh ikan tinggal."

"Mengapa bisa tinggal?"

"Saya buru-buru."

"Mari saya mengambil tempat ikan itu."

"Biarkan saya saja yang mengambilnya."

Lintah buru-buru mengambil wadah ikan itu lalu ia memasukkan kulitnya ke wadah ikan itu, ia takut dilihat Putri. Setelah itu ia pamit lagi:

"Saya berangkat lagi."

Putri yang di dalam keluar ke dapur untuk mengantarkan lintah sambil dia bertanya:

"Tidak ada yang tinggal lagi?"

"Tidak ada, kata lintah, sudah saya bawa semua."

"Yang benar" kata Putri.

"Ya." Ujar lintah.

"Kamu sudah yakin benar!"

"Ya, tak ada lagi yang tinggal."

Wadah ikan itu berisi kulit lintah yang ditutupi dengan jalanya. Jadi, Putri tidak melihat ada kulit lintah di dalam wadah tersebut. Lintah hendak menyembunyikan kulitnya di tempat tumpukan kayu bakar. Ia khawatir kalau kulit itu disimpan di dalam rumah, Putri akan mengambilnya. Saat menuruni tangga, lintah menoleh ke belakang dan ia melihat Putri belum menutup pintu. Ditolehnya lagi, Putri telah menutup pintu.

Sambil berjalan perlahan-lahan, ia menuju tempat kayu bakar. Lintah menaruh kulit itu dengan hati-hati agar tidak timbul bunyi yang mencurigakan. Sementara itu, Putri yang tinggal di rumah sedang memikirkan tempat lintah menyimpan kulitnya. Ia mulai membongkar-bongkar setiap sudut rumah. Tak terasa hampir waktunya lintah pulang, Putri belum menemukan kulit itu.

Sesampainya di rumah, lintah membawa ikan yang banyak. Dari bawah rumah ia berseru:

"Putri! saya memperoleh ikan yang banyak." "Seberapa banyaknya ikan yang kau dapat?"

"Lihat saja nanti."

Setelah Putri melihat ikan tersebut, ia merasa heran ikan-ikan itu dibungkus dengan pelepah pinang. Di benak Putri mengapa lintah tidak memakai wadah ikannya, seraya dia berkata:

"Mengapa ikan tidak dimasukkan di situ?"

"Tempat ini rusak." Alasan lintah.

"Coba saya lihat dulu seberapa besar lubangnya."

"Tak usah."

"Ini ambil saja ikannya."

Ikan itu diserahkan kepada Putri. Putri menerima ikan dari tangan lintah. Lalu ikan-ikan itu dibersihkannya. Lintah menyak-

sikan istrinya sedang sibuk membersihkan ikan tersebut. Ia mengeluarkan kulitnya dari dalam wadah itu kemudian kulitnya dipakai.

Seperti malam-malam sebelumnya lintah pergi mencari ikan. Kali ini kulitnya disimpan di bawah tempat tidur. Lintah lupa menyembunyikan kulit itu. Setelah hampir tiba di pinggir sungai, lintah baru teringat kalau kulitnya di bawah tempat tidur.

Dengan tergesa-gesa, sambil terengah-engah lintah menuju rumahnya. Di rumah, Putri sedang mencari-cari kulit itu. Tidak diduga ia menemukan kulit itu di bawah tempat tidur. Alangkah gembiranya sang Putri, saat ia sedang mengamati kulit tersebut benarkah kulit suaminya atau bukan. Tapi ada suara yang memanggilnya: "Putri, Putri...."
Putri ingin meyakinkan pendengarannya siapakah yang memanggil dirinya: "Aduh sepertinya suara Lintah yang datang."

Sebelum ia membukakan pintu, ia mengambil kulit yang tergeletak di bawah tempat tidur itu. Saat ia memegang kulit itu, Putri yakin benda itu memang kulit lintah. Ia pun membuka pintu. Ketika pintu terbuka, lintah terkejut melihat benda di tangan Putri. Maka lintah bertanya:

"Apakah yang Putri pegang?"
"Saya menemukan kulitmu."
"Berikan padaku."
"Tidak, aku tak akan memberikan padamu".
"Jangan begitu, Putri."
"Aku akan membakarnya."
"Tolong jangan dulu. Belum saatnya saya jadi orang."
"Entah kapan kamu jadi orang !" Bersabarlah Putri
"Waktu itu akan tiba."
"Janjimu tak bisa ditunggu."

"Sekali lagi aku mohon kepadamu. Jangan dulu."

Lintah masih mencari berbagai cara agar Putri tidak membakar kulitnya. Namun, Putri tidak menghiraukan omongan suaminya. Meskipun Lintah berkata:

"Saatnya belum tiba, Putri."

Putri mendekati lampu damar yang diletakkan didekat pintu belum sampai ditempat yang dituju, Lintah masih memohon : "Putri, Putri .....! Tolong kembalikan kulitku."

Putri acuh tak acuh. Kulit itu tidak dikembalikan pada Lintah. Ia justru membakar sedikit demi sedikit kulit itu. Melihat Putri membakar kulit itu, Lintah berteriak lagi:

"Tolong, Putri!" sambil ia menangis.

Putri masih membakar kulit itu semakin lama, semakin banyak kulit yang terbakar. Akhirnya kulit tersebut habis dilalap api. Ternyata, lintah raksasa itu telah berubah menjadi seorang pangeran. Rumah mereka berkilauan dan suasana berubah menjadi negeri. Mereka berdua telah menjadi orang kaya. Lintah itu menjadi raja di negeri tersebut.

TELUR ELANG

Di sebuah negeri, seorang raja mempunyai anak perempuan tujuh bersaudara. Keenam anak perempuannya mempunyai sebuah kebiasaan buruk, yaitu bahwa mereka dikenal sangat rakus. Oleh karena itulah, putri bungsunya yang tidak rakus sangat disayang oleh raja. Biasanya, setiap hari, makanan mereka berenam berupa segentong nasi pagi, dan segentong nasi sore. Raja kemudian membicarakan kebiasaan buruk keenam putrinya dengan istrinya. Tindakan apa yang dapat dilakukan agar mereka dapat meninggalkan kebiasaan buruknya itu.

Kemudian Raja berkata:

"Kalau begini caranya susahlah hidup kita. Bagaimana caranya supaya mereka berenam pergi dari rumah?"

"Benar, kata istrinya. Kita harus mencari alasan yang tepat untuk mengusir mereka!"

"Saya punya ide," kata Raja

"Apakah itu?"

"Saya akan menanam timun di ladang. Timun itu akan merayap di atas sumur. Sumur itu akan saya gali sedalam mungkin."

"Mengapa begitu?"

"Kalau timun itu berbuah, saya akan menyuruh mereka memetiknya. Kemudian mereka akan terperosok dan masuk ke dalam sumur. Jadi, mereka jatuh ke sumur. Karena sumurnya dalam maka mereka tidak bisa naik lagi!"

Istri Raja mengangguk, pertanda dia setuju dengan ide suaminya.

Keesokan harinya, Raja pergi ke ladang untuk melaksanakan niatnya. Dia menanam timun dan menggali sumur sesuai dengan rencana. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, timun itu mulai berbunga. Raja mulai menghitung-hitung saat dia akan menyuruh keenam anaknya keladang. Beberapa hari kemudian, Raja menengok tanamannya. Setelah tiba di rumah, Raja menyuruh mereka pergi.

"Sebaiknya kalian pergi ke ladang besok pagi mengambil timun."

"Ya, Bapak. Besok kami akan pergi ke sana." Mereka meloncat kegirangan mendengar suruhan bapaknya.

Keesokan harinya, mereka berenam bersiap-siap ke ladang. Akan tetapi, mereka heran karena si Bungsu tidak disuruh pergi. Sebelum berangkat, mereka memaksa si Bungsu ikut dengan mereka. Mulanya, si Bungsu menolak ajakan kakaknya, ia tidak menginginkan mengambil timun di sana. Setelah dipaksa kakaknya, si Bungsu berangkat dan meninggalkan anyaman. Ia pun membawa pisau untuk membersihkan pandan.

Dengan penuh semangat mereka berangkat hingga sampailah ke tujuan. Sesampainya mereka di sana, mereka melihat buah timun yang ranum dan besar-besar. Keenam putri itu saling berebut untuk mengambil buah timun. Karena mereka sudah lupa diri, mereka tidak memperhatikan timun ditanam di atas sumur tua. Mereka pun terperosok ke dalam sumur. Dari dalam sumur terdengar suara mereka minta bantuan. Apalah daya tidak ada yang menolong mereka. Ketika mereka mau naik ke atas mereka membutuhkan tangga.

Si Bungsu yang berada di atas sumur melemparkan pisaunya ke dalam sumur supaya digunakan untuk membuat lubang disisi sumur. Lubang itu bisa digunakan untuk menaik ke atas, ketika mereka telah keluar dari sumur, si Bungsu berkata:

"Janganlah kita pulang, Kak!

"Mengapa?" tanya mereka berenam.

"Kita sudah dibuang oleh Bapak, karena kalian rakus."

"Kalau begitu, kita tak usah pulang lagi."

Maka mereka beranjak dari situ dan berjalan tanpa tujuan. Mereka terus berjalan masuk hutan ke luar hutan. Perjalanan yang mereka tempuh tidak terkira jauhnya hingga mereka merasa lelah. Berhentilah mereka di tempat itu, tiba-tiba mereka mendengar suara burung perkutut dan kokok ayam. Si Bungsu berkata :

"Teruslah kita berjalan, kita telah dekat di sebuah perkampungan."

"Benar katamu, Dik, sebab suara burung dan ayam itu pertanda ada pemukiman penduduk di dekat kita."

"Kalau begitu, kita tinggal di sini saja. Mari kita membuat gubuk di pinggiran kampung ini." Usul si Bungsu.

Sejak saat itu, mereka tujuh bersaudara mendirikan gubuk di pinggir perkampungan itu. Gubuk itu berjejeran dari kakak yang tua sampai yang paling bungsu. Pekerjaan mereka sehari-hari mencari tanaman di hutan yang bisa dimakan dan membuat ladang. Suatu saat, mereka didatangi burung elang. Burung elang itu mau menumpang bertelur sambil dia berkata:

"Saya mau bertelur di gubukmu, takkanku patahkan dahannya, takkan kugugurkan bunganya, telurku sangat besar, buluku bulu jarum, tahiku, gelang kaki yang berbunyi, sarangku sarang kawat, pelipisku sungguh elok."

Putri yang sulung menolak keinginan burung elang yang itu, begitu juga yang nomor dua sampai nomor enam. Akan tetapi si Bungsu memperbolehkan burung elang itu bertelur di gubuknya. Maka, ia berkata kepada burung elang:

"Boleh saja kamu bertelur di sini, asalkan dahannya tidak patah dan bunganya tidak berguguran."

Setiap hari, putri itu mengambil kotoran burung yang berupa gelang kaki terbuat dari emas, serta serpihan sarangnya yang bisa digunakan sebagai hiasan rambut. Beberapa hari kemudian, ketika putri pulang dari ladang, ia menemukan banyak makanan enak yang sudah disajikan di dalam gubuknya. Putri itu terkejut, dalam hatinya siapakah yang telah menyediakan makanan untuknya. Lama kelamaan ketahuan juga dengan putri bahwa yang menyediakan makananmakanan itu adalah telur, yang di simpannya di dalam peti. Ketika diperiksanya telur itu ternyata berisi seorang pangeran.

Tidak lama dari itu, kakaknya mengetahui bahwa si Bungsu tinggal dengan seorang pangeran. Mereka merayu si Bungsu supaya pangeran itu menikah dengan mereka semua. Mereka berenam berkata:

"Kita semua menikah saja dengan Pangeran itu."
"Tidak, saya tidak mau."

Mereka berenam kemudian berusaha mencoba berbicara dengan Pangeran itu, tetapi Pangeran berbicara:

"Saya hanya mau menikah dengan si Bungsu," katanya yang membuat keenam putri raja yang serakah itu sangat kecewa.

Akhirnya, pangeran mengajak putri bungsu berjalan-jalan dan kemudian ia menyatakan keinginannya untuk menikahinya. Setelah itu mereka meninggalkan tempat itu dan pergi ke kerajaan Pangeran yang ditinggalkannya dahulu.

Putri bungsu yang tidak serekah itupun, kemudian hidup berbahagia bersama suaminya. Sang Pangeran yang kelak akan menggantikan kedudukan ayahnya untuk menjadi raja

KISAH AYAM DAN MUSANG

Alkisah, ayam hitam milik raja berjalan-jalan di hutan untuk mencari damar. Ayam itu mempunyai anak dua puluh lima ekor. Mereka asyik bermain-main hingga lupa pulang. Tak terasa hari mulai gelap. Mereka mencoba untuk pulang. Lama kelamaan, mereka tak menemukan jalan pulang. Ternyata, mereka mampir di gubuk musang. Karena hari menjelang malam, mereka tak mampu melihat lagi. Induk ayam mengatakan pada keluarga musang :

"Kami hendak menginap di sini."

Boleh kalian menginap di sini, ajak musang.

Musang pun berpikir mereka sekeluarga akan menyantap keluarga ayam. Tiba-tiba musang berkata lagi:

"Silakan tidur di dalam."

Walaupun musang menerima kehadiran keluarga ayam dengan ramah, induk ayam tetap curiga karena musang adalah musuh mereka. Induk ayam pun menyahut:

"Terima kasih, Tuan, kami tidur di luar saja. Nanti anak saya mengotori tempat tidur Anda."

"Sesuka hati Andalah." kata Musang.

Malam semakin larut, induk ayam mengerami anaknya. Mereka tidur di ujung serambi dapur. Di dekat serambi itu tumbuhlah pohon *keluwih* yang besar. Induk ayam membisikkan pada anak-anaknya:

"Kalau Ibu menyentuh kalian, terbanglah ke pohon itu, kita

harus waspada terhadap musang."

Anaknya pun mengangguk. Sementara itu,keluarga musang yang berada di luar gubuk sedang menggiling bumbu. Mereka merencanakan akan menyantap keluarga ayam. Anak musang meloncat-loncat kegirangan sambil bersuara:

"Paha ayam, paha ayam hitam...."

Kedua orang tua musang menegor anaknya supaya tidak bersuara keras. Mereka khawatir ucapan itu di dengar oleh induk ayam. Di luar rumah,induk ayam hitam tetap berjaga. Ia mendengar bunyi-bunyian yang berasal dari dapur musang. Ia memasang telinga dengan cermat,induk ayam mengetahui pekerjaan keluarga musang. Apalagi, suara anak musang telah terdengar olehnya. Waktu terus bergulir, malam semakin hening. Musang bersiap-siap akan menerkam ayam hitam. Musang ingin mengetahui apakah ayam hitam sudah tidur atau belum ia berkali-kali memanggil musang dengan ucapan:

"Ayam hitam, ayam hitam !"

Akan tetapi, ayam hitam selalu menyahut ketika musang memanggil ayam hitam. Sambil menyahut, induk ayam menyentuh anaknya. Setiap ia menyentuh anaknya, maka terbanglah anak-anak ayam itu. Musang yang ada di dalam rumah mendengar suara anak ayam terbang sambil menanyakan kepada induk ayam:

"Suara apakah itu ayam ?"

"Tak ada Tuan, itu suara daun *keluwih* jatuh."

Semua anaknya terbang ke pohon *kerbang*. Setiap musang bertanya, ayam pun menjawab:

"Tak ada apa-apa, Tuan, hanya suara daun berguguran."

Kini, mereka telah bertengger semua di pohon itu. Tanpa diduga-

duga di atas serambi dapur musang terdapat ijuk yang berwarna hitam dan batu asahan. Lalu, ayam hitam mengambil batu asahan dan ia meletakkan di tengah ijuk tersebut. Dari kejauhan, ijuk itu laksana ayam hitam yang mengerami anaknya. Musang dari dalam memanggil anak itu kembali: "Ayam, ayam...." Sedangkan di luar, ayam hitam dan anak-anaknya telah bertengger di pohon *kerbang*. Musang terus memanggil ayam hitam.

Namun, musang tak mendengar lagi sahutan ayam hitam. Di benaknya terbayang ayam hitam sudah tidur. Suami musang membuka pintu terlebih dahulu, ia bermaksud menerkam induk ayam. Saat ia melihat onggokan berwarna hitam di atas serambi dapur, ia langsung menerkam benda itu. Akibatnya, gigi musang patah dan ia meninggal. Setelah itu, keluarlah istrinya, ia melakukan hal yang sama. Seketika tersungkurlah musang betina itu. Terakhir, si Anak musang pun melakukan hal yang serupa, ia pun mengalami nasib yang sama dengan ayah dan ibunya.

Tak lama kemudian, pagi telah tiba. Keluarga ayam turun dari kayu itu. Mereka masuk gubuk musang dan mencari makanan di sana. Mereka pun menemukan tempat beras di gubuk itu. Keluarga ayam berdendang ria sambil mematuk-matuk beras milik musang. Tak disangka-sangka datanglah raja menjemput mereka. Akhirnya raja menggiring mereka pulang ke rumah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN SASTRA-LAMA 2001

Sastra lama, baik sastra lisan maupun sastra tulis, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara mewakili kebudayaan suku bangsa Indonesia. Sebagai khazanah budaya milik bangsa Indonesia, sastra lama perlu dilestarikan, setidaknya dengan membaca dan mengkajinya secara baik untuk dapat dimanfaatkan bersama oleh seluruh bangsa.

Terbitan Pusat Bahasa tahun 2001 mengenai sastra lama mencakupi pula:

Kitab Bunga Rampai: Kajian Singkat Bentuk dan Isi. Jilid II
Ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Imam Budi Utomo dan Umar Sidik

Sastra Rakyat Minangkabau: Dongeng Jenaka, Dongeng Berisi Nasihat, serta Dongeng Berisi Pendidikan Moral dan Budaya
Ditranskripsi dan diterjemahkan oleh Edwar Djamaris

Cerita Rakyat Bugis
Ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Jemmain

89
I

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional